

**KONSEP KOTA LAYAK HUNI (LIVABLE CITY)
DALAM AL-QUR'AN**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin

Jurusan Tafsir Hadis

Oleh:

Muhammad Aris Setiawan

NIM: 114 211 008

**FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2015

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah ditulis orang lain dan di terbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam refrensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 10 Juni 2015

Deklarator,

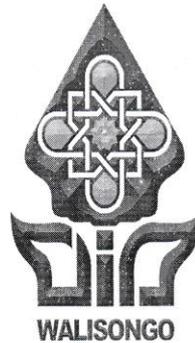
Muhammad Aris Setiawan

NIM. 114211008

**KONSEP KOTA LAYAK HUNI (LIVABLE CITY)
DALAM AL-QUR'AN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Tafsir Hadis



Oleh:

Muhammad Aris Setiawan

NIM: 114 211 008

Semarang, 10 Juni 2015

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing I



Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag

NIP. 19700215 199703 1003



Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag

NIP. 19700524 199803 2002

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Aris Setiawan
NIM : 114211008
Jurusan : Ushuluddin/TH
Judul Skripsi : Konsep Kota Layak Huni (Livable City) Dalam Al-
Qur'an

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 10 Juni 2015

Pembimbing I

Pembimbing II



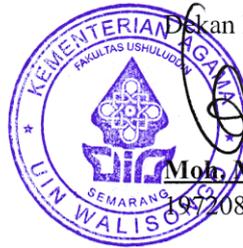
Dr. Mukhsin Jamil, M.Ag
NIP. 19700215 199703 1003



Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag
NIP. 19700524 199803 2 002

PENGESAHAN

Skripsi Saudara: **Muhammad Aris Setiawan**
No. Induk: **114211008** telah dimunaqosahkan oleh
Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada
tanggal: **23 Juni 2015**. Dan telah diterima serta
disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
gelar sarjana dalam Ilmu Ushuluddin.



Dekan Fakultas / Ketua Sidang

Moh. Masrur, M.Ag

19720809 200003 1003

Pembimbing I

Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag

19700215 199703 1003

Penguji I

Drs. H. Ling Misbahuddin, MA

19520215 198403 1001

Pembimbing II

Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag

19700524 199803 2002

Penguji II

Muhtarom, M.Ag

19690602 199703 1002

Sekretaris Sidang

H. Mokh. Sya'roni, M.Ag

19720515 199603 1002

MOTTO

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ
مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ
أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿١٢٦﴾

“Dan (ingallah), ketika Ibrahim berdoa: Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: Dan kepada orang yang kafirpun aku beri kesenangan sementara, kemudian aku paksa ia menjalani siksa neraka dan Itulah seburuk-buruk tempat kembali”¹

¹ Q.S. al-Baqarah [2]: 126.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN²

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 150 tahun 1987 dan no. 05436/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	es dengan titik diatas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka-ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	ze dengan titik diatas
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es-ye
ص	Sad	Ṣ	es dengan titik di bawah
ض	ḍad	Ḍ	de dengan titik dibawah
ط	Ta	Ṭ	te dengan titik dibawah
ظ	Za	Ẓ	ze dengan titik dibawah
ع	'ain	'	koma terbalik diatas
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ya

² A. Hasan Asy'ari Ulama'i (ed), *Pedoman Penulisan Skripsi*, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, Semarang: 2013. hal. 130-139

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
----- َ -----	fatḥah	A	A
----- ِ -----	Kasrah	I	I
----- ُ -----	ḍammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	fatḥah dan ya	Ai	a-i
و	fatḥah dan wau	Au	a-u

Contoh:

كيف → *kaifa* حول → *ḥaula*

c. Vokal Panjang (*maddah*)

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	fatḥah dan alif	ā	a dengan garis di atas
ي	fatḥah dan ya	ā	a dengan garis di atas
ي	kasrah dan ya	ī	i dengan garis di atas
و	ḍammah dan wau	ū	u dengan garis diatas

Contoh:

قال → *qāla* قيل → *qīla*
رمى → *ramā* يقول → *yaqūlu*

3. Ta Marbūṭah

- Transliterasi Ta' Marbūṭah hidup adalah "t"
- Transliterasi Ta' Marbūṭah mati adalah "h"

- c. Jika Ta' Marbūṭah diikuti kata yang menggunakan kata sandang “ال” (“al-”) dan bacaannya terpisah, maka Ta' Marbūṭah tersebut ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

روضة الأطفال → *rauḍatul aṭfal* atau *rauḍah al-aṭfal*

المدينة المنورة → *al-MadīnatulMunawwarah*, atau *al-madīnatul al-Munawwarah*

طلحة → *Talḥatu* atau *Talḥah*

4. Huruf Ganda (*Syaddah* atau *Tasydid*)

Transliterasi *syaddah* atau *tasydid* dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau di akhir kata.

Contoh:

نَزَّلَ → *nazzala*

الْبِرِّ → *al-birr*

5. Kata Sandang “ال”

Kata Sandang “ال” ditransliterasikan dengan “al” diikuti dengan tanda penghubung “_”, baik ketika bertemu dengan huruf *qamariyah* maupun huruf *syamsiyyah*.

Contoh:

القلم → *al-qalamu*

الشمس → *al-syamsu*

6. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh:

وما محمد الا رسول → *Wa mā Muhammadun illā rasūl*

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillāhirrahmānirrahīm

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi berjudul **Konsep Kota Layak Huni (Livable City) Dalam Al-Qur'an** disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin Universitas Islam (UIN) Negeri Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag, Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
2. Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag dan Hj. Sri Purwaningsih. M.Ag, Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. KH. Ahmad Haris Shodaqoh, KH. Ubaidillah Shodaqoh dan Gus Sholahudin Shodaqoh selaku pengasuh PP. Al-Itqon Semarang, yang senantiasa memberikan ilmu, do'a dan pengajarannya.
4. Muhtarom, M.Ag, Selaku dosen wali studi sekaligus bapak yang tulus hati membimbing dan mengarahkan penulis sampai perkuliahan ini selesai.
5. Tsuwaibah, M.Si sebagai Kepala Perpustakaan Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan ijin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Para Dosen Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.

7. Bapak Muh Khazin dan Ibu Endang Prihatin, dengan do'a dan restunya ikut mendorong penulis dalam menyelesaikan skripsi, (kakang Nurrozi dan istri, Istiqomah dan suami, adek Eko), terimakasih atas do'a yang kalian panjatkan.
8. Pimpinan Beasiswa Bidik Misi 2011 dan kawan-kawan (BMC) Bidik Misi 2011 yang membantu penulis dalam menyelesaikan perkuliahan baik dalam dukungan finansial dan semangat berjuang ketika belajar bersama di lingkungan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
9. Terkhusus kepada Mas Munji yang telah sedia membimbing dan membina penulis dengan segala kesabarannya, serta Sahabat-sahabati di PMII Rayon Ushuluddin, USC (ushuluddin sport club), kawan-kawan asrama PK Depag (TP dan TH), saudara-saudara seperjuangan (Eri "salam laptop", Sholekan, alm. Imron, Zam, Kutub, Nadzif, Mas Arif, Takim, Sayid, Habib, Wicak, Rozak, Tarom, Alim, almh. Dek Nafid "mutiara", MbK fikri, Puji S) dan sahabat KKN (Lisa, Layina "impian", Ana, Linda, Rozaq, Rohman, Huzen, Nazib), yang selalu memberikan dorongan semangat dan motivasi.
10. Teman-teman di Fakultas Ushuludin angkatan 2011 dan semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah membantu dan memberikan motivasi.
11. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 23 Juni 2015

Muhammad Aris Setiawan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN TRANSLITERASI	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	x
DAFTAR ISI	xii
HALAMAN ABSTRAK.....	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
D. Tinjauan Pustaka.....	11
E. Metodologi Penelitian	13
F. Sistematika Penulisan	15
BAB II : KONSEP LIVABLE CITY	
A. Kota	17
1. Pengertian Kota	17
2. Karakteristik Kota	19
3. Fungsi Kota	21
B. Livable City	23
1. Pengertian Livable City.....	23
2. Prinsip Livable City	27
BAB III : PENAFSRIRAN AYAT-AYAT TERM BALAD, QARYAH, MADĪNAH DAN BATASAN BALDATUN ṬĀYYĪBATUN WA RABBUN ḠAFUR	
A. Penafsiran Ayat-ayat Term Balad, Qaryah, Madīnah	36

1. Penafsiran Ayat-ayat Balad	37
2. Penafsiran Ayat-ayat Qaryah	45
3. Penafsiran Ayat-ayat Madīnah	57
B. Kota Layak Huni Dengan Batasan Baldatun Ṭayyibatun Wa Rabbun Ḡafur	59
BAB IV : ANALISIS KONSEP KOTA LAYAK HUNI (LIVABLE CITY) DALAM AL-QUR'AN DAN RELEVANSI KONSEP KOTA LAYAK HUNI BAGI KOTA-KOTA MOEDRN	
A. Kota Layak Huni Dalam Al-Qur'an	67
1. Kota Yang Mampu Memberikan Keamanan	68
2. Kota Yang Mampu Memberikan Kenyamanan	71
3. Tata Ruang Kota	73
B. Relevansi Ayat Kota Layak Huni Bagi Kota-Kota Modern...	77
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran.....	86
C. Penutup.....	87

Daftar Pustaka

Lampiran

ABSTRAK

Kota sekarang ini telah melampaui batas kewajaran yang mengakibatkan ketidak nyamanan bagi penghuninya. Kota yang diharapkan mampu memberikan hasil terbaik ternyata tidak mampu memberikan nilai-nilai yang diharapkan oleh penghuninya. Al-Qur'an berfungsi sebagai penjelas diharapkan mampu memberikan solusi terhadap keresahan masyarakat sekarang ini terhadap kelayakan tempat hunian yang disebut kota dalam penelitian ini. Dengan adanya konsep kota layak huni ini diharapkan mampu menjawab keresahan masyarakat terhadap kebutuhan kenyamanan tinggal di kota. Dengan menelaah ayat-ayat term balad, qaryah, madīnah yang berindikasikan aman dan baik (ṭoyyib). Sehingga dengan penafsiran ayat-ayat tersebut diharapkan mampu menghadirkan konsep kota layak huni yang berlandaskan pemahaman Qur'aniy.

Fokus penelitian ini adalah (1) Bagaimana konsep kota layak huni menurut al-Qur'an? (2) Bagaimana relevansi dari konsep kota layak huni bagi kota-kota modern saat ini?

Penelitian ini bersifat penelitian kepustakaan (library reasearch), sehingga data yang diperoleh adalah berasal dari kajian teks atau buku-buku yang relevan dengan pokok masalah di atas. Disini yang menjadi obyek kajian adalah kitab tafsir (al-Marāghi, M.Quraish Shihab, dan Hamka) yang mengkaji ayat-ayat balad, qaryah, madīnah. Metode-metode yang digunakan adalah: metode madlu'i dalam hal ini digunakan dalam pengumpulan data secara tematis dengan cara pengumpulan ayat-ayat balad, qaryah, madīnah. Kemudian menganalisis dengan metode analisis konten isi sesuai dengan kategori (balad, qaryah, madīnah) dan kriteria (aman dan baik) serta dengan menggunakan metode deskriptif diharapkan mampu memberikan penjelasan dalam bentuk teks naratif yang diuraikan secara kritis.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dalam penafsiran term balad, qaryah, madīnah mensyaratkan kota layak huni harusnya ada tiga poin pokok yaitu: **Pertama**, Kota yang mampu memberikan rasa aman, diistilahkan dengan balad amīn, masalan qaryatan kānat 'āminatan muṭma'inatan. **Kedua**, Kota yang memberikan kenyamanan, kota yang nyaman diistilahkan dengan al balad aṭ ṭayyib. **Ketiga**, Tata ruang kota, (1) Penataan kota, melihat ayat "Wa ja'alnā bainahum wa baina al qurā dan wa inna adkhulu haẓihi al qaryah". (2) Pemimpin yang baik "good governance" melihat ayat "inna al mulūk izā dakhalū qaryatan afsadūhā wa ja'alū 'a'izzatan ahlihā azilatan".

Kota ada oleh sebab peradaban manusia di dalamnya, karena manusia adalah makhluk sosial dan butuh kepada orang lain. Inilah yang membawa manusia sebagai makhluk ber peradaban dan butuh tempat tinggal. Sekarang ini dipahami bahwa kota adalah tempat berkumpulnya manusia dengan ditandai bangunan rumah-rumah sebagai tempat tinggal dan dibatasi oleh seperangkat hukum peraturan pemerintah.

Pertama, pandangan al-Qur'an terhadap aspek non-fisik kota, mensyaratkan kota harus memberikan rasa aman dan nyaman terhadap penghuninya. Rasa aman: memberikan pengertian adanya pertahanan dan pemenuhan kebutuhan melalui rizki dengan ditambahkan iman yang haq. Rasa

nyaman: memberikan penjelasan diharuskan kota dapat mengelola tanah dengan pemanfaatan airnya. Kedua aspek ini terkait dengan adanya berkah dan murka Tuhan sehubungan dengan tingkat kualitas keimanan manusia.

Kedua, aspek fisik kota, peraturan pemerintah dan peran aktif masyarakat dalam penataan kota yang terpadu. Istilah modernnya adalah good governance. Pandangan al-Qur'an terhadap pemimpin yang baik adalah Pemimpin yang tidak serakah dan pongah terhadap kekuasaan dan kejayaan. Pemimpin yang memperhatikan keberlangsungan lingkungan. al-Qur'an juga menambahkan terhadap penataan kota, dimana kota-kota harusnya terbubung dengan kota-kota lain dalam memudahkan jalinan perhubungan antar kota dan juga adanya batasan sebagai sebuah identitas dari wilayah kota.

Kata Kunci: Kota Layak Huni (Livable City)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan di dunia tampaknya selalu ada permasalahan yang menjadi problem yang harus dipecahkan atau tantangan yang harus dihadapi dan diselesaikan. Hal ini terjadi dari tingkat pribadi, keluarga, tetangga, sampai organisasi, umat beragama, bangsa atau negara dan bahkan dunia. Problemtika yang dihadapi sangatlah banyak; baik dalam hal ekonomi, psikologis dan ekologis. Misalnya problematika kemiskinan dan kebodohan, budaya, pluralisme agama, dan sampai konflik yang terjadi pada tingkat pribadi maupun organisasi.¹

Kota merupakan kawasan pemukiman yang secara fisik ditunjukkan oleh kumpulan rumah-rumah yang mendominasi tata ruangnya dan memiliki berbagai fasilitas untuk mendukung kehidupan warganya secara mandiri. Desa didominasi oleh lahan terbuka bukan pemukiman. Kota dibedakan secara kontras dari desa berdasarkan ukurannya, kepadatan penduduk, kepentingan, atau status hukum.²

Sejak pemukiman manusia berkembang masyarakat merasa aman dan puas tinggal di kota besar. Kota yang mencerminkan hasil-hasil terbaik dari tingkat perkembangan yang dicapai manusia dan perasaan penduduk terhadap nilai yang dicerminkan oleh penghidupan kota dari hasil bangunan, produksi agama dan seni. Namun, akhir-akhir ini peranan kota dalam pembangunan dipermasalahkan, kota sudah terlalu besar, kota sudah melampaui ukuran manusiawi, terlalu banyak wilayah kota melarat, terlalu banyak pencemaran dan sampah, terlalu banyak hingar-bingar,

¹ Qodri Azizy, *Membangun Fondasi Ekonomi Umat (Meneropong Prospek Berkembangnya Ekonomi Islam)*, Cet I, Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2004. hal 7-9

² <http://id.wikipedia.org/wiki/Kota> diakses pada 11-03-2015, Pukul 18.30

banyak gedung pencakar langit segi empat, hubungan yang tidak rukun antara manusia dan mesin (teknologi) selalu muncul sebagai suatu tema.³

Perkembangan kota yang semakin berkembang membuat perubahan lingkungan yang dipengaruhi oleh tingkat dan jenis industrial, kualitas perumahan, dan aksesibilitas kota.⁴ Kemajuan ini mengacu pada tingkat modernisasi perkotaan. Keluarnya massa rakyat dari kawasan pedesaan ke pusat-pusat perkotaan secara berduyun-duyun dan tidak siap menghadapi kehidupan di perkotaan mengakibatkan dislokasi secara tiba-tiba yang mempengaruhi keluarga dan kelompok pekerja.⁵ Akibatnya terlihat dari layanan kota yang semakin tidak efektif, kecuali jika kota dapat memberikan fasilitas layanan yang dibutuhkan oleh masyarakat secara keseluruhan yang tinggal di kota.⁶

Kota sebagai lingkungan hidup bukan hanya untuk manusia saja tetapi juga segala makhluk lain seperti berbagai jenis hewan dan tumbuh-tumbuhan serta benda fisik lainnya, saling terkait serta timbal balik sebagai satu kesatuan sistem ekologi yang sering disebut sebagai ekosistem.⁷ Hubungan manusia dengan alam berlangsung secara bertahap dengan peradaban manusia di muka bumi ini. Proses perubahan terjadi karena manusia sebagai makhluk dinamis yang berpikir dan bekerja, selalu berusaha memperbaiki nasib, dan mempertahankan hidup. Timbulnya perubahan hubungan interaksi manusia dengan lingkungan disebabkan oleh faktor internal (pertambahan penduduk) dan eksternal (ekonomi pasar, situasi politik, dan kebijakan pemerintah). Namun, perlu disadari bahwa manusia secara fisik merupakan makhluk yang lemah.

³ Philip M. Hauser, et.al. *Population And The Urban Future (Penduduk Dan Masa Depan Perkotaan)*, Terj. Masri Maris. Sri Pamoedjo Rahardjo, Midas Surya Grafindo, Jakarta: 1985. hal. 70-71

⁴ Hans Dieter Evers, *Sosiologi Perkotaan: Urbanisasi Dan Sengketa Tanah Di Indonesia Dan Malaysia*, Cet 3, LP3ES, Jakarta: 1986. hal. 49

⁵ M. Francis Abraham, *Persepectives On Modernization: Toward A General Theory Of Third World Development (Modernisasi Di Dunia Ketiga Suatu Teori Umum Pembangunan)*, Terj. M. Rusli Karim, Tiarawacana, Yogyakarta: 1991. hal. 27

⁶ Hans Dieter Evers, *op. cit.*, hal. 49

⁷ Sapari Imam Asy'ari, *Sosiologi Kota Dan Desa*, Cet I, Usaha Nasional, Surabaya: 1993. hal. 37

Perikehidupan dan kesejahteraannya sangat bergantung kepada komponen lain.⁸

Terjadinya degradasi lingkungan hidup ada dua penyebab yaitu: *Pertama*, penyebab yang bersifat tidak langsung pada kenyataannya merupakan penyebab yang sangat dominan terhadap kerusakan lingkungan. Artinya rusaknya ekosistem dalam hal ini manusia tidak memiliki peran misalnya gunung meletus, gempa bumi, tsunami, dan lain-lain. *Kedua*, penyebab bersifat langsung terbatas ulah manusia yang terpaksa mengeksploitasi lingkungan secara berlebihan karena desakan kebutuhan, keserakahan, atau mungkin kekurangsadaran dalam menjaga lingkungan misalnya menebang hutan secara illegal, membuang sampah sembarangan, membendung aliran sungai sehingga menciut dan lain-lain.⁹

Diperlukannya strategi bagi kehidupan berkelanjutan yang dikenal sebagai *caring for the earth* adalah untuk membantu perbaikan kondisi masyarakat dunia yang meliputi dua kebutuhan. *Pertama*, memastikan komitmen dilaksanakannya etika baru untuk kehidupan berkelanjutan dan menerjemahkan prinsip-prinsipnya menjadi kenyataan. *Kedua*, mengintegrasikan konservasi dan pembangunan, di mana konservasi (upaya penegelolaan SDA) adalah kegiatan untuk mempertahankan kapasitas bumi, dan pembangunan ditunjukkan agar manusia di mana saja mendapatkan kebahagiaan secara berkelanjutan, kesehatan dan terpenuhinya kecukupan hidup.¹⁰

Al-Qur'an telah menyatakan dirinya sebagai kitab petunjuk (*hudan*) yang dapat menuntun umat manusia menuju jalan yang benar, pemberi penjelas (*tibyan*) terhadap segala sesuatu dan pembeda (*furqan*) antara kebenaran dan kebathilan. Selain itu, banyak kandungan dalam Al-

⁸ Arif Zulkifli, *Dasar-Dasar Ilmu Lingkungan*, Salemba Teknika, Jakarta: 2014. hal. 7

⁹ Departemen Agama RI, *Pelestarian Lingkungan Hidup (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, Cet I, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Jakarta: 2009. hal. 309

¹⁰ Hadi S. Alikodra, *Konservasi Sumberdaya Alam Dan Lingkungan (Pendekatan Ecosophy Bagi Penyelamatan Bumi)*, Gadjah Mada University Prees, Yogyakarta: 2012. hal. 85-86

Qur'an yang mengandung pimpinan kepada umat manusia tentang ilmu pergaulan hidup (*sociology*), ilmu penghidupan dan cara mencari penghidupan (*economi*), ilmu pendidikan atau ilmu cara mendidik (*paedagogie*), ilmu tata Negara atau pemerintahan Negara (*politic*) dan juga ilmu ketentaraan atau ilmu peperangan.¹¹

Dalam Al-Qur'an kota diperkenalkan dengan berbagai istilah yaitu term *balad*, *madīnah*, *qaryah*. dari ketiga term yang diungkapkan dalam Al-Qur'an untuk memperkenalkan istilah kota. Kota ideal menurut al-Qur'an adalah kota yang mampu memenuhi trisula kebutuhan biologis, psikologis dan ekologis. Kebutuhan biologis meliputi papan dan pangan yang yang diringkas dalam term kota aman. Sedangkan kebutuhan psikologis diungkapkan dengan term nyaman yakni tentram, damai dan sentausa. Adapun kebutuhan ekologi diungkapkan dengan kehidupan kota yang baik dan bagus.¹² Seringkali Al-Qur'an meyakini dengan redaksi misalnya *al-balad al-amīn* (kota aman) *baladun ṭayyibatun* (kota yang bagus). Dari istilah ini, Al-Qur'an memberikan sedikit pelajaran pemahan mengenai sebuah konsep kota yang mungkin jarang sekali dilakukan pengkajian mendalam tentang term kota yang aman, nyaman dan bagus untuk kita huni.

Isu dunia tentang kerusakan lingkungan berikut ekosistemnya dengan segala aspek yang berkaitan dengannya, seperti perubahan cuaca, pemanasan global, ketidak seimbangan antara musim hujan dan kemarau, terjadi angin topan dimana-mana, banjir yang tidak terkendali, bahkan penyakit yang dengan mudah tersebar luas, terutama di daerah tropis. Perilaku antroposentrik, kerakusan, dan hedonis terhadap dunia yang menjadikan alam secara keseluruhan mendekati kehancuran. Peran manusia, yang dalam islam disebut khalifah, sejatinya adalah sebagai

¹¹ Munawir Kholil, *Al-Qur'an Dari Masa Ke Masa*, CV. Ramdhani, Semarang: tt, hal. 75

¹² Mujiyono Abdillah, *Fikih Lingkungan (Panduan Spiritual Hidup Berwawasan Lingkungan)*, Cet I, Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, Yogyakarta: 2005. hal. 106

mahluk yang didelegasikan Allah bukan hanya sekedar sebagai penguasa di bumi akan tetapi juga perannya untuk memakmurkan bumi.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ

Artinya: telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (ar-Rūm [30]: 41)¹³

Ayat ini mengandung lafadz *Ifsād* sungguh banyak disebutkan dalam Al-Qur'an. Menurut al-Aṣḥfahani *fasad*: keluarnya dari keseimbangan, baik pergeseran itu sedikit maupun banyak. Sedangkan menurut ulama kontemporer memahami secara luas yaitu kerusakan lingkungan.¹⁴ Apa pun yang menyebabkan kerusakan di alam ini peran umat manusia itu amat kuat sekali. Pernyataan khalifah inilah yang dikhawatirkan oleh malaikat, manusia menjadi perusak bumi, bahkan menjadi biang pertumpahan darah. Dari sini urgensi pengembangan pelestarian lingkungan terkait dengan ketergantungan manusia pada alam, segala sesuatu diciptakan secara seimbang, segala yang berada di alam untuk kepentingan manusia, alam sebagai sumber rizki.¹⁵

Dalam menetapkan kebutuhan pokok manusia terkait dengan adanya perilaku ekonomi, ekonomi merupakan teori dan praktik, berkisar pada upaya pemenuhan kebutuhan hidup manusia. perbedaan pendapat para pakar ekonomi menghasilkan kesimpulan bahwa kebutuhan mendasar manusia terdiri atas dua hal: a) kebutuhan *fisiologis* berupa makan, minum, pakaian dan tempat tinggal. b) kebutuhan *psikologis* berupa rasa aman, loyalitas, dan penghargaan. Beberapa doa yang dipanjatkan nabi Ibrahim, jauh sebelum para ahli berbicara, telah mengisyaratkan itu semua.

¹³ Departemen agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Qomari, Solo: 2007. hal. 576

¹⁴ Asep Usman Ismail, *Al-Qur'an Dan Kesejahteraan Sosial (Sebuah Rintisan Membangun Paradigma Sosial Islam Yang Berkeadilan Dan Berkesejahteraan)*, Lentera Hati, Tangerang: 2012. hal. 356

¹⁵ Departemen Agama RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, Dan Berpolitik (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, Cet I, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Jakarta: 2009. hal. 358

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Artinya: “dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: “Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: “Dan kepada orang yang kafirpun aku beri kesenangan sementara, kemudian aku paksa ia menjalani siksa neraka dan Itulah seburuk-buruk tempat kembali”. (Al-Baqarah [2]: 126)¹⁶

Do'a serupa dengan sedikit perbedaan redaksi terdapat dalam surat 'Ibrāhīm/ 14: 35.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَتَيْبَتِي أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ

Artinya: dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala. ('Ibrāhīm [14]: 35)¹⁷

Dari ayat diatas dapat disimpulkan dua hal: *Pertama*: dalam menetapkan kebutuhan manusia (*sosiologis* dan *psikologis*), *Kedua*: pentingnya memberi perhatian terhadap kebutuhan *psikologis*, khususnya rasa aman, agar tercipta iklim perekonomian yang sehat dan kondusif. Surah (al-Baqarah /2: 126). Di atas mendahulukan penyebutan doa agar tercipta negeri yang aman dari pada agar diberi rezeki berupa makanan. Doa Ekonomi sebagai jalan memperoleh rezeki dan kesejahteraan hidup. Seperti diketahui, Nabi Ibrahim menempatkan anak dan istrinya, atas perintah Allah, di suatu tempat yang tidak memiliki sumber penghidupan. Berkat doa yang dikabulkan Allah, kota Mekah yang tadinya tandus menjadi subur dan ramai dikunjungi orang. Dari sini kita dapat berkata, keimanan merupakan, salah satu sebab pertumbuhan ekonomi, walaupun

¹⁶ Departemen agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Qomari, Solo: 2007. hal. 23

¹⁷ Departemen agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Qomari, Solo: 2007. hal. 351

tanpa sebab lahiriah. Disinilah letak perbedaan ekonomi islam dan lainnya.¹⁸

Dari ayat di atas memberikan isyarat terhadap pembentukan kota dan perencanaannya yang berguna pada perkembangan dalam bahan mensejahterkan masyarakat kota. Hal ini juga tertangkap dalam kisah negeri Saba'. Saba' merupakan tempat yang aman makmur dengan ampunan Tuhan. Istilah tersebut berasal dari firman Tuhan yang menceritakan bangsa Saba' di masa lampau. Mereka hidup dalam kenikmatan dan kemakmuran, aman dan sentosa berkat keteguhan mereka beragama dan bernegara.¹⁹

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبُّ غَفُورٌ

Artinya: Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka Yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. Negerimu adalah negeri yang baik dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Pengampun. (Q.S. Saba' [34]: 15).²⁰

Baldatun ṭayyibatun dalam ayat tersebut diartikan sebagai negeri yang baik atau daerah yang baik. *Balad* secara bahasa dapat diartikan sebagai tempat sekumpulan manusia hidup. Dalam kamus Hans Wehr diterjemahkan dengan country, town, place, community, village. Dari sini dapat dipahami bahwa yang dimaksud *Baldatun ṭayyibatun* adalah tempat atau negeri yang baik bukan kepada kumpulan orang. Negeri yang baik dalam ayat ini mengisahkan tentang negeri Saba' di mana kisah ini meningformasikan pemimpin Saba' yang di kenal dengan ratu Bilqis. Saba' digambarkan sebagai tempat yang baik dengan beberapa kriteria; *musyawarah* -dilihat dari ratu Bilqis yang meminta pendapat terhadap

¹⁸ Departemen Agama RI, *Perkembangan Ekonomi Umat (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, Cet I, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Jakarta: 2009. hal. 342-345

¹⁹ Zainal Abidin Ahmad, *Membangun Negara Islam*, Pustaka Iqra, Yogyakarta: 2001. hal. 11-12

²⁰ Departemen agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Qomari, Solo: 2007. hal. 608

bawahannya (Q.S. an-Naml [27]: 32)-, *anti kekerasan* –terlihat dari tanggapan ratu Bilqis terhadap pengiriman pasukan perang melawan kerajaan Sulaiman (Q.S. an-Naml [27]: 34)-. Demikian secara sepintas menunjukkan pada kriteria dimana sebuah kota yang ideal dari sisi pemimpin yang baik.²¹ Ayat ini memberikan isyarat pengertian ideologis yang penting yaitu cita-cita kemasyarakatan islam. Dalam Al-Qur'an dinyatakan dengan kata *baldatun* dan *balad* yang mengandung cita-cita untuk lapangan sosial dan ekonomi.²²

kisah lain terdapat dalam al-Qur'an terhadap keharaman kota Mekah yang menunjuk pada keamanan dan kenyamanan sebuah daerah. Seperti dalam surat at-Tiin.

وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ

Artinya: dan demi kota (Mekah) ini yang aman. (Q.S. at-Tiin [95]: 3).²³

Ibnu Jauzi mengatakan, bahwa barang siapa yang merasa takut, pasti akan merasa aman ketika berada di Mekah.²⁴ sebagai tanah haram, kota Mekah memiliki beberapa kemuliaan seperti terungkap dalam surat 'Ali Imrān.

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مِّمَّا مَكَرَ الْكٰفِرِيْنَ وَمِنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا...

Artinya: padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim, Barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia. (Q.S. 'Ali Imrān [3]: 97).²⁵

Bila seseorang yang merasa ketakutan memasukinya (tanah haram), ia akan merasa aman dari segala keburukan. Hal ini telah ada sejak zaman Jahiliah. Apabila seseorang melakukan pembunuhan,

²¹ Ali Nurdin, *Qur'anic Society (Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an)*, Erlangga PT Gelora Akasara Pratama, Jakarta: 2006. hal. 115-118

²² Zainal Abidin Ahmad, *op. cit.*, hal. 11-12

²³ Departemen agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Qomari, Solo: 2007. hal. 903

²⁴ Abdul Hadi Zakaria, *Sejarah Lengkap Kota Makkah Madinah*, Diva Press, Yogyakarta: 2014. hal. 32

²⁵ Departemen agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Qomari, Solo: 2007. hal. 78

kemudian ia masuk ke Masjidil Haram, lalu anak dari korban pembunuh tersebut bertemu dengannya, maka anak tersebut tidak akan mengganggunya hingga ia keluar dari Masjidil Haram. Ini merupakan keistimewaan dari kota Mekah. Di antara keistimewaan kota Mekah: kota Mekah dan Madinah tidak dimasuki Dajjal, amal baik dan buruk dilipat gandakan, tempat yang lebih utama dikunjungi, kota yang disumpahi Allah, kota yang menjadi saksi peristiwa Isra' dan Mi'raj, kota yang di do'akan nabi Ibrahim, kota yang damai, dilarangan peperangan dan membawa masuk senjata ke kota Mekah, kota yang dilindungi Allah dari kerusakan dan kepunahan populasinya, tempat dilahirkannya Muhammad.²⁶

Dari sini, menurut penulis terlihat adanya gambaran umum terkait dengan sebuah kota yang layak huni terungkap dari kisah kerajaan Saba' sampai pada kisah kemuliaan yang terdapat dalam kota Mekah yang memberikan pelajaran perencanaan kota terhadap keamanan dan kesejahteraan bagi masyarakatnya terlihat dari keistimewaan kota Mekah dan kisah kemakmuran dan kenyanaman dari negeri Saba'. Kerusakan lingkungan dipengaruhi oleh perbuatan manusianya sendiri yang disebut oleh al-Qur'an bahwa manusia sebagai Khilafah di bumi bukan sekedar penguasaan tetapi perannya untuk memakmurkan bumi.

Dari semua permasalahan diatas, maka masyarakat kota membutuhkan kota yang layak huni bagi mereka, atau disebut *Livable City*. Menurut Hahlweg, kota yang layak huni adalah kota yang dapat menampung seluruh kegiatan masyarakat kota dan aman bagi seluruh masyarakat.²⁷

Livable City menjadi kata kunci dalam perencanaan kota, karena dapat menyelesaikan berbagai masalah kota yang mengganggu kenyamanan kota. Dengan cara menaikkan kualitas hidup masyarakat yang tinggal di

²⁶ Abdul Hadi Zakaria, *op. cit.*, hal. 32-44

²⁷ Vanessa Timmer Dan Nola Kate Seymoar, *The World Urban Forum 2006 (Vancouver Working Group Discussion Paper: Livable City)*, Majesty the Queen in Right of Canada and the International Centre for Sustainable Cities 2004, Canada: 2005. hal. 2

kota terkait dengan kemampuan mereka untuk mengakses infrastruktur (transportasi, komunikasi, air, dan sanitasi), makanan, udara bersih, perumahan yang terjangkau, lapangan kerja dan ruang dan taman hijau. Konsep livable city digunakan dalam representasi sustainable city. Dalam konteks keberlanjutan adalah kemampuan untuk mempertahankan kualitas hidup yang dibutuhkan oleh masyarakat kota.²⁸

Dari permasalahan yang ada, di mana penulis dalam penelitian dimaksudkan dari respon positif islam yang bukan hanya al-Qur'an menjelaskan seperangkat nilai-nilai dan hukum semata. Namun, al-Qur'an diharapkan mampu memberikan solusi dalam menghadapi keresahan masyarakat terhadap kebutuhan suatu konsep untuk membawa kehidupan kota yang semakin mewadahi dengan menjadikan doktrin agama tetap menjadi acuan atau referensi dalam aktivitas perkotaan yang bertujuan untuk menaikkan kualitas hidup masyarakat kota dengan menggunakan konsep livable city yang berlandaskan pemahaman Qur'aniy.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan kedalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep kota layak huni dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana relevansi dari konsep kota layak huni bagi kota-kota modern saat ini?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep kota layak huni dalam al-Qur'an
2. Untuk mengetahui relevansi dari konsep kota layak huni terhadap kota-kota modern saat ini.

²⁸ <https://missgayatripw.wordpress.com/2012/03/08/konsep-livable-city/> diakses pada 1-02-2015, Pukul 20.00

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Hasil kajian penafsiran al-Qur'an diharapkan mampu menyumbangkan pemikiran sederhana bagi pengembangan studi al-Qur'an, dan untuk studi lanjutan diharapkan juga berguna sebagai bahan acuan, referensi dan lainnya bagi penulis lain yang ingin memperdalam pengetahuan mengenai konsep kota layak huni.
2. Diharapkan dapat menambah wawasan tentang konsep kota layak huni dalam perspektif al-Qur'an.
3. Sebagai sumbangan pemikiran ilmu pengetahuan kepada masyarakat dalam ranah keislaman pada umumnya dan studi al-Qur'an pada khususnya.

D. Tinjauan Pustaka

Tema yang peneliti kaji dalam penelitaian ini memang bukan kajian pertama. Sudah barang tentu sebelumnya telah banyak penelitian yang membahas baik dalam kota ramah lingkungan, penataan kota maupun terkait langsung dengan tema kota layak huni.

Kaitannya dalam pemeliharaan lingkungan hidup dalam persepektif islam ada sebuah skripsi, Khuzainal Abidin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul "*Konsep Pemeliharaan Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Islam (Studi Komparasi Antara Yusuf Qordhawi Dengan Mujiyono Abdillah)*". Penulis dalam menulis menggunakan metode studi komparatif antara al-Qardawi dengan Mujiyono. Pentingnya pemeliharaan lingkungan demi menunjang kesejahteraan dirasa penting oleh penulis untuk dikaji, dalam melestarikan lingkungan hidup dipelukannya landasan teologis yang tertanam dalam setiap insan, dibutuhkannya tindakan atau action dalam penanggulangan lingkungan, dan tindakan etis terhadap lingkungan. Dengan hasil kesadaran semua pihak akan terciptanya lingkungan di dunia ini terselamatkan dan berumur panjang sehingga kelangsungan hidup manusia akan terjamin.

Dalam bidang konsep tata kota, ada sebuah skripsi Desta Amana Shalikhah, mahasiswi Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan judul “*Rencana Strategis Dinas Tata Ruang Kota Dalam Merevitalisasi Alun-Alun Utara Surakarta*”. Dalam skripsi ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan jalan pengambilan data secara kuisioner. Ulasan mengenai alun-alun ini merupakan sebuah peninggalan sejarah (*heritage*) dan memiliki nilai historis budaya dari sisi arsitektur. Penulis dalam kepeduliannya; dalam bentuk skripsi memberikan sebuah opini revitalisasi pembentukan alun-alun Surakarta dengan berlandaskan peraturan daerah dalam UU tata ruang kota yang dipegang oleh Dinas tata ruang Surakarta sebagai suatu organisai pemerintah.

Dalam bidang kota layak huni, Buku penelitian tentang *Indonesia Most Livable City Index 2009*, karya Bernardus Djonoputro, Irwan Prasetyo, Teti Armati Argo, Djoko Muljanto, Dhani Muttaqin. Buku ini membahas tentang index kota-kota terkait dengan beberapa kota besar di indonesia, diantaranya: Semarang, Yogyakarta, Jakarta, Bandung, Medan, Surabaya, Banjarmasin, Palangkaraya, Pontianak, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Dan Jayapura. Metode yang digunakan adalah survey dengan sebanyak responden 100 di setiap kota dengan total keseluruhan 1200 reponden. hasil survey di olah dengan teknik skoring (pembobotan), hal ini ditentukan oleh peneliti dan selanjutnya skor untuk setiap jawaban pada satu variabel yang sama akan dijumlahkan dan dikalikan dengan bobot variabel tersebut. Dari keseluruhan nilai akan dicari angka rata-rata (mean) yang dijadikan acuan index tingkat kenyamanan untuk setiap kota. Degan hasil kota Palangkaraya di atas rata-rata dalam segi penataan kota, tingkat kenyamanan di peroleh kota Yogyakarta, ketersediaan lapangan pekerjaan terendah adalah Jakarta, dalam hal penyediaan fasilitas perkotaan semua kota kurang memadai, dan persepsi kenyamanan paling rendah diperoleh kota Pontianak.

Sejauh sepengetuhan penulis, dalam mengeksplorasi buku, skripsi, artikel, jurnal, tesis. Dari sekian penelitian yang ada banyak ditemukan

tentang kajian kota tertentu dalam menuju kota layak huni namun tidak di temukan penelitian tentang konsep kota layak huni dalam al-Qur'an. Kajian yang dilakukan di atas cukup informatif dalam memberikan data dan analisa. Namun, hasil yang diberikan masih terbatas dan dilakukan kajian penelitian secara metodologis dan aplikatif. Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian yang ada, sebab kebanyakan menggunakan teknik kuantitatif sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teknik kualitatif dengan jalan kajian menganalisa penafsiran ayat-ayat al-Qur'an terkait dengan tema kota layak huni.

E. Metodologi Penelitian

Kajian dalam penelitian ini bersifat literer murni, maka penulurusan data semata-mata hanya dilakukan terhadap sumber-sumber tertulis dengan penekanan aspek kualitatif.

1. Jenis Penelitian Dan Sumber Data

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*), sehingga data yang diperoleh adalah berasal dari kajian teks atau buku-buku yang relevan dengan pokok atau rumusan masalah di atas.²⁹ Maka data yang penulis ambil adalah dari sumber tertulis yaitu:

- a. Sumber Data Primer: ayat-ayat al-Qur'an term balad, madīnah, qaryah untuk memudahkan pelacakan ayat-ayat al-Qur'an yang diperlukan dalam membahas topik-topik tertentu, maka dibantu dengan al-mu'jam al-mufahras li alfaẓ al-qur'an al-karim susunan Muhammad Fu'ād 'Abdul Baqi sebagai pegangan.³⁰

Selain dengan kitab mu'jam mufahras al-Qur'an peneliti juga menggunakan beberapa kitab-kitab tafsir, diantaranya yaitu tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab, tafsir al-Marāghī karya Aḥmad Muṣṭafa al-Marāghī, dan tafsir al-Azhar karya Hamka.

²⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, Andi Offset, Yogyakarta: 1995. hal. 9

³⁰ Muhammad Fu'ād 'Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li alfaẓ al-Qur'an al-Karim*, Dar al-Fikr, Beirut: 1981

- b. Sumber Data Sekunder: buku-buku, majalah, jurnal, tesis, dan artikel sebagai data pendukung khususnya yang memberikan informasi tambahan dari literatur lain yang mempunyai keterangan pembahasan seputar topik yang dikaji.

2. Metode Pengumpulan Data

Setelah data-data dari sumber-sumber primer dan sekunder terkumpul maka tahap selanjutnya pengumpulan data, di sini penulis menggunakan metode Maudhu'i³¹ (tematik) yaitu menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan term balad, madīnah, qoryah. Tentunya penyebutan ayat-ayat balad, madīnah, qoryah ada banyak. Akan tetapi penulis hanya mengambil term balad, madīnah, qoryah yang bersamaan kata aman, ṭayyib, fasad, mayyit karena kata-kata tersebut mempunyai satu tujuan makna yaitu penjelasan tentang kota yang baik jika dipahami dari makna kontradiktif dari kata fasad dan mayyit. Kemudian dari ayat-ayat itu dihubungkan sehingga menjadi satu kesatuan tema dengan melihat penjelasan-pejelasan yang ditampilkan dan diambil suatu tujuan hukum.

3. Metode Analisis Data

Penulis selanjutnya melakukan pengolahan data dengan melakukan analisis metode Qualitatif Content Analysis (kajian isi dokumen secara kualitatif).³² Di mana analisis ini merupakan kajian pesan-pesan teks yang dikomunikasikan lewat isi dengan jalan pengklasifikasian sesuai isi dengan kategori (balad, madīnah, qaryah) dan kriteria (aman, ṭayyib, fasad, dan mayyit). Setelah proses klasifikasi kemudian data disusun secara sistematis yang diformulasikan menjadi gagasan penafsiran ayat-ayat yang menunjuk pada konsep kota layak huni. Dalam menyusun data dengan

³¹ Penafsiran yang menetapkan topik tertentu dengan jalan pengumpulan ayat-ayat untuk mencari kesimpulan menyeluruh. (Nasruddin Baidan, *Metodelogi Penafsiran al-Qur'an*, Cet I, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta: 1998. hal. 151)

³² Analisis bentuk ini menggunakan objek kajian pesan-pesan bentuk teks. Analisis ini pada dasarnya merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi dengan cara mengklasifikasi sesuai kriteria dan kategori tertentu. (Noeng Mahadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bayu Idra Grafika, Yogyakarta: 1996. hal.188)

proses seleksi bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih terfokus pada rumusan masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini.

Disamping itu penulis juga mengolah data-data dengan metode deskriptif.³³ Dimana nantinya data disusun menjadi sebuah teks naratif. Kemudian diberikan penilaian mengenai ayat-ayat balad, madīnah, qaryah dengan membuat kesimpulan keseluruhan yang dibentuk menjadi konsep kota layak huni menurut al-Qur'an yang diteliti dalam bentuk teks naratif yang diuraikan secara kritis.

F. Sistematika Penelitian

Pembahasan skripsi nantinya akan penulis bagi kedalam lima bab, secara garis besarnya sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan, yang mencakup latar belakang masalah sebagai titik tolak penelitian bagi peneliti untuk membahas tema ini. Selanjutnya dirumuskan kedalam rumusan masalah sebagai pembatasan dalam penelitian yang akan dilaksanakan. Dalam bab ini penulis juga menyertakan tujuan dan manfaat penelitian. Sebagai langkah untuk menunjukkan aspek kebaruan dari penelitian ini, peneliti juga menyertakan kajian pustaka sebelumnya, metode penelitian yang digunakan dan sistematika dalam penulisan laporan penelitian.

Bab kedua memuat tentang teori-teori yang dijadikan sebagai landasan penulisan. Yaitu berupa tinjauan umum mengenai pengertian kota, karakteristik dan fungsinya. Kemudian dijelaskan konsep kota layak huni yang dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian.

Bab ketiga berupa penyajian data berupa kajian penafsiran ayat-ayat balad, qaryah, madīnah dan karakteristik batasan baladun ṭayyibatun wa rabbun gafur. Sehingga dengan adanya teori-teori pada Bab II dan penyajian data pada bab III diharapkan nantinya dapat memberikan nilai

³³ Metode yang bertujuan memberikan gambaran terhadap suatu objek penelitian yang diteliti melalui data yang telah terkumpul dan membuat kesimpulan yang berlaku umum. (Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Rajawali, Jakarta: 1996. hal. 65)

terhadap apa yang menjadi pokok masalah yang ingin dijawab dalam bab IV.

Bab keempat berisi tentang analisis konsep kota layak huni dalam al-Qur'an dan relevansinya terhadap kota-kota modern saat ini. Sehingga diharapkan mampu menghadirkan kontribusi terhadap konsep yang baru/grand teori mengenai kota layak huni bernuansa pemahaman Qur'aniy.

Selanjutnya, beberapa kesimpulan studi ini akan dibahas dalam bab kelima. Bab ini akan memberikan kesimpulan terhadap tema yang dipaparkan dari bab-bab sebelumnya, sehingga nantinya ditemukan sebuah jawaban dari permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Bab terakhir ini dilengkapi dengan saran-saran dan penutup guna untuk perbaikan jika diperlukan untuk penelitian yang lebih lanjut.

Daftar pustaka merupakan halaman pencantuman referensi yang digunakan oleh penulis. Hal ini sangat penting demi menjaga validitas dan otentitas sumber rujukan yang digunakan dalam penulisan penelitian.

BAB II

KONSEP LIVABLE CITY

A. Kota

1. Pengertian Kota

Kata kota (*city*) menunjukkan kata benda, sedangkan kata perkotaan (*urban*) mencerminkan sifat. Meskipun dua kata tersebut berbeda, kadang dipakai sebagai sebuah sinonim, misalnya dalam pengertian *city planning* dan *urban planning*. Dalam prakteknya, kata kota dalam arti *municipality* (kotapraja) dipakai untuk tempat dengan batas yurisdiksi administratif (pemerintah kota), sedangkan kata perkotaan (*urban*) menunjukkan tempat kumpulan pemukiman yang terkonsentrasi, relatif padat dan memerlukan infrastruktur yang lebih intensif dari pada pedesaan.¹ Kota merupakan kawasan pemukiman yang secara fisik ditunjukkan oleh kumpulan rumah-rumah yang mendominasi tata ruangnya secara mandiri. Pengertian kota sebagaimana diterapkan di Indonesia mencakup pengertian *town* dan *city* dalam bahasa Inggris.²

Kota dilihat dari kata benda, secara umum adalah tempat bermukimnya warga kota, tempat bekerja, tempat kegiatan dalam bidang ekonomi, pemerintah dan lain-lain. Kata kota berasal dari kata *urban* yang mengandung pengertian kekotaan dan perkotaan. Kota adalah suatu entitas yang utuh. Ada relasi fungsi sosial, ekonomi, politik, budaya, dan lainnya, yang prosesnya bukan serta merta ada begitu saja melainkan ada suatu proses kultural yang panjang.³ Kota itu tidak berbeda dengan desa, atau kota terjadi dari desa, sebagai tempat pemukiman manusia. Kota merupakan suatu ciptaan peradaban umat manusia, kota lahir dari

¹ Achmad Djunaedi, *Proses Perencanaan Wilayah Dan Kota*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta: 2012. hal. 3

² <http://id.wikipedia.org/wiki/Kota> diakses pada 11-03-2015, pukul 18.30

³ Rinaldi Mirsa, *Elemen Tata Ruang Kota*, Cet I, Graha Ilmu, Yogyakarta: 2012. hal. 9

peradaban pedesaan, tetapi kota berbeda dengan pedesaan, pedesaan sebagai daerah yang melindungi kota.⁴

Kota dalam konteks ketataan ruang dalam praktiknya merupakan suatu pusat dari pemukiman penduduk yang besar dan luas. Dalam kota terdapat ragam kegiatan ekonomi dan budaya. Kota didirikan sebagai pusat pemerintahan setempat, kenyataannya kota merupakan tempat kegiatan sosial dari banyak dimensi. Kota sebagai bentuk sistem terbuka, baik secara fisik maupun sosial ekonomi, bersifat tidak statis dan dinamis atau bersifat sementara. Dalam perkembangannya, kota sukar untuk dikontrol dan sewaktu-waktu tidak menjadi beraturan. Kota sebagai wilayah berkembangnya kegiatan sosial, budaya, dan ekonomi perkotaan yang tidak berstatus sebagai kota administratif atau kotamadya. Aktifitas dan perkembangan kota mempengaruhi lingkungan fisik seperti iklim.⁵

Lebih lanjut, sifat kekotaan sangat berasosiasi dengan kata kota, maka dalam memahami sifat kekotaan tidak dapat terlepas dari pemahaman arti kota. Istilah kekotaan merupakan kata sifat, mempunyai dimensi yang lebih luas yaitu dimensi fisik, dimensi sosial, dimensi ekonomi, dimensi kultural, dimensi teknologi, dan dimensi politik. Mengacu pada pemahaman dari beberapa dimensi ini maka pemahaman kata kekotaan mempunyai makna yang bermacam-macam, karena makna yang dikandung masing-masing dimensi juga berbeda-beda. Berbeda ketika kota dikaitkan dalam istilah perkotaan, perkotaan merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan area tertentu yang berasosiasi dengan kewenangan (yurisdiksi) peraturan wilayah oleh pemerintah kota.⁶

Dalam kajian filsafat, Kota dikenal dengan istilah “polis”, ini terlihat dalam pandangan Ibnu Khaldun, sebagaimana dikemukakan bahwa manusia adalah makhluk “politik” atau sosial, manusia tidak dapat hidup

⁴ Sapari Imam Asy'ari, *Sosiologi Kota Dan Desa*, Cet I, Usaha Nasioanl, Surabaya: 1993. hal. 17

⁵ Zoer'aini Djamal Irwan, *Tantangan Lingkungan Dan Lansekap Hutan Kota*, Bumi Aksara, Jakarta: 2005. hal. 31

⁶ Hadi Sabari Yunus, *Megapolitan (Konsep, Problematika Dan Prospek)*, Cet I, Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2006. hal. 7-10

tanpa organisasi kemasyarakatan.⁷ Menurut Ibnu Abi Rabi', sebagaimana Plato berpendapat bahwa manusia, orang-orang, tidak mungkin dapat mencukupi kebutuhan alaminya sendiri tanpa bantuan yang lain. Hal ini mendorong mereka saling bantu dan berkumpul serta menetap di satu tempat. Dari proses inilah maka tumbuh kota-kota. Kebutuhan alamiah dalam pandangan Ibnu Abi Rabi' adalah *pakaian* untuk melindungi dari gangguan panas, udara dingin dan angin; *reproduksi* yang menjamin kelangsungan eksistensi atau kehadiran manusia di bumi, dan *pelayanan kesehatan*. Pandangan Plato bahwa kebutuhan alami manusia yang terpenting ialah pangan, kemudain tempat tinggal dan pakaian.⁸ Dalam pandangan Plato tentang negara mengatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Alasannya karena manusia menurut kodratnya sebagai makhluk sosial dan kodratnya di dalam polis (negara).⁹

Kota secara garis besar dapat dikatakan bahwa kota merupakan hasil dari peradaban manusia atau tempat tinggal manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup. Kota merupakan hasil dari peradaban masyarakat yang terkumpul dalam suatu komunitas yang di dalamnya terkait dengan kegiatan ekonomi, pemerintahan dan sosial-budaya yang menempati suatu daerah dengan batas yuridiksi administratif peraturan pemerintah dengan ditandai adanya kawasan pemukiman yang secara fisik ditunjukkan oleh bangunan rumah-rumah yang mendominasi tata ruangnya.

2. Karakteristik Kota

Setelah mengetahui definisi dari “kota” tentunya belum cukup, jika masih belum tahu karakteristik kota. Parameter dari karakteristik kota yang dikutip dalam bukunya *Sapari Imam Asy'ari*, yang mana dia mengambil dari pada berbagai bidang keilmuan. Karena istilah kota dari

⁷ Munawir Sjadzali, *Islam Dan Tata Negara* (ajaran, sejarah dan pemikiran), edisi 5, UI-Press, Jakarta: 1993. hal. 99

⁸ *Ibid*, hal. 43-44

⁹ Muzairi, *Filsafat Umum*, Teras, Yogyakarta: 2009. hal. 64-65

berbagai pandangan berbeda dalam mendefinisikannya. Karakteristik kota sebagai berikut:

- a) Dari aspek morfologi, yaitu diukur dengan bentuk fisik dari sebuah kota itu sendiri. Misalnya diukur dengan adanya bangunan gedung-gedung megah dan mencakar langit. Namun, belum bisa dikatakan sebagai takaran kota, karena dalam prakteknya banyak didapatkan pemukiman di daerah pegunungan atau pinggiran kota juga terdapat bangunan megah yang mirip dengan bangunan yang terdapat dalam kota.
- b) Dari aspek jumlah penduduk, secara praktis jumlah penduduk ini dapat dipakai ukuran yang tepat untuk menyebut kota, meskipun juga tidak terlepas dari kelemahan-kelemahan. Ukuran ini dapat dilakukan secara mutlak atau dalam arti relatif. Misalnya di Negara Amerika Serikat dan Meksiko, pemukiman yang dihuni oleh 2.500 jiwa disebut sebagai kota.
- c) Dari aspek sosial, gejala kota dapat dilihat dari hubungan-hubungan sosial diantara para penduduk atau warga kota. Yakni hubungan yang bersifat kosmopolitan.¹⁰ Hubungan sosial yang bersifat impersonal (tak bersifat pribadi), sepintas lalu (super-ficial), berkotak-kotak, sering terjadi hubungan karena kepentingan dan lain-lain.
- d) Dari aspek ekonomi, gejala kota dapat dilihat dari cara hidup warga kota. Kota sebagai pusat kegiatan ekonomi, perdagangan industri dan kegiatan pemerintahan serta jasa-jasa pelayanan yang lain.
- e) Dari aspek hukum, pengertian kota yang dikaitkan dengan hak-hak dan kewajiban hukum bagi penghuni serta sistem hukum tersendiri yang menunjukkan secara hukum disebut sebagai kota.¹¹

Diambil contoh jika ditinjau dari ekologi perkotaan, karakteristik kota diartikan sebagai penduduk yang dipisahkan karena latar belakang

¹⁰ Kosmopolitan; 1 mempunyai wawasan dan pengetahuan yang luas; 2 terjadi dari orang-orang atau unsur-unsur yang berasal dari pelbagai bagian dunia (<http://kbbi.web.id/kosmopolitan>, diakses, 01-02-2015, Pukul 15.30)

¹¹ Sapari Imam Asy'ari, *op.cit.*, hal. 21-23

kemakmuran dan kebudayaan, seperti juga pendapat ahli ekonomi yang melihat kota sebagai pusat produksi, perdagangan, dan distribusi yang dilengkapi oleh organisasi-organisasi ekonomi. Berbeda ketika sebuah daerah dapat dikatakan sebagai kota jika belum memiliki sistem pola kota. Menurut cara pandang sistem kota dikatakan oleh Doxiadis, bahwa secara sistematis pola kota atau pemukiman terdiri dari empat unsur ruang:

- a) Unsur ruang pusat (*central part*), bagian kawasan kota yang berfungsi melayani segenap bagian kawasan kota, berupa dukungan fungsi-fungsi dasar yaitu sebagai pusat administrasi kota, dengan lapangan atau balai pertemuan, pasar besar dan tempat ibadah.
- b) Unsur ruang homogen (*homogenous part*), bagian utama kawasan kota, yaitu bagian kawasan permukiman (*recidence*), yang merupakan bagian terbesar kawasan kota.
- c) Unsur sistem sirkulasi (*sirkulatory part*), bagian pendukung berupa jaringan yang memungkinkan pergerakan manusia, barang dan informasi, baik dalam kawasan kota maupun antar kota.
- d) Unsur ruang khusus (*spesial part*), bagian kawasan kota yang tidak termasuk golongan unsur golongan unsur ruang homogen, unsur ruang pusat dan unsur sistem sirkulasi. Misalnya kampus, kawasan militer, kampus pendidikan atau kawasan industri.¹²

3. Fungsi Kota

Hidupnya kota karena dapat memberikan pelayanan yang penting, artinya bagi mereka yang ada di dalam kota maupun yang tinggal di wilayah sekeliling kota, atau juga bagi mereka yang melakukan perjalanan dan harus singgah serta berdiam untuk sementara. Kegiatan fisik dalam kota memerlukan perhatian dan perancangan sesuai fungsi masing-masing. Sebuah kota mempunyai fungsi majemuk antara lain menjadi pusat populasi, maupun pusat budaya dari suatu wilayah. Untuk melakukan fungsi itu maka semua kota perlu ditunjang adanya sarana dan prasarana

¹² Rinaldi Mirsa, *op. cit.*, hal. 15-16

yang memadai, seperti kawasan permukiman, perdagangan, pemerintahan, industri, sarana kebudayaan, kesehatan, rekreasi dan lainnya. Hal ini harus dilaksanakan secara menyeluruh. Moralitas suatu tindakan adalah suatu fungsi sistem saat tindakan itu dilakukan. Tujuan akan tercapai jika ada kesinambungan interaksi dari berbagai kegiatan ekonomi, sosial, politik dan sistem ekologi.¹³

Fungsi kota secara umum, Seperti dikemukakan oleh Noel P. Gist dalam “*Urban Society*” sebagai berikut:

- a) *Production center*, yakni kota sebagai pusat produksi, baik setengah jadi maupun belum jadi. Dikatakan kota pusat produksi karena kota ini menonjolkan pada bidang kegiatan industri dibandingkan dengan kegiatan yang bukan industri. Pengertian industri ini sendiri meliputi berbagai jenis kegiatan, antara lain berdasarkan jenisnya (industri primer, industri skunder, dan industri tersier) berdasarkan jenis produksi (industri kapal laut, industri kapal terbang, industri mainan anak dan lain-lain). Contoh dari kota industri antara lain: kota Detroit dengan industri mobilnya, kota Mumbai dengan industri tekstilnya dan kota Dresden dengan industri keramikya.
- b) *Center of trade and commerce*, yakni kota sebagai pusat perdagangan dan niaga, yang melayani daerah sekitarnya. Dapat dilihat dari ciri-cirinya yang memiliki pelabuhan-pelabuhan sebagai penunjang aktivitasnya. Kota seperti ini sangat banyak seperti kota-kota perdagangan besar yang bertaraf internasional antara lain: Rotterdam, Singapura, Hambrug.
- c) *Political capitol*, kota berfungsi sebagai pusat Politik, kota ini sebagai pusat pemerintahan atau sebagai ibu kota negara dimana kota tersebut terdapat pusat pemerintahan, pusat administrasi dan politik yang umumnya untuk suatu Negara atau ibu kota Negara. Misalnya kota Jakarta, kota Bangkok Thailand, kota London, Brazil.

¹³ Zoer'aini Djamal Irwan, *op.cit.*, hal. 33-34

- d) *Cultural center*, kota sebagai pusat kebudayaan. Dalam hal ini potensi kulturenya lebih menonjol dibanding dengan fungsi lainnya. Contohnya kota Makkah sebagai kota religius bagi umat Islam, Vatikan Roma bagi umat kristiani, dan Yerusalem bagi kaum Yahudi yang menganut ideologi Zionisme.
- e) *Health and recreation*, kota sebagai pusat pengobatan dan rekreasi (wisata) yang di dalamnya mengandung sesuatu yang menarik bagi orang luar untuk dituju sebagai tempat untuk dikunjungi dalam rangka rekreasi. Misalnya kota Monte Carlo, Monaco, Florida, puncak Bogor, Kaliurang, Denpasar.
- f) *Diversified cities*, kota-kota yang berfungsi ganda atau beraneka. Kota-kota pada masa setelah perang ke II. Kota ini merupakan kota-kota yang usianya masih sangat muda atau baru, biasanya kota kecil dengan fungsi-fungsinya sangat kompleks sehingga penonjolan pada sesuatu masih terlihat lemah akibat dari belum mampu mengembangkan diri. Kota berfungsi ganda misalnya kota Surabaya yang mencanangkan “*kota indarmadi*” (kota industri, perdagangan, maritim, pendidikan), disamping juga sebagai pusat pemerintahan. Kota yang masih muda misalnya kota Philladelphia, Pitsburg.¹⁴

B. Livable City

1. Pengertian Livable City

Gagasan “livable city” berasal dari adanya degradasi kota yang kronis sebagai ruang hidup dalam mencapai pertumbuhan ekonomi dan dari ini membutuhkan perhatian khusus yang diberikan kepada persaingan ekonomi antar kota misalnya. Masalah perkotaan sering kali di kaitkan dengan masalah migrasi ke kota dengan dampak sosial-ekonominya

¹⁴ Sapari Imam Asy'ari, *op.cit.*, hal. 29

seperti kemelaratan, kriminalitas, pemukiman kotor dan padat, dan ketidakseimbangan kualitas kehidupan kota.¹⁵

Livability akan didefinisikan sebagai ‘kualitas hidup’ seperti yang dialami oleh warga dalam kota atau wilayah. Definisi livability mencakup serangkaian berbagai macam isu yang berbeda yang didukung oleh seperangkat prinsip: aksesibilitas, ekuitas, dan partisipasi yang memberikan substansi konsep livability. Kualitas hidup yang dialami oleh warga yang tinggal di sebuah kota terkait dengan kemampuan mereka untuk mengakses infrastruktur (transportasi, komunikasi, air, dan sanitasi); makanan; udara bersih; perumahan yang terjangkau; lapangan pekerjaan; ruang hijau dan taman. Akses keberhubungan orang dalam bentuk infrastruktur dan fasilitas di kota inilah menyoroti pertanyaan dari ekuitas. Livability kota juga ditentukan oleh akses penduduknya yang harus ikut berpartisipasi dalam pengambilan keputusan untuk memenuhi kebutuhan mereka.

“Livability refers to an urban system that contributes to the physical, social and mental well being and personal development of all its inhabitants. It is about delightful and desirable urban spaces that offer and reflect cultural and sacred enrichment. Key principles that give substance to this theme are equity, dignity, accessibility, conviviality, participation and empowerment.”
[Cities.2003. A Sustainable Urban System: The Long Term Plan From Greater Vancouver].¹⁶

Definisi Livability, mengacu pada sistem perkotaan yang memberikan kontribusi berupa fisik, sosial, mental kesejahteraan dan pengembangan pribadi dari semua penghuninya. Livability berbicara tentang kehidupan yang menyenangkan dan ruang-ruang perkotaan yang diinginkan menawarkan dan mencerminkan pelestarian budaya dan memperdayakan peinggalan-peninggalan budaya. Prinsip-prinsip yang

¹⁵ Philip M. Hauser, at.all. *Population And The Urban Future (Penduduk Dan Masa Depan Perkotaan)*, Terj. Masri Maris. Sri Pamoedjo Rahardjo, Midas Surya Grafindo, Jakarta: 1985. hal. IX

¹⁶ Vanessa Timmer Dan Nola Kate Seymoar, *The World Urban Forum 2006 (Vancoover Working Group Discussion Paper: Livable City)*, Majesty the Queen in Right of Canada and the International Centre for Sustainable Cities 2004, 2005. hal. 2

diberikan dari substansi tema ini adalah ekuitas, martabat, aksesibilitas, keramahan, partisipasi dan pemberdayaan.

Livable City merupakan istilah yang menggambarkan sebuah lingkungan dan suasana kota yang nyaman sebagai tempat tinggal dan sebagai tempat untuk beraktivitas yang dilihat dari berbagai aspek baik aspek fisik (fasilitas perkotaan, prasarana, tata ruang, dan lain-lain) maupun aspek non-fisik (hubungan sosial, aktivitas ekonomi, dan lain-lain).

Ada beberapa definisi Livable City yang diambil dari **Ikatan Ahli Perencanaan Indonesia (IAP)** dalam melakukan penelitian **Indonesia Index Most Livable City**, diantaranya:

“The coin of livability has two faces : Livehood is one of them, ecological sustainability is the other”(P.Evans,ed 2002. Livable Cities ? Urban Struggles for Livelihood and Sustainability).¹⁷

Dalam konsep keberlanjutan dalam perencanaan pengembangan kota Menurut P. Evans, ed. 2002. Livable Cities? Urban Struggles for Livelihood and Sustainability, Koin livability memiliki dua wajah. Pertama, Mata pencaharian. Kedua, keberlanjutan ekologis. Mata Pencaharian berarti pekerjaan yang cukup dekat dengan rumah yang layak dengan upah sepadan dengan harga sewa dan akses ke layanan yang membuat untuk habitat yang sehat. Penghidupan juga harus berkelanjutan.

“A Livable city is a city where I can have a healthy life and where I have the chance for easy mobility... The liveable city is a city for all people” (D.Hahlweg,1997. The City as a Family).¹⁸

Menurut D. Hahlweg, 1997. “The City as a Family”, Sebuah kota layak huni adalah sebuah kota di mana warga kota bisa memiliki kehidupan yang sehat dan memiliki kesempatan untuk mudah beraktifitas -dengan berjalan kaki, sepeda, angkutan umum, dan bahkan dengan mobil jika tidak ada pilihan lain-. Kota layak huni adalah kota bagi semua orang.

Dalam Geografia Online “*Malaysian Journal of Society and Sapace*”. Istilah ‘livable city’ memerlukan diskusi yang lebih luas dengan

¹⁷ Bernardus Djono Putro, at.all, *Indonesia Most Livable City Index*, ttp, 2009. hal. 4

¹⁸ *Ibid*,

orang-orang yang mengalami hidup di kota atau wilayah dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Keinginan mereka untuk mencapai kepuasan dan kebutuhan, keinginan itu harus dipertimbangkan dalam pencapaian masa depan yang lebih baik. Dengan demikian, para ilmuwan mendefinisikan *'livable city'* sebagai kota yang menawarkan kualitas hidup penduduk kota yang tinggal di kota. Kualitas hidup, diukur dengan indikator livability, aksesibilitas infrastruktur seperti transportasi, air bersih, sanitasi, perumahan yang terjangkau, udara bersih, ruang hijau serta lingkungan yang damai dan tenang.¹⁹

Meururt E. Salzano, kota layak huni sebagai penghubung antara masa lalu dan masa depan: kota layak huni menghormati jejak sejarah dan menghormati mereka yang belum lahir. Sebuah kota layak huni adalah sebuah kota yang melindungi tanda-tanda (situs, bangunan, tata letak) dari sejarah. Kota harus bisa menanggulangi limbah yang merusak sumber daya alam. Kita harus meninggalkan secara utuh untuk anak cucu kita. Oleh karena itu kota layak huni sesuai dengan konsep keberlanjutan (sustainable) di mana sebuah kota yang dapat memenuhi kebutuhan penduduk masa kini tanpa mengurangi kapasitas generasi mendatang. Dalam livable city kedua elemen sosial dan fisik harus berkolaborasi untuk pertumbuhan dan kemajuan masyarakat, dari individu menjadi sebuah anggota masyarakat. Sebuah kota layak huni adalah sebuah kota di mana ruang umum adalah pusat dari kehidupan sosial dan fokus dari seluruh masyarakat. Sebuah kota layak huni harus dibangun atau dikembalikan sebagai jaringan yang terus menerus dari daerah pusat pemukiman yang lebih jauh -mana jalur pejalan kaki dan sepeda-, yang bertujuan mengikat kualitas bersama-sama dalam siklus sosial kehidupan masyarakat.²⁰

Konsep kota layak huni ini dapat ditarik pengertian bahwa konsep ini menggambarkan proses kehidupan menuju kesejahteraan dan

¹⁹ Cristina Oon Khar Ee Dan Khoo Suet Leng, *Geografia Online Malaysian Journal Of Society And Sapace (Issues And Challenges Of Livable City And Creative City : The Chase Of Penag, Malaysia)*, 2014. hal. 33

²⁰ Vanessa Timmer dan Nola Kate Seymoar, *op. cit.*, hal. 3

kenyamanan warga kota demi berlangsungnya perkembangan kota. Proses yang terjadi ini terhubung antara kegiatan kehidupan kota dan daya masyarakat dalam mengakses fasilitas pelayanan kota.

2. Prinsip Livable City

Strategi perkotaan mengartikulasikan visi kota layak huni sebagai prasyarat mendasar, bersama-sama dengan daya saing, manajemen yang baik, dan kebutuhan finansial yang keberlanjutan dalam pengembangan perkotaan yang sukses. Sebagai bentuk perhatian terhadap lingkungan perkotaan yang sehat dan kebutuhan untuk pelayanan pada transportasi perkotaan, air, dan sanitasi yang bertujuan untuk mengatasi masalah lingkungan dengan dampak langsung pada kesehatan manusia (polusi udara oleh timbal dan partikel, dan penyakit yang ditularkan melalui air). Strategi perkotaan juga merekomendasikan keterlibatan pemerintah daerah dan pelaku lokal lainnya dalam pengelolaan lingkungan perkotaan yang partisipatif.²¹

Di Indonesia Ikatan Ahli Perencanaan (IAP) *Index Most Livable City 2009*, memiliki variabel dimana kota dapat dikatakan sebagai kota layak huni, di hitung dengan tingkat kenyamanan di kota-kota besar Indonesia, antara lain Medan, Jakarta, Yogyakarta, Semarang, Surabaya, Banjarmasin, Palangkaraya, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan dan Jayapura. Kriteria itu adalah fisik kota, kualitas lingkungan, transportasi, aksesibilitas, fasilitas, utilitas, ekonomi dan sosial. Dari variabel ini kemudian ditetapkan 25 kriteria penentuan livable city yaitu: 1) Kualitas penataan kota, 2) Jumlah ruang terbuka, 3) Perlindungan bangunan bersejarah, 4) Kualitas kebersihan lingkungan, 5) Tingkat pencemaran lingkungan, 6) Ketersediaan angkutan umum, 7) Kualitas angkutan umum, 8) Kualitas kondisi jalan, 9) Kualitas fasilitas pejalan kaki, 10) Ketersediaan fasilitas kesehatan, 11) Kualitas fasilitas kesehatan, 12) Ketersediaan fasilitas pendidikan, 13) Kualitas fasilitas pendidikan, 14)

²¹ Anthony G. Bagio dan Bharat Dahiya, *Urban Environment And Infrastructure: Toward Livable Cities*, World Bank, Washington: 2004. hal. 7-8

Ketersediaan fasilitas rekreasi, 15) Kualitas fasilitas rekreasi, 16) Ketersediaan energi listrik, 17) Ketersediaan air bersih, 18) Kualitas air bersih, 19) Kualitas jaringan telekomunikasi, 20) Ketersediaan lapangan pekerjaan, 21) Tingkat aksesibilitas tempat kerja, 22) Tingkat kriminalitas, 23) Interaksi hubungan antar penduduk, 24) Informasi pelayanan publik, dan 25) Ketersediaan fasilitas kaum difabel.²²

Berdasar pada penelitian secara kuantitatif yang dilakukan oleh Ikatan Ahli Perencanaan (IAP) kota-kota di Indonesia yang di prakarsai oleh Bernardus Djono Putro, hasil survey yang dilakukan sesuai dengan persepsi masyarakat yang telah dilakukan diketahui beberapa temuan, diantaranya ialah:

1) Kriteria Penataan Kota

Kota Palangkaraya memiliki angka prosentasi tertinggi dipersepsi oleh warganya memiliki penataan kota yang baik, yaitu sebanyak 51%. Kota Palangkaraya meskipun masih jauh dari ukuran ideal, namun memiliki kondisi penataan kota yang cukup baik. Dari sudut pandang lain dapat dikatakan kapasitas akomodasi ruang kota Palangkaraya terhadap pertumbuhan penduduk masih memadai.

Hal yang sebaliknya terjadi dengan kota Bandung. Kota dengan persepsi terendah untuk aspek tata kota adalah kota Bandung hanya 3%. Artinya bahwa 3% responden warga kota Bandung yang menganggap penataan kota Bandung baik, selebihnya 97% menganggap aspek penataan kota Bandung buruk.

Angaka 3% ini merupakan angka terendah dari semua kriteria di semua kota, dan itu ada di kota Bandung. Hal ini mengindikasikan bahwa warga kota Bandung sangat tidak puas dengan kondisi penataan kota Bandung sekarang. Salah satu hal yang dapat dilihat secara kasat mata adalah indikasi komersialisasi kota yang bergerak terlalu jauh yang merampas ruang-ruang publik yang tentu hal ini dinilai tidak baik oleh masyarakat kota.

²² Bernardus Djono Putro, at all, *op.cit.*, hal. 5

Tentu saja indikasi ini harus menjadi perhatian bagi semua stakeholder pembangunan kota Bandung, baik pihak pemerintah, swasta, akademisi, praktisi dan pihak masyarakat untuk ikut mengawal kondisi tata kota Bandung menuju penataan kota yang lebih baik. Pada dasarnya, kepentingan umum seperti perasaan keteraturan, kenyamanan dan keamanan dapat terwujud dengan penataan kota yang terarah, teratur dan berkualitas. Sehingga dengan demikian kriteria penataan kota ini berdampak besar terhadap aspek kehidupan perkotaan lainnya.

2) Ketersediaan Lapangan Pekerjaan

Warga kota Jakarta memiliki persepsi paling rendah, yaitu hanya 10% responden warga kota menilai ketersediaan lapangan kerja di Jakarta baik. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun sebenarnya aktivitas ekonomi yang sangat tinggi di Jakarta yang merupakan peluang bagi penciptaan lapangan kerja, tetapi lapangan kerja tersebut tidak sebanding dengan pertumbuhan penduduk yang sangat tinggi, sehingga tingkat kompetisi dalam mendapatkan lapangan kerja menjadi sangat tinggi.

3) Kota Paling Nyaman Adalah Yogyakarta

Hampir pada semua kriteria, persepsi warga kota Yogyakarta selalu diatas 30%, kecuali untuk kriteria ketersediaan lapangan kerja dan ketersediaan fasilitas bagi kaum difable. Budaya masyarakat kota Yogyakarta yang lembut, sopan, ramah, penurut, dan tidak banyak menuntut merupakan salah satu alasan tingginya persepsi kenyamanan warga terhadap kotanya selain tentu saja pencapaian pembangunan kota yang telah dilakukan pemerintah bersama dengan warga kota Yogyakarta.

4) Semua kota belum memberikan fasilitas yang memadai bagi penyandang cacat.

Buruknya fasilitas bagi penyandang cacat ini dapat diartikan pula bahwa semua kota belum memiliki fasilitas yang baik bagi kaum manula dan ibu hamil, padahal mereka semua juga merupakan warga kota yang harus diperhatikan.

5) Kota Pontianak Memiliki Persepsi Kenyamanan Warga Hampir Pada Semua Kriteria

Dari aspek fisik dapat dilihat bahwa kota Pontianak memiliki lahan gambut yang sangat luas, hal ini berdampak pada keterbatasan areal pengembangan kota, limitasi bagi pengembangan infrastruktur dan ketersediaan air bersih. Aspek-aspek fisik tersebut menuntut adanya pendekatan teknik khusus dan tidak bisa disamakan dengan kota-kota lainnya.²³

Dari semua kriteria di atas, hal ini terkait dengan pola pemberdayaan lingkungan yang termuat dalam kajian ekologi yang bertujuan sebagai acuan dalam penentuan tingkat kenyamanan yang diinginkan oleh masyarakat kota dalam mencapai kesejahteraan.

Air, udara, tanah dan ruang merupakan unsur-unsur utama dalam lingkungan hidup. Penggunaan dan kualitas unsur ini akan berpengaruh besar pada kualitas lingkungan. Di sisi lain unsur utama lingkungan yang juga penting bagi keberlangsungan hidup rakyat pada umumnya. Khusus dalam usaha mengatasi kemiskinan maka pembinaan unsur-unsur utama lingkungan ini menjadi sangat penting. Pengembangan pola tataguna tanah, zonering, dan tataguna ruang akan sangat berguna untuk meningkatkan kesejahteraan hidup rakyat kecil dan sekaligus mengusahakan pelestarian sumber alam ini dipakai secara berkesinambungan untuk jangka panjang.²⁴

Livable city dalam menanggapi keresahan masyarakat ini terbagi kedalam beberapa bagian antara lain: Aspek Sosial, kota yang layak huni harus dapat memberikan akses ke perumahan yang terjangkau sebagai komponen kunci dari kota layak huni, karena sebagai penentuan apakah orang itu benar-benar dapat hidup di dalamnya atukah tidak. Dari penempatan beragam kelompok orang dalam satu komunitas menjadikan keberagaman sosial ini harus didukung oleh terpeliharanya sifat toleransi

²³ Bernardus Djono Putro, at all, *op.cit.*, hal. 9-10

²⁴ Rinaldi Misza, *op.cit.*, hal. 75

antar komunitas. Sehingga kota itu dapat mempersatukan dari orang yang tingkat pendapatan berbeda-beda dan memberikan kesempatan berinteraksi bagi orang-orang yang berlatar belakang berbeda.²⁵

Aspek Ekonomi, dilihat dari berkembangnya daerah perkotaan yang semakin memprihatinkan perlunya dibuatkan perencanaan untuk membangun aset ekonomi dan industri sukses yang sudah ada di kawasan kota, seperti perusahaan teknologi tinggi yang mengkhususkan diri dalam sel bahan bakar dan transportasi alternatif, industri bio-teknologi, perhotelan, film dan manufaktur ringan. Ada juga proyek percontohan aktif yang menunjukkan manfaat menciptakan eco-industri kelompok di dalam wilayah yang berbeda di wilayah tersebut. Ini menunjuk pada persyaratan dasar dari salah satu pusat kegiatan seperti klaster industri dan infrastruktur, sumber daya input dan sistem pembuangan limbah. Hal ini diperlukannya organisasi non-pemerintah provinsi yang ditujukan untuk menciptakan pemimpin dalam suatu aliansi kerjasama regional demi keuntungan ekonomi.²⁶

Aspek ekologi, bagian penting dari livablility suatu daerah dimana diberikan akses ke ruang hijau dan taman rekreasi, seperti barang dan jasa yang menyediakan sistem alam seperti lahan pertanian, taman, jalur hijau, udara bersih, air, dan makanan bagi warga kota. Membutuhkan strategi ruang hijau yaitu “bidang perbaikan termasuk mempertahankan (atau membuat) koneksi antar wilayah Zona Hijau dan ruang hijau lainnya di daerah perkotaan, mengembangkan pemahaman yang lebih baik dari keanekaragaman hayati di kawasan kota, dan mengembangkan strategi konservasi yang terkoordinasi”²⁷.

Aspek kebudayaan, yaitu pentingnya nilai estetika fisik dan bangunan bersejarah teruntuk kebudayaan penduduk. Pentingnya ekspresi fisik dan estetika dari nilai-nilai umum dan esensi pada sebuah kota tidak dapat diremehkan. Kualitas hidup warga secara langsung terkait dengan

²⁵ Vanessa Timmer dan Nola Kate Seymoar, *op.cit.*, hal. 26-27

²⁶ *Ibid*, hal. 28

²⁷ *Ibid*, hal. 28-29

karakter estetika kota mereka, berupa; alun-alun, lingkungan, penataan jaringan jalan, arsitektur, ruang terbuka dan lansekap kota. Estetika ini menciptakan identitas dan mengkomunikasikan esensi dari kota. Kota dengan indah, arsitektur berskala manusia dan pengaturan masyarakat memberikan penduduk dengan rasa aman dan kesejahteraan.

Hal ini dapat ditemukan dengan kembali ke akar kota dalam melestarikan desain sejarah dan bangunan. Dalam ruang publik bahwa peristiwa dan perayaan berlangsung membawa orang bersama-sama dalam kota untuk hidup dan mendorong keramahan. Pentingnya tempat-tempat pengumpulan sejarah dan bangunan warisan menjadi perhatian pusat pelayanan pemerintah yang berfokus pada aspek-aspek budaya kota tidak hanya karena mereka estetis sebagai nilai penting tetapi juga karena mereka memberikan manfaat ekonomi, lingkungan dan pendidikan. Pandangan *Livable City* dalam bidang kebudayaan menciptakan kehidupan kelompok-kelompok etnis dan ras hidup dengan harmonis dan saling menghormati dengan tradisi etnis pusat, arsitektur dan perayaan masyarakat.²⁸

Konsep "*livable city*" digunakan untuk menunjukkan bahwa ide pembangunan sebagai peningkatan kualitas hidup memerlukan kontak lingkungan fisik maupun sosial untuk realisasinya. Dalam hal ini, kota layak huni dapat dilihat dengan bertumpu pada empat pilar nilai dasar kota, yaitu:

- a) Kota yang dapat meningkatkan sistem kesempatan hidup menuju kesejahteraan masyarakat. Ini termasuk kesehatan dan pendidikan yang dapat menjangkau kemiskinan serta populasi yang lebih makmur.
- b) Tersedianya lahan pekerjaan dan penghidupan yang berarti tidak hanya untuk kepentingan pendapatan, tetapi sama-sama sebagai sumber pendapatan dan pemenuhan kebutuhan hidup. Ini termasuk penghasilan dalam bentuk barang, wirausaha dan bisnis keluarga.

²⁸ *Ibid*, hal. 29-31

- c) Sebuah lingkungan yang aman dan bersih akan terpenuhinya nilai kesehatan dan kesejahteraan dalam mempertahankan pertumbuhan ekonomi. Kerusakan lingkungan telah menjadi manifestasi sinyal perkotaan yang un-livability.
- d) Good governance. Membuat kota layak huni merupakan upaya nyata politik dan publik yang tidak hanya melibatkan pemerintah saja tetapi juga keterlibatan masyarakat dan sektor kepentingan umum. Inklusif, partisipasi, kemitraan dan transparansi adalah salah satu kosakata pemerintahan yang baik.²⁹

Metafora Kota dari sudut organisme³⁰ hidup, menurut B. Cools, kita harus memperlakukan kota seperti organisme hidup. Kemudian fenomena urban, seperti kehidupan yang didasarkan pada tindakan dalam penyeimbangan. Jika kita ingin kota berfungsi baik bagi masyarakat, maka keseimbangan itu tidak boleh terbalik. Maka dari itu, akan diberikan penggambaran (*metafora organisme hidup*) dalam bentuk tabel untuk memahami bagaimana kota yang layak huni dalam memberikan keseimbangannya bagi kehidupan.

Livable city digunakan dalam metafora organisme hidup - otak dan sistem saraf dari Kota layak huni mengacu pada proses partisipatif dimana Kota mengembangkan visi dan rencana, memonitor pelaksanaan rencana dan menyesuaikan dengan keadaan yang berubah. Jantung adalah nilai-nilai umum dan ruang publik kota yang mendefinisikan identitas esensial. Lingkungan, klaster industri, pusat kota, taman dan pusat lain yang membentuk organ kota. Mirip dengan sistem peredaran darah dan jaringan saraf yang menenun koneksi dalam organisme hidup, rute transportasi, infrastruktur, pembuangan limbah, jalur komunikasi, aliran air, dan ruang hijau menghubungkan node (titik cabang) tersebut. metafora kota sebagai

²⁹ Douglass, Mike and Ooi Giok Ling, “*Industrializing Cities And The Environment In Pacific Asia: Toward A Policy Framework And Agenda For Action*”, 2000. hal. 104-127.

³⁰ Dalam ilmu biologi dan ekologi, organisme (bahasa Yunani: organon yang berarti alat) adalah kumpulan molekul-molekul yang saling memengaruhi sedemikian sehingga berfungsi secara stabil dan memiliki sifat hidup. http://id.wikipedia.org/wiki/Makhluk_hidup diakses 22-03-2015, Pukul 13.40

organisme hidup dapat berfungsi sebagai kerangka kerja konseptual yang kuat. Hal ini memungkinkan pemeriksaan komponen penting yang berbeda dari 'livability' dan pada saat yang sama memfokuskan perhatian pada saling ketergantungannya komponen dan pentingnya memelihara lingkungan.

Sudut Pandang Kota Dilihat Dari Organisme Hidup

METAFORA LIVABLE CITY	KOMPONEN	DESKRIPSI
Sistem otak dan saraf dari kota layak huni	Pemerintahan dan partisipasi Monitoring, pengukuran, pembelajaran	Kota layak huni memerlukan keterlibatan aktif dari warga dalam pembentukan visi, perencanaan, pelaksanaan dan pemantauan rencana regional dan tantangan yang berbasis solusi untuk kota. Kemampuan monitoring kota layak huni setara dengan sistem saraf dalam organisme hidup. Sebuah kota layak huni mengembangkan kemampuan untuk mengukur kemajuan menuju tujuan, untuk mendorong eksperimentasi dan menguji ide-ide baru. Belajar dari pengalaman, untuk menyesuaikan strategi dalam memperhatikan laporan dinamik suatu keadaan dan pergeseran prioritas, dan dengan cepat untuk merespon peluang dan penolakan.
Jantung dari kota layak huni	Nilai umum, rasa identitas dan tempat	Kota layak huni berisi ruang publik yang aktif berfungsi untuk mencerminkan esensi dari dirinya sendiri. Untuk menciptakan dan memperkuat identitas bersama, untuk berdialog tentang nilai-nilai bersama. Mengingat sejarah, perayaan dan festival, dan untuk sosialisai oleh anak-anak dan remaja.
Organ dari kota layak huni	Seluruh masyarakat, ruang pusat perdagangan kota,	Kota layak huni berfungsi campuran yang melingkupi seluruh masyarakat. Perumahan yang terjangkau dekat dengan tempat belanja, pekerjaan,

	kelompok industrial, ruang hijau.	pusat kebudayaan dan sistem jaringan transportasi yang ramah bagi pejalan kaki. Inti pusat kota dengan adanya ruang publik dan kegiatan ekonomi. Kelompok industrial dengan pemanfaatan infrastruktur bersama, dan Termasuk dalam ruang hijau yaitu lahan pertanian dan taman.
Sistem peredaran dari kota layak huni	Arus sumber daya alam, koridor hijau, jaringan energi, komunikasi, transportasi.	Kota layak huni terhubung melalui aliran sumber daya yang menopang kegiatan termasuk air, materiil (bahan), air limbah dan sisa limbah; adanya akses ke sumberdaya energi. Tersedianya koridor ruang hijau untuk keanekaragaman hayati dan tempat rekreasi. Mampu mengakses ke sistem komunikabilitas melalui teknologi informasi dan komunikasi. Jaringan transportasi yang mengutamakan berjalan, transportasi umum dalam pengiriman barang yang efisien, dan memungkinkan untuk masyarakat yang ramah pejalan kaki. ³¹

Livable city digambarkan sebagai serangkaian organ tubuh dimana semua organ memiliki fungsi masing-masing. Namun, semua organ akan tidak berjalan jika semua organ itu tidak saling terhubung dalam suatu node pokok yang menggerakannya menuju keseimbangan. Yaitu dimana peran pemerintah dan masyarakatnya dalam membentuk kota yang stabil dan memenuhi kapasitasnya untuk membawa menuju jalan kelayakan bagi semua penghuninya.

³¹ Vanessa Timmer dan Nola Kate Seymoar, *op.cit.*, hal. 4-6

BAB III

PENAFSRIRAN AYAT-AYAT TERM BALAD, QARYAH, MADĪNAH DAN BATASAN BALDATUN ṬAYYIBATUN WA RABBUN ḠAFUR

A. Penafsiran Ayat-Ayat Term Balad, Qoryah, Madīnah

Dalam al-Qur'an kota praja (kota yang dibatasi oleh peraturan pemerintah) diperkenalkan dengan berbagai istilah yaitu term *balad*, *madīnah*, dan *qaryah*. kata *madīnah* dan derivasinya muncul dalam al-Qur'an sebanyak 14¹ kali yang berkonotasi "tempat bermukim". Kata *madīnah* sendiri memiliki arti kota, maju dan berperadaban, sehingga *madīnah* lazim dipahami sebagai kota yang maju tertata dengan baik, nyaman dan aman sebagai tempat tinggal. Sedangkan term *balad* dan derivasinya diungkapkan dalam al-Qur'an sebanyak 19² kali yang berkonotasi negara, kota, city, state. Bahwa yang dimaksud negara dalam al-Qur'an adalah kota sebab saat turun al-Qur'an lazim dipahami sebagai kota dengan negara adalah semakna. Adapun kata *qaryah* dan derivasinya diungkapkan dalam al-Qur'an sebanyak 56³ kali yang berkonotasi tempat tinggal. Hanya saja pada umumnya *qaryah* cenderung dimaknai sebagai desa tempat tinggal yang masih sederhana, sedangkan term *madīnah*, kota dipahami sebagai tempat tinggal yang sudah maju. Namun demikian

¹ [Yaitu: (al-'A'rāf [7]: 123), (at-Taubah [9]: 101 dan 120), (Yūsuf [12]: 30), (al-Hijr [15]: 67), (al-Kahfi [18]: 19 dan 82), (al-Naml [27]: 48), (al-Qaşaş [28]: 15, 18 dan 20), (al-'Aḥzāb [33]: 60), (Yā-Sīn [36]: 20), (al-Munāfiqūn [63]: 8)]

² [Yaitu: (al-'A'rāf [7]: 57 dan 58), ('Ibrāhīm [14]: 35), (an-Naḥl [16]: 7), (Fāṭhir [35]: 9), (al-Balad [90]: 1 dan 2), (at-Tīn [95]: 3), (al-Baqarah [2]: 126), ('Āli-'Imrān [3]: 196), (Gāfir [40]: 4), (Qāf [50]: 11 dan 36), (al-Fajr [89]: 8 dan 11), (al-Furqān [25]: 49), (al-Naml [27]: 91), (Saba' [34]: 15), (az-Zukhruf [43]: 11)]

³ [Yaitu: (al-Baqarah [2]: 58 dan 295), (an-Nisa' [4]: 75), (al-'An'am [6]: 92, 123 dan 131), (al-'A'rāf [7]: 4, 94, 161, 163, 82, 88, 96, 97 dan 98), (Yūnus [10]: 98), (Yūsuf [12]: 82 dan 109), (al-Hijr [15]: 4), (an-Naḥl [16]: 112), (al-'Isrā'[17]: 16 dan 58), (al-Kahfi [18]: 59 dan 77), (al-'Anbiyā'[21]: 6, 11, 74 dan 95), (al-Ḥaj [22]: 45 dan 48), (al-Furqān [25]: 40 dan 51), (asy-Syu'ara' [26]: 208), (al-Naml [27]: 34 dan 56), (al-Qaşaş [28]: 58 dan 59), (al-'Ankabūt [29]: 31 dan 34), (Saba' [34]: 34 dan 18), (Yā-Sīn [36]: 13), (az-Zukhruf [43]: 23 dan 31), (Muḥammad [47]: 13), (aṭ-Ṭalāq [65]: 8), (Hud [11]: 100, 102 dan 117), (asy-Syūraa [42]: 7), (al-'Aḥqāf [46]: 27), (al-Ḥasyr [59]: 7 dan 14)]

qaryah dan *madīnah* berpeluang sama dimaknai sebagai tempat tinggal. Kota dan desa ada yang maju dan ada yang tidak maju.⁴

Lebih lanjut, penafsiran ayat-ayat term *balad*, *qaryah*, dan *madīnah* serta derevasinya dengan diikuti ungkapan *aman*, *ṭayyib* dan *fasad* atau pun *mayyitun*. Sebab kata yang mengikutinya dapat diartikan sebagai jalan untuk membentuk konsep kota yang layak huni dengan karakter *aman*, *ṭayyib*, *fasad* dan *mayyitun*. Untuk kata *aman* dan *ṭayyib* jelas menunjukkan kata dengan arti kota yang sejahtera (aman, baik, sentosa), sedangkan *fasad* dan *mayyitun* ini dapat dipahami dengan makna kontradiktif yang terkandung dalam ayat. Misalnya *fasad*, dalam suatu ayat menjelaskan bagaimana kerusakan itu terjadi, sehingga menunjukkan kota tidak nyaman. Dengan jalan kerusakan jika terjadi pasti ada sebabnya, jika penyebab kerusakan dihindari maka kerusakan tersebut tidak akan terjadi.

1. Penafsiran Ayat-Ayat Balad

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Artinya: dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: “Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: “Dan kepada orang yang kafirpun aku beri kesenangan sementara, kemudian aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali”. (Q.S. al-Baqarah [2]: 126)⁵

Dalam tafsirnya al-Marāghī, menjelaskan permohonan do’a nabi Ibrahim yang mengharapakan agar baitul haram dijadikan sebagai tempat yang aman dan selamat dari keserakahan yang ingin menguasai. Selain itu, memohon agar tempat itu terbebas dari siksaan Allah, tidak seperti negara-negara lain yang sering tertimpa angin topan, gempa bumi, banjir dan

⁴ Mujiyono Abdillah, *Fikih Lingkungan (Panduan Spiritual Hidup Berwawasan Lingkungan)*, Cet I, Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, Yogyakarta: 2005. 106-107

⁵ Departemen agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, Qomari, Solo: 2007. hal.24

bencana alam lainnya yang merupakan pertanda kemurkaan Allah dan siksaan-Nya. Kemudian jika ada seseorang yang bermaksud jelek pasti akan hancur sebelum melaksanakan niatnya, dan siapa pun yang akan memusuhinya maka permusuhannya itu tidak lama kemudian akan terhenti. Ibrahim juga memohonkan agar penghuninya mendapatkan rizki buah-buahan. Ada kalanya ditanam sendiri di tempat yang dekat, atau didatangkan dari tempat yang jauh. Sebagaimana terdapat dalam satu ayat pada surat al-Qaşaş disebutkan.

...أَوَلَمْ نُمْكِنْ لَهُمْ حَرَمًا آمِنًا يُجْبَىٰ إِلَيْهِ ثَمَرَاتُ كُلِّ شَيْءٍ رِّزْقًا مِّنْ لَّدُنَّا...

Artinya: ...dan Apakah Kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah Haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) untuk menjadi rezki (bagimu) dari sisi Kami?...(Q.S. Al Qaşaş [28]: 57)⁶

Nabi Ibrahim menengadahkan do'a ini khusus untuk orang yang beriman tetapi karena sifat rahmān dan rahīm, Allah memberikan rizki kepada semua orang, sekalipun kafir. Allah telah berfirman:

كُلًّا نُّمِدُّ هُنُوًا وَهَنُوًا مِنْ عَطَاءِ رَبِّكَ وَمَا كَانَ عَطَاءُ رَبِّكَ مَحْظُورًا

Artinya: kepada masing-masing golongan baik golongan ini maupun golongan itu. Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu. dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi. (al-isra' [17]: 20)⁷

Kenikmatan yang diberikan kepada kaum kafir itu akan terbatas pada umur mereka. Kemudian, mereka akan dikembalikan ke neraka, tempat yang paling jelek. Kami pun memberi rizki kepada kaum kafir, tetapi kami hanya memberi kenikmatan kepada mereka dalam batas tertentu, yakni selama mereka di dunia. Kemudian akan kami giring

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Qomari, Solo: 2007. hal. 552

⁷ *Ibid.*, hal. 387

mereka kedalam neraka secara paksa. Mereka tidak menyadari bahwa akhir kehidupan mereka sangat menyedihkan.⁸

Menurut Hamka, di dunia orang mu'min dan kafir akan mendapatkan hak yang sama, malahan kadang rezeki yang diberikan oleh kafir lebih banyak ketimbang orang mu'min. Namun, banyak atau pun sedikit dalam soal kebendaan belumlah boleh dijadikan ukuran. Nanti baru di akhirat baru akan diperhitungkan diantara iman dan kafir. Yang kafir habislah reaksinya sehingga hidup ini saja. Ujian akan diadakan di akhirat. Betapa pun kaya-raya banyaknya tanam-tanaman buah-buahan di dunia ini, tidak akan ada lagi setelah gerbang maut dimasuki. Orang yang kaya kebendaan tetapi miskin jiwa gersang dan sunyi dari pada iman, adalah neraka yang jadi tempatnya.⁹

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبُثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا كَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ
لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ

Artinya: dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur. (Q.S. al-'A'rāf [7]: 58)¹⁰

Al-Marāghi menafsirkan, sesungguhnya bumi itu diantaranya ada yang tanahnya baik dan pemurah, yang tanaman-tanamannya keluar dengan mudah dan tumbuh dengan cepat. Dengan demikian banyak hasilnya dan enak buah-buahannya. Ada pula diantara tanahnya yang buruk, seperti tanah hitam berbatu, dan tanah yang tandus yang tanaman-tanamannya tidak tumbuh karena jumlahnya tidak seberapa kecuali dengan kesulitan.¹¹

⁸ Ahmad Mustafa Al-Marāghi, *Tafsir Al-Marāghi*, (Ed). Basil Uyun al-sud, Jil.I (1, 2, 3), Dar al-Kotob al-Ilmiyah, Beirut: 2006. hal. 177-178

⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz I, Pustaka Panjimas, Jakarta: 1982. hal. 306-307

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Qomari, Solo: 2007. hal. 212

¹¹ Ahmad Mustafa Al-Marāghi, *Tafsir Al-Marāghi*, (Ed). Basil Uyun Al-Sud, Jil. III (7,8,9), Dar Al-Kotob Al Ilmiyah, Beirut: 2006. hal. 329-330

Menurut Hamka, ayat ini memberikan dorongan kepada manusia bagaimana menghidupkan kembali tanah yang tandus. Ini juga mengisyaratkan agar menjaga jangan terjadi erosi yang dikatuki itu. Keseluruhan ayat memberikan gambaran guna mengatur pemberian Ilahi itu didalam menyusun kesehatan dalam kota, memelihara taman untuk mengatur udara dan cuaca sehat, sehingga penduduk kota jangan diracuni oleh debu, yang berbahaya di dunia modern ini bagi kesehatan, dia juga memberikan gambaran keseimbangan tanah rimba sebagai pemeliharaan hujan, mengatur agraria dan industri.¹²

Lain halnya, M. Quraish Shihab *dan tanah yang baik* adalah tanah yang subur dan selalu dipelihara, *tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin* yakni berdasar kehendak Allah yang ditetapkan-Nya melalui hukum alam *dan tanah yang buruk*, yakni yang tidak subur. Allah tidak memberinya potensi untuk menumbuhkan buah yang baik, karena itu *tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana*, hasilnya sedikit dan kualitasnya rendah. Demikianlah kami mengulang ulangi dengan cara beraneka ragam dan berkali-kali *ayat-ayat*, yakni tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan kami *bagi orang-orang yang bersyukur*, yakni yang mau menggunakan anugerah Allah sesuai dengan fungsi dan tujuannya.¹³

Dengan cara penggambaran yang indah seperti itulah kami mengulangi ayat-ayat yang menunjukkan atas kekuasaan kami yang nyata. Dan kami mengulanginya kepada kaum yang bersyukur atas nikmat-nikmat kami akan hal-hal itu. Maka sempurnalah hikmah kami, dan dengan demikian mereka berhak menerima tambahan dari nikmat dan dibalas pahala atas penggunaan nikmat-nikmat tersebut.¹⁴

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَتَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ

¹² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz VIII, Pustaka Panjimas, Jakarta: 1982. hal. 268

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an)*, Vol. 5, Lentera Hati, Jakarta: 2002. hal. 128

¹⁴ Ahmad Mustafa Al-Marāghi, *op.cit.*, hal. 330

Artinya: dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala. (Q.S. 'Ibrāhīm [14]: 35)¹⁵

Al-Marāghi menjelaskan, Ingatlah kepada kaummu -sambil mengingatkan akan berbagai kejadian yang ditetapkan Allah- berita tentang Ibrahim, ketika dia berdo'a, "Ya Allah yang berbuat baik kepadaku dengan mengabulkan do'aku, jadikanlah Mekah sebagai negeri yang aman". Allah telah mengabulkan do'anya. Dijadikan kota Mekah sebagai tanah suci; tidak boleh terjadi pertumpahan darah; seorang tidak boleh berbuat zalim; binatangnya tidak boleh diburu; dan rerumputannya tidak boleh dipotong.¹⁶ Sebagaimana firman Allah Swt:

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا آمِنًا وَيُتَخَطَّفُ النَّاسُ مِنْ حَوْلِهِمْ...

Artinya: dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman, sedang manusia sekitarnya rampok merampok. (Q.S. al-'Ankabūt [29]: 67)¹⁷

Tanggapan M. Quraish Shihab, Ayat ini menyebutkan nabi Ibrahim yang memohonkan keamanan kota Mekah, dimana anak dan istrinya bertempat tinggal serta kesejahteraan penduduknya dan terhindar dari penyembahan berhala. Demikian ayat ini serupa namun tidak sama dengan do'a beliau yang terdapat dalam al-Baqarah [2]: 126, agaknya do'a disana dipanjatkan pada waktu yang berbeda dengan do'a ini. Disana beliau berdo'a kiranya lokasi dimana beliau meninggalkan anak dan istrinya (Ismā'īl dan Hājar) dijadikan suatu kota yang aman dan sejahtera. Selanjutnya setelah beberapa tahun, beliau berdo'a sekali lagi tapi kali ini lokasi tersebut telah ramai di kunjungi- khususnya setelah ditemukan sumur zam-zam. Karena itu, ayat ini menggunakan kata *baladan* dalam bentuk nakirah sehingga dalam ayat ini disebutkan ma'rifat *al-balad*.

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Qomari, Solo: 2007. hal. 351

¹⁶ Aḥmad Mustafa Al-Marāghi, *Tafsir Al-Marāghi*, (Ed). Basil Uyun Al-Sud, Jil. V (13,14,15), Dar Al-Kotob Al Ilmiyah, Beirut: 2006. hal. 133

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Qomari, Solo: 2007. hal. 569

Do'a ini, untuk menjadikan kota Mekah dan sekitarnya sebagai kota yang aman, adalah do'a untuk menjadikan keamanan yang ada di sana berkesinambungan hingga akhir masa. Atau anugerah kepada penduduk dan pengunjungnya berkemampuan untuk menjadikannya aman dan tentram.¹⁸

Sedangkan menurut Hamka, maksud dari Ibrahim mendirikan Mekah karena hendak mendirikan sebuah rumah persembahan kepada Allah, dan sunyi dari berhala. Sebab itu beliau memohonkan kepada Allah supaya anak cucunya jangan sampai menambah berhala-berhala. Dan di do'akannya kepada Tuhan supaya negeri yang telah dibukanya itu aman sentosa, merasa tentramlah kiranya orang yang tinggal di sana. Jangan ada huru-hura dan siapa yang masuk kesana terjaminlah kiranya keselamatannya.¹⁹

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ حَتَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبِّ غَفُورٌ

Artinya: Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka Yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): “Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun. (Q.S. Saba' [35]: 15)²⁰

Penafsiran al-Marāghi, Sesungguhnya penduduk negeri ini, yang terdiri dari raja-raja Yaman, hidup dalam kenikmatan besar dan rizki yang luas. Mereka mempunyai kebun-kebun yang subur dan taman-taman yang lapang disebelah kanan lembah dan kirinya. Begitu pula Allah telah mengutus kepada mereka rasul-rasul-Nya yang menyuruh kepada mereka supaya memakan rizki Tuhan mereka dan bersyukur kepada-Nya dengan cara mengesakan dan beribadah kepadanya, sebagai imbalan atas karunia-

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an)*, Vol. 7, Lentera Hati, Jakarta: 2002, hal. 66-68

¹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XIII, Pustaka Panjimas, Jakarta: 1982. hal. 152

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Qomari, Solo: 2007. hal. 608

karunia tersebut, yang telah dianugerahkan kepada mereka. Juga atas nikmat-nikmat yang Allah telah berikan kepada mereka sampai suatu saat nanti. Namun kemudian mereka berpaling dari apa yang diperintahkan kepada mereka, sehingga mereka porak-poranda diseluruh negeri dan tercerai-berai.²¹

M. Quraish Shihab, negeri ini adalah negeri yang baik aman dan sentosa buat kamu semua dan Tuhan yang melimpahkan anugerah itu. Ungkapan dari *baldatun tayyibatun wa rabbun ghafur*, memberi isyarat bahwa suatu masyarakat tidak dapat luput dari dosa dan kedurhakaan. Seandainya tidak demikian, maka tidaklah ada arti penyebutan kata *rabbun gafur*. Pada masa nabi Muhammad pun ada anggota masyarakat beliau yang berdosa. Sungguh kita telah meremehkan perjuangan nabi Muhammad dan para sahabat beliau jika kita menduga bahwa seluruh anggota masyarakat mereka terdiri dari orang-orang yang luput dari dosa dan kedurhakaan.²²

Sedangkan Hamka, ayat ini mengisyaratkan ada kebun-kebun disebelah kanan dan kiri kota, sehingga mereka tidak pernah merasa kekurangan makanan, malahan berlebihan. Rezeki diberikan oleh Tuhan tersebut dari kesuburan tanah, kelebatan buah dan manis rasanya dan jaminan hidup, semua itu hendaknya disyukuri. Disini dapat dilihat pertanda yang disebutkan, selama nikmat Allah masih disyukuri dengan beramal dan berusaha, dengan bekerja, selama itu pula negeri akan tetap baik. Apabila negeri telah aman dan baik, “menguning padi di sawah, menghijau padi di ladang, mentimun mengarang bunga, terung ayun-ayunan, tebu menyetak ruas, lada membintang timur”, maka dari penghasilan bumi timbullah kemakmuran, kemakmuran moga-moga menambah dekat dekat diri kepada Tuhan, maka segala dosa akan

²¹ Aḥmad Muṣṭafa Al-Marāghī, *Tafsir Al-Marāghī*, (Ed). Basil Uyun Al-Sud, Jil. VIII (22,23,24), Dar Al-Kotob Al Ilmiyah, Beirut: 2006. hal. 116-117

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an)*, Vol. 11, Lentera Hati, Jakarta: 2002, hal. 363

diampuni Tuhan. Asal saja dalam segala gerak-gerak hidup itu Tuhan tidak dilupakan.²³

وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ

Artinya: dan demi kota (Mekah) ini yang aman,(Q.S. At-Tiīn [95]: 3)²⁴

Mekah yang dimuliakan Allah dengan adanya Kakbah, dimuliakannya oleh Allah sebab dilahirkan utusan yaitu Muhammad dan kemuliaannya karena baitul harām (tanah haram) Mekah.²⁵

وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُّبَارَكًا فَأَنْبَتْنَا بِهِ جَنَّاتٍ وَحَبَّ الْحَصِيدِ . وَالنَّخْلَ بَاسِقَاتٍ لَهَا طَلْعٌ نَضِيدٌ . رِزْقًا لِلْعِبَادِ وَأَحْيَيْنَا بِهِ بَلَدَةً مَيِّتًا كَذَلِكَ الْخُرُوجُ .

Artinya: dan Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam, dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun- susun, untuk menjadi rezki bagi hamba-hamba (Kami), dan Kami hidupkan dengan air itu tanah yang mati (kering). seperti Itulah terjadinya kebangkitan.(Q.S. Qāf [50]: 9-11)²⁶

Al-Marāghi menafsirkan, diturunkannya dari langit air yang banyak manfaatnya karena dengan air itu kami menumbuhkan kebun-kebun yang subur dan tanaman-tanaman yang luas, disamping biji-bijian dari tanam-tanaman yang biasanya diketam seperti gandum, jelai dan lain-lain. Ditumbuhkannya kurma di bumi yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang tersusun-susun sebagian di atas sebagian lainnya sebagai bahan makanan bagi hamba-hamba kami dan sebagai rizki bagi mereka.²⁷

²³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XXII, Pustaka Panjimas, Jakarta: 1982. hal. 152

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Qomari, Solo: 2007. hal. 903

²⁵ Aḥmad Mustafa Al-Marāghi, *Tafsir Al-Marāghi*, (Ed). Basil Uyun Al-Sud, Jil. X (28,29,30), Dar Al-Kotob Al Ilmiyah, Beirut: 2006. hal. 453

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Qomari, Solo: 2007. hal. 748

²⁷ Aḥmad Mustafa Al-Marāghi, *Tafsir Al-Marāghi*, (Ed). Basil Uyun Al-Sud, Jil. IX (25,26,27), Dar Al-Kotob Al Ilmiyah, Beirut: 2006. hal. 258

M. Quraish Shihab memberikan tafsirnya, bahwa ayat ini merupakan pemaparan bukti kekuasaan Allah yang diuraikan dalam bentuk beberapa dampak yang diperoleh dari penciptaan langit dan bumi. Berupa apa yang dihasilkan oleh langit dan bumi yakni air hujan yang bersumber dari laut dan sungai yang terhampar di bumi, lalu air itu menguap ke angkasa akibat panas yang memancar dari matahari yang berada di langit. Disini anugerah tuhan terhadap makhluk-makhluknya dengan menurunkan air yang merupakan sumber kehidupan bagi mereka di bumi ini.²⁸

Kata 'Ibad pada ayat ini terikat dengan al-Inbah (kembali kepada Allah) seperti firman Allah:

تَبَصَّرَةٌ وَذِكْرَىٰ لِكُلِّ عَبْدٍ مُّنبِئٍ

Artinya: untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah. (Q.S. Qaaf [50]: 8)²⁹

Karena pelajaran itu hanya diambil oleh orang yang kembali kepada Allah saja, lain halnya rezeki yang meliputi siapa saja, orang yang kembali kepada Allah akan memakan rizki dengan tetap mengingat dan bersyukur kepada Allah atas segala karunia-Nya sedang orang yang tidak kembali kepada Allah akan makan seperti halnya makannya binatang ternak. Oleh karena itu rizki tidak diberi takhsīs (pengkhususan berupa ikatan). Dengan air itu kami hidupkan tanah gersang yang tidak terdapat padanya tumbuhan-tumbuhan, sehingga tanah itu bergerak lalu menumbuhkan bermacam-macam tumbuhan indah.³⁰

2. Penafsiran Ayat-Ayat Qaryah

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِيَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

Artinya: dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezkinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an)*, vol. 13, Lentera Hati, Jakarta: 2002, Hal. 286

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Qomari, Solo: 2007. hal. 748

³⁰ Aḥmad Mustāfa Al-Marāghī, *op.cit.*, hal. 259

(penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat.(Q.S. an-Nahl [16]: 112).³¹

Al-Marāghī mengungkapkan, bahwa Allah menyajikan gambaran suatu negeri yang penduduknya merasa aman dari serangan musuh, peperangan, kelaparan, dan perampokan, rizki yang banyak datang kepadanya dari seluruh negeri, kemudian mereka kafir akan nikmat-nikmat Allah. Maka Allah meratakan kelaparan dan ketakutan kepada mereka, dan merasakan pahitnya setelah mereka berada pada kelapangan dan ketentraman hidup. Padahal, telah datang seorang rasul kepada mereka dari jenis mereka sendiri, yang asal usul dan keturunannya telah mereka ketahui. Kemudian mereka mendustakannya dalam apa yang dia kabarkan kepada mereka, yaitu kewajiban bersyukur atas nikmat. Maka Allah mengadzab dan memusnahkan mereka karena mereka bergelimang kedzaliman, yaitu kekufuran dan pendustaan terhadap rasul.³²

Penafsiran M. Quraish Shihab, Allah telah membuat perumpamaan agar mudah dipahami dan direnungkan, yaitu suatu negeri yang penduduknya tadinya merasa aman dari ancaman musuh lagi tentram dengan kesenangan hidup dan keharmonisan penduduknya, rezekinya yakni rezeki pada penduduk itu datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, darat, laut, dan udara, dan dengan berbagai cara. Tetapi penduduknya mengingkari nikmat-nikmat Allah yakni tidak menggunakan sesuai tuntutan Allah, karena itu Allah Maha Penguasa menjadikan penduduk itu merasakan pakaian kelaparan setelah sebelumnya hidup mereka sejahtera dan juga menjadikan mengenakan pakaian ketakutan setelah tadinya mereka merasakan keamanan, disebabkan oleh apa yakni kedurhakaan yang selalu mereka perbuat.³³

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Qomari, Solo: 2007. hal. 381

³² Aḥmad Mustāfa Al-Marāghī, *Tafsir Al-Marāghī*, (Ed). Basil Uyun Al-Sud, Jil. V (13,14,15), Dar Al-Kotob Al Ilmiyah, Beirut: 2006. hal. 265

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an)*, Vol. 7, Lentera Hati, Jakarta: 2002, Hal. 369

Penggunaan kata an'am disini menurut M. Quraish Shihab mengisyaratkan bahwa anugerah Allah, yang mereka peroleh sedikit jika di bandingkan dengan apa yang disisi Allah. Atau lebih tepatnya dikatakan bahwa anugerah Allah yang mereka peroleh itu -walau banyak- tetapi hakikatnya sedikit jika dibandingkan dengan anugerah yang dapat mereka peroleh jika mereka taat kepad-Nya. Ṭabaṭaba'i memahami pemilihan bentuk jama' yang bukan menunjuk banyak itu, karena ayat ini hanya menyebut tiga macam nikmat, yaitu aman, tentram, dan anugerah rizki. Sedang jumlah yang sedikit untuk sesuatu yang ditunjuk dengan jama' adalah tiga. Kata libās (pakaian) memberi ilustrasi bahwa rasa lapar dan takut itu telah meliputi diri mereka, tidak ubahnya sebagai pakaian yang meliputi jasmani seseorang.³⁴

Disini terdapat isyarat, bahwa mereka tenggelam di dalam kekufuran dan pertentangan, dan bahwa pemberian adzab atas pendustaan terhadap rasul mengikuti Sunnah Allah, bahwa Allah tidak mengazab suatu umat sebelum ada rasul yang memberi peringatan bimbingan kepadanya, sebagaimana firman Allah Swt:

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّى تَبْعَثَ رَسُولًا...

Artinya: ...dan Kami tidak akan meng'azab sebelum Kami mengutus seorang rasul.(Q.S. al-'Isrā'[17]: 15)³⁵

Demikianlah keadaan penduduk Mekah. Mereka berada dalam negeri yang aman; orang-orang sekitarnya tertarik kepada mereka, tidak ada sedikit angin ketakutan yang berlalu pada mereka, tidak pula hati mereka tergoncang oleh sesuatu, dan berbagai macam buah-buahan pun datang kepada mereka.³⁶

Hamka menjelaskan, ayat ini menunjukkan bahwa nikmat yang dikaruniakan Tuhan kepada suatu negeri, yang aman lagi sentosa, yang subur lagi makmur, yang dilimpahi rizki dari mana-mana pun datangnya,

³⁴ *Ibid.*, hal. 370-371

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Qomari, Solo: 2007. hal. 386

³⁶ Aḥmad Mustafa Al-Marāghī, *Op.cit.*, hal. 266

dari setiap penjuru, dari langit tersebut hujan yang teratur, dari bumi tersebut ikannya banyak, dari negeri lain karena mudah perhubungan, “rimbah ripah loh jinawi”. Semuanya itu mudah saja tuhan mencabutnya, bertukar dengan kelaparan dan ketakutan. Kering dan kemarau, hujan tidak membawa subur tetapi membawa banjir. Panas tidak memasak padi, tetapi menghancurkan benih. Kelaparan akan datang menimpa, akan terjadi apa yang kita namai “busung lapar” akan merampas kepunyaan orang yang berada. Orang jadi ketakutan selalu, takut dirampok, takut garong dan takut serangan dari luar. Yang kuat menganiaya yang lemah, sehingga tempat berlindung tidak ada lagi. Sebab-musabanya telah jelas dalam ayat ini, yaitu karena penduduk telah kufur, atau tidak menyambut dengan sepatasnya nikmat yang telah ada dan tidak sanggup memelihara sumber nikmat itu. Semua berebut untuk mencari keuntungan sendiri, lantaran itu maka kutuk laknat yang didatangkan Tuhan adalah satu hal yang sewajarnya sebab kesalahan mereka sendiri.³⁷

Dapat disimpulkan bahwa ayat ini adalah undang-undang yang tetap dari Tuhan bahwasannya dosa suatu masyarakat dari satu negeri bisa menyebabkan datangnya kutuk tuhan kepada negeri itu. Mungkin dalam negeri itu ada juga orang baik-baik, namun mereka telah terbawa rendong dan menjad korban dari kesalahan yang berbuat durjana.³⁸

قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعْيُنَ أَهْلِهَا أَدْلَىٰ وَكَذَلِكَ يَفْعَلُونَ

Artinya: Dia berkata: "Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia Jadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat. (Q.S. al-Naml [27]: 34)³⁹

Al-Marāghi menjelaskan, Setelah menyadari bahwa kaumnya cenderung untuk berperang, Balqis segera menjelaskan langkah yang benar dan mengingatkan kelengahan mereka akan kekuasaan dan

³⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XIV, Pustaka Panjimas, Jakarta: 1982. hal. 308

³⁸ *Ibid.*,

³⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Qomari, Solo: 2007. hal. 534

keagungan Sulaiman. Sebab, orang yang dapat menundukan burung menurut kehendaknya tidak mudah untuk dikalahkan dan dilawan.

Setelah kaumnya mengajukan diri untuk memerangi Sulaiman, Balqis berkata kepada mereka “Sesungguhnya jika para raja memasuki suatu negeri untuk menaklukkannya, mereka akan merusaknya dengan menghancurkan bangunan-bangunan dan harta-hartanya, serta menghinakan penduduknya dengan menawan dan mengusir mereka dari kampung halaman atau membunuh mereka secara kejam, agar mereka memiliki kekuasaan dan kerajaan serta ditakuti semua pihak. Demikianlah apa yang akan dilakukan terhadap kita”.⁴⁰

Hamka memberikan penjelasan, “*sesungguhnya raja-raja apabila mereka masuk kedalam suatu negeri*”, yaitu masuk secara menaklukkan, jika pertahanan negeri yang ditaklukkan itu telah patah atau tidak melawan sejak semula, “akan akan dirusaknyalah negeri itu”. Suatu negeri aman tentram ialah karena susunan pemerintahannya teratur. Tetapi kalau kekuasaan lain telah masuk dengan secara kegagahan, aturan itu akan diubahnya, maka timbullah kerusakan. “dan akan dijadikannya penduduknya yang mulia menjadi hina”. Inilah ilmu kenegaraan yang tepat sekali diajarkan oleh ratu Bilqis dan diturunkan oleh Tuhan sebagai wahyu kepada nabi Muhammad dan jadi petunjuk jalan bagi kita umat Muhammad sampai selamanya. Yaitu apabila suatu kekuasaan asing telah masuk menaklukkan suatu negeri, maka orang yang mulia dalam negeri itu akan dibuatnya menjadi hina.⁴¹

Berbeda ketika M. Quraish Shihab menjelaskan, ayat ini dikutip oleh pendapat Ibn ‘Āsyūr “walau ayat ini menggambarkan musyawarah yang dilakukan sang ratu, namun ayat ini tidak dapat dijadikan dasar untuk menyatakan bahwa islam menganjurkan musyawarah. Karena ayat ini tidak berbicara dalam konteks hukum, tidak juga untuk memujinya. Ia adalah uraian tentang peristiwa yang terjadi ditengah satu masyarakat yang

⁴⁰ Aḥmad Muṣṭafa Al-Marāghī, *Tafsir Al-Marāghī*, (Ed). Basil Uyun Al-Sud, Jil. VII (19,20,21), Dar Al-Kotob Al Ilmiyah, Beirut: 2006. hal. 113

⁴¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XIV, Pustaka Panjimas, Jakarta: 1982. hal. 209

tidak menganut ajaran berdasar wahyu ilahi. Namun demikian, perlu diingat bahwa al-Qur'an memaparkan satu kisah adalah agar dipetik dari kisahnya pengajaran dan keteladanan dan atas dasar pertimbangan itu bisa ditarik dari ayat-ayat ini kesan tentang baik dan perlunya musyawarah".⁴²

وَكَمْ مِنْ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا فَجَاءَهَا بَأْسُنَا بَيَاتًا أَوْ هُمْ قَائِلُونَ

Artinya: betapa banyaknya negeri yang telah Kami binasakan, Maka datanglah siksaan Kami (menimpa penduduk)nya di waktu mereka berada di malam hari, atau di waktu mereka beristirahat di tengah hari. (Q.S. al-A'rāf [7]: 4)⁴³

Al-Marāghi mengatakan, Banyak negeri yang kami hancurkan karena negeri-negeri itu tidak mematuhi para rasul mereka tentang apa yang dibawa oleh rasul-rasul itu dari sisi tuhan. Dan kehancuran mereka kadang ketika mereka sedang tidur malam, seperti kaum nabi Luth. Terkadang ketika mereka enak-enak tidur siang, seperti kaum nabi Syu'aib. Dan masing-masing dari waktu itu, adalah saat untuk istirahat dan bersantai yang tidak disangka akan terjadi kehancuran atau siksaan. Jadi sepatutnyalah kemewahan hidup itu dianggap sebagai tanda, bahwa dirinya pun patut mendapat siksa karena siksa patut diduga kapan saja.

Ayat tersebut merupakan sindiran tentang terpedayanya orang-orang kafir Quraisy yang membanggakan kekuatan, kekayaan, keperkasaan dan keluarga mereka, dan menganggap bahwa semua itu termasuk bukti-bukti bahwa Allah meridlai mereka.⁴⁴ Sebagaimana dinyatakan Allah ketika menceritakan orang-orang kafir Quraisy.

وَقَالُوا نَحْنُ أَكْثَرُ أَمْوَالًا وَأَوْلَادًا وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ

⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an)*, Vol. 10, Lentera Hati, Jakarta: 2002. hal. 221

⁴³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Qomari, Solo: 2007. hal. 203

⁴⁴ Ahmad Mustafa Al-Marāghi, *Tafsir Al-Marāghi*, (Ed). Basil Uyun Al-Sud, Jil. III (7,8,9), Dar Al-Kotob Al Ilmiyah, Beirut: 2006. hal. 260-261

Artinya: dan mereka berkata: "Kami lebih banyak mempunyai harta dan anak- anak (daripada kamu) dan Kami sekali-kali tidak akan diazab. (Q.S. Saba' [34]: 35)⁴⁵

M. Quraish Shihab memberikan pelajaran pada ayat ini, bahwa begitu Allah menghendaki terjadinya kebinasaan satu negeri atau kebinasaan penduduknya, maka dia menciptakan sebab-sebab kehancuran dan kebinasaannya. Penggunaan ungkapan ini oleh al-Qur'an untuk mengancam sekaligus mendorong para pendurhaka untuk segera bertaubat. Seakan-akan ayat ini menyatakan segeralah bertaubat karena kesempatan bertaubat sudah sangat singkat dan Allah akan segera membinasakan para pendurhaka.⁴⁶

Hamka menafsiri, banyak desa yang telah dibinasakan Allah, karena salah mencari penolong, karena tidak mau menuruti bimbingan Allah yang dibawakan oleh rasul, karena sedikit yang ingat. Oleh karena mereka, yaitu desa-desa itu tegasnya penghuni desa itu tidak ingat bahwa hanya Allah penolong mereka, mereka lalai dan mereka menyembah yang lain, maka murka Allah datang kepada mereka secara tiba-tiba, dengan tidak mereka sangka-sangka. Ada yang tidur tidur nyenyak istirahat tengah hari atau selepas tergelincir matahari. Menandakan bahwa siksa Allah itu datang sedang mereka enak-enakan menyangka bahaya tidak ada.⁴⁷

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا
فَأَخَذْنَا هُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya: Jikalau Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, Maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.(Q.S. al-A'raf [7]: 96)⁴⁸

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Qomari, Solo: 2007. hal. 612

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an)*, Vol. 5, Lentera Hati, Jakarta: 2002. hal. 12

⁴⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz VIII, Pustaka Panjimas, Jakarta: 1982. hal.176

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Qomari, Solo: 2007. hal. 218

Menurut Hamka, keimanan dan takwa kepada Allah membukakan pintu rizki. Sebab kalau orang telah beriman dan bertakwa, fikirannya sendiri terbuka, ilhampun datang. Sebab iman dan takwa itu menimbulkan silaturahmi sesama manusia. Lantaran itulah timbul kerjasama yang baik sebagai khalifah Allah di bumi. Dengan demikian turunlah berkat dari langit dan menyemburlah berkat dari bumi. Berkat ada dua, yakni hakiki dan ma'nawi. Yang hakiki adalah berupa hujan membawa kesuburan bumi, maka teraturlah tumbuhan dan keluarlah segala hasil bumi, atau terbukalah pikiran manusia untuk menggali harta dan kekayaan yang terpendam dalam bumi itu, seumpama besi, emas, perak, dan logam yang lain, atau mengatur perkebunan yang luas. Yang ma'nawi ialah timbulnya fikiran yang baru dari petunjuk Allah, baik berupa wahyu yang dibawakan oleh rasul atau ilham yang ditumpahkan Tuhan kepada orang-orang yang berjuang dan ikhlas, dan dengan iman dan takwa pusaka nenek moyang bisa dipertahankan.

Al-Marāghi menjelaskan, yakni kami turunkan kepada mereka hujan yang bermanfaat yang dapat menyuburkan tanah dan memberi kemakmuran hidup dalam negeri serta kami datangkan kepada mereka ilmu-ilmu, bermacam-macam pengetahuan dan kepahaman tentang sunah-sunah alam semesta yang belum pernah dicapai oleh umat manusia sebeumnya. Andaikan mereka mau beriman, niscaya akan diberikan kekayaan yang sangat luas dari segala penjuru, dan kami mudahkan mereka mendapat ganti dari hukuman-hukuman yang telah menimpa mereka, sebagian dari langit dan sebagian lagi dari bumi. Sebuah pedoman yang diakui oleh al-Qur'an ialah, bahwa iman yang benar dan agama yang haq adalah penyebab datangnya kebahagiaan duniawi, dan dalam soal materi selain orang mukmin, orang kafir pun ikut pula merasakannya.

Akan tetapi penduduk kota-kota itu tidak beriman dan tidak bertakwa, bahkan mendustakan. Maka kami hukum mereka atas perbuatan yang mereka lakukan, yang berupa kemusyrikan dan kemaksiatan yang merusak stabilitas masyarakat manusia. hukuman keras itu, sebenarnya

merupakan dampak yang lazim dari perbuatan maksiat yang mereka lakukan, berdasarkan sunnah-sunnah yang telah Allah terapkan pada alam semesta, dan merupakan pelajaran bagi orang lain, semisal mereka andaikan mau berpikir tentang hukum-hukum umum dari alam ini, yang takkan berubah dan berganti.⁴⁹

Pandangan M. Quraish Shihab, keimanan menjadikan seorang selalu merasa aman dan optimis, dan ini mengantarnya hidup tenang dan dapat berkonsentrasi dalam usaha. Itu sebabnya, keimanan kepada Allah selalu ditekankan dalam segala hal, termasuk dalam upaya memperoleh rezeki. Ketakwaan penduduk suatu negeri menjadikan mereka bekerja sama dalam kebajikan dan tolong menolong, dalam mengelola bumi dan menikmatinya bersama. Semakin kukuh kerjasama dan semakin tenang jiwa, maka semakin banyak pula yang dapat diraih dari alam raya ini. Sebaliknya mempersekutukan Tuhan, ini mengakibatkan jiwa tidak tenang, sehingga tidak dapat berkonsentrasi dalam usaha. Di sisi lain, kedurhakaan mengakibatkan kekacauan dan permusuhan, sehingga tenaga dan pikiran tidak lagi tertuju kepada upaya meraih kesejahteraan, tetapi mengarah kepada upaya membentengi diri dari ancaman sesama, demikian Allah melimpahkan keberkahan bagi yang percaya dan bertakwa dan menghalanginya bagi yang kafir dan durhaka.⁵⁰

وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الْقُرَى الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا قُورَىٰ ظَاهِرَةً وَقَدَرْنَا فِيهَا السَّيْرَ سِيرُوا فِيهَا لِيَالِي
وَأَيَّامًا آمِنِينَ

Artinya: dan Kami jadikan antara mereka dan antara negeri-negeri yang Kami limpahkan berkat kepadanya, beberapa negeri yang berdekatan dan Kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak-jarak) perjalanan. berjalanlah kamu di kota-kota itu pada malam hari dan siang hari dengan aman. (Q.S. Saba' [34]: 18)⁵¹

⁴⁹ Ahmad Mustafa Al-Marāghī, *Tafsir Al-Marāghī*, (Ed). Basil Uyun Al-Sud, Jil. III (7,8,9), Dar Al-Kotob Al Ilmiyah, Beirut: 2006. hal. 361-362

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an)*, Vol. 5, Lentera Hati, Jakarta: 2002. Hal. 182-183

⁵¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Qomari, Solo: 2007. hal. 609

Menurut al-Marāghī, Mereka berada dalam kenikmatan, kebahagiaan, dan penghidupan yang enak dan lapang di negeri-negeri yang disukai dan tempat-tempat yang aman serta kota-kota yang saling terhubung. Di samping pohon-pohon, tanaman-tanaman, dan buah-buahan yang banyak. Seorang Musafir tidak perlu membawa perbekalan maupun air. Tetapi di mana mereka saja ia singgah, ia dapat menemukan air maupun buah-buahan. Dia dapat tidur siang hari di suatu kota dan dapat pula menginap di kota berikutnya dengan suatu ukuran jarak yang mereka perlukan dalam perjalanan mereka.⁵²

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini merupakan anugerah-Nya yang menyangkut kemudahan hubungan antara satu lokasi dengan lokasi lain dan menunjukkan lancarnya transportasi. Di katakan ayat ini: dan disamping anugerah kesuburan tanah dan keberhasilan pertanian mereka, kami juga telah mengilhami mereka agar dapat membangun negeri mereka sedemikian rupa sehingga kami telah menjadikan antara tempat tinggal mereka di Yaman itu dan antara negeri-negeri yang kami limpahkan berkat kepadanya yakni negeri Syam, yaitu Palestina, Libanon dan Suriah- kami jadikan antara keduanya beberapa negeri yang tampak lagi berdekatan dan kami tetapkan padanya yakni antara negeri-negeri itu jarak perjalanan yang dekat sehingga memudahkan mereka singgah dimana dan kapan saja, tanpa kesepian atau cemas tentang adanya rintangan dan bahaya. Kepada siapa pun yang berada disana diucapkan kalimat: berjalanlah kamu di dalamnya yakni di kota-kota itu pada malam dan siang hari dengan aman dari gangguan manusia dan binatang serta sengatan panas atau dingin. Ini mengisyatkan adanya keterlibatan penduduk negeri itu dalam upaya menjadikan negeri mereka seperti dilukiskan pada ayat tersebut. Ini terlihat bahwa Allah ikut terlibat, dalam hal ini Allah mengilhami mereka cara membangun seperti itu.⁵³

⁵² Aḥmad Muṣṭafa Al-Marāghī, *Tafsir Al-Marāghī*, (Ed). Basil Uyun Al-Sud, Jil. VIII (22,23,24), Dar Al-Kotob Al Ilmiyah, Beirut: 2006. hal. 60

⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an)*, vol. 11, Lentera Hati, Jakarta: 2002. hal. 366

Sedangkan Hamka, dalam ayat ini tuhan membayangkan bagaimana kesenangan hidup mereka masih bersyukur. “*baldatun tayyibatun wa rabbun ghafur*”, tanah yang subur dan tuhan mengampuni! Hidup senang, tanah subur, buah-buahan lebat, negeri sentosa, perjalanan aman, tempat-tempat terpelihara, negeri-negeri putus berulas, tali bertali, jalan-jalan terlindung oleh pohon-pohon, bumi hijau oleh rumputnya, buah-buahan tidak putus berganti musim, musafir tidak khawatir berjalan jauh, tidak usah membawa perbekalan yang banyak-banyak, karena air mengalir dengan cukup disertai makanan yang mengenyangkan. Bilamana mereka berjalan bermalam-malam, pada siangya mereka dapat istirahat tidur siang. Jika mereka berjalan bersiang-siang, mereka tidur nyenyak berlepas lelah.⁵⁴

وَإِذْ قُلْنَا ادْخُلُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ فَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ رَغَدًا وَاَدْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُولُوا حِطَّةً
نَغْفِرْ لَكُمْ خَطَايَاكُمْ وَسَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: dan (ingatlah), ketika Kami berfirman: "Masuklah kamu ke negeri ini (Baitul Maqdis), dan makanlah dari hasil buminya, yang banyak lagi enak dimana yang kamu sukai, dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud, dan Katakanlah: "Bebaskanlah Kami dari dosa", niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu, dan kelak Kami akan menambah (pemberian Kami) kepada orang-orang yang berbuat baik". (Q.S. Al-Baqarah [2]: 58).⁵⁵

Menurut al-Marāghi, Al-Qur'an tidak menentukan secara jelas negara mana yang dimaksudkan dalam ayat ini, oleh karena itu kita tidak perlu susah payah mencarinya, karena mereka telah memasuki berbagai negara. Makanlah sesukamu dan dimana saja kamu suka dengan penuh kenikmatan dan ketenangan. Masuklah kalian dari pintu khittah dengan penuh kekhidmahan dan menundukkan kepala sebagai tanda merendahkan diri kepada Allah. Bisa juga ayat ini diartikan, “Apabila kalian memasuki pintu kota tersebut maka bersujudlah kalian sebagai pertanda rasa syukurmu terhadap Allah atas nikmat yang telah dilimpahkan kepada

⁵⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XXII, Pustaka Panjimas, Jakarta: 1982. hal. 156

⁵⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Qomari, Solo: 2007. hal. 11

kalian. Oleh karena Allah telah menyelamatkan kalian dari kesesatan di gurun sahara, menolong kalian dalam mengalahkan musuh-musuh kalian, dan mengembalikan kalian kepada apa yang selama ini kalian dambakan”. Untuk itu katakanlah. “Ya Tuhan kami, kami memohon kepada engkau, leburkanlah dosa-dosa kami dan kesalahan-kesalahan mereka diantaranya ialah keingkaran kami terhadap nikmat-nikmat-Mu”. Apabila kalian melakukan apa yang telah aku perintahkan niscaya aku akan mengabulkan permintaan kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian. Kemudian kami akan menambah pahala kepada mereka yang selalu berbuat kebaikan sebagai tanda kemurahan-Ku. Allah hanya memerintahkan kepada mereka dua hal yang sangat ringan, yaitu sedikit perkataan dan pekerjaan yang tidak berat. Lalu mereka mendapat imbalan ampunan dari segala dosa, dan kebaikan mereka ditambahi.⁵⁶

Sedangkan Hamka, kepada mereka diberikan perintah bagaimana cara menaklukan sebuah negeri; hasil bumi negeri itu boleh dimakan, sebab sudah menjadi hak mereka. Sebab itu boleh kamu makan dia dengan puas dan gembira. Dan ketika masuk ke dalam negeri itu hendaklah dengan budi yang baik, dengan sikap yang runding, jangan menyombong, jangan membangkitkan sakit hati pada orang lain, dan bersyukurlah kepada Allah atas nikmat yang telah dikaruniakan-Nya dan kemengan yang telah diberikan-Nya, dan ucapkanlah perkataan yang mengandung semangat memohon ampun kepada ilahi, kalau perintah ini mereka turuti niscaya jikapun ada kesalahan mereka dalam peperangan atau dalam hal yang lain akan diampuni Tuhan dan kepada orang-orang yang sudi berbuat baik akan dilipat gandakan Tuhan nikmatnya.⁵⁷

⁵⁶ Ahmad Mustafa Al-Marāghi, *Tafsir Al-Marāghi*, (Ed). Basil Uyun Al-Sud, Jil. I (1,2,3), Dar Al-Kotob Al Ilmiyah, Beirut: 2006. hal. 107-108

⁵⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz I, Pustaka Panjimas, Jakarta: 1982. hal. 206

3. Penafsiran Ayat-Ayat Madinah

قَالَ فِرْعَوْنُ أَمْنتُمْ بِهِ قَبْلَ أَنْ أَدْنَ لَكُمْ إِنَّ هَذَا لَمَكْرٌ مَكْرُومٌ فِي الْمَدِينَةِ لِتُخْرِجُوا مِنْهَا أَهْلَهَا فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ

Artinya: Fir'aun berkata: "Apakah kamu beriman kepadanya sebelum aku memberi izin kepadamu?, Sesungguhnya (perbuatan ini) adalah suatu muslihat yang telah kamu rencanakan di dalam kota ini, untuk mengeluarkan penduduknya dari padanya; Maka kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu ini). (Q.S. al-A'rāf [7]: 123)⁵⁸

Al-Marāghi menjelaskan, 'Āmantum, bisa dianggap sebagai kalimat berita yang bertujuan mencela. (jadi diartikan, kamu sekalian beriman), tetapi bisa diartikan kalimat pertanyaan yang tujuannya menyatakan tidak setuju (istifham ingkariy), sekaligus mencela. Bisa juga diartikan, Fir'aun berkata, "Apakah kalian beriman kepada Musa dan menjadi pengikutnya, serta tunduk kepada ajarannya. Sebelum aku memberi izin kepadamu?".

Maksudnya ayat ini, bahwa tuduhan Fir'aun terhadap para ahli sihir yang telah bersekongkol dengan nabi Musa. Tak lain adalah pengelabuhan belaka terhadap kaumnya, yakni bangsa Mesir. Karena Fir'aun khawatir akan terjadi akibat yang lebih parah bila rakyatnya itu beriman kepada Musa. Maka dia nyatakan, kalau bahwa dia menghukum tukang-tukang sihir, maka hal itu tak lain adalah karena terlalu cintanya kepada bangsa Mesir, dan demi membela mereka dan kekalnya kemerdekaan mereka di tanah air sendiri, persis seperti halnya pemimpin atau raja manapun yang takut terhadap rakyatnya yang melawan dan bersatu padu memilih pemimpin lain yang melaksanakan dakwah agama atau seruan politik.⁵⁹

Menurut M. Quraush Shihab, ucapan fir'au, boleh jadi berdasar kedangkalan pengetahuannya tentang sihir, sehingga dia menduga bahwa

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Qomari, Solo: 2007. hal. 221

⁵⁹ Aḥmad Mustafa Al-Marāghi, *Tafsir Al-Marāghi*, (Ed). Basil Uyun Al-Sud, Jil. III (7,8,9), Dar Al-Kotob Al Ilmiyah, Beirut: 2006. hal. 376-377

apa yang terjadi adalah makar. Boleh jadi juga -dan kemungkinan ini lebih kuat- merupakan dalih untuk menutupi kekalahan para penyihir yang sangat diandalkan serta untuk menghalangi para hadirin yang menyaksikan peristiwa tersebut beriman kepada nabi Musa.⁶⁰

Sedangkan Hamka, Fir'aun menuduh Musa sebagai guru mereka, itulah tuduhan yang ditimpakan Fir'aun kepada ahli-ahli sihirnya sendiri. Hal yang nyata telah diputar-balikan, mereka telah dituduh berkhiyanat, padahal duduk soal bukan demikian. Tapi karena dia berkuasa, tuduhnya itulah yang dianggap benar.⁶¹

وَكَانَ فِي الْمَدِينَةِ تِسْعَةٌ رَهْطٍ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ

Artinya: dan adalah di kota itu sembilan orang laki-laki yang membuat kerusakan di muka bumi, dan mereka tidak berbuat kebaikan. (Q.S. al-Naml [27]: 48)⁶²

Menurut al-Marāghī, Allah menceritakan melalui ayat ini bahwa di negeri Saleh banyak terjadi kerusakan. Di negeri Saleh, yaitu Hijr, terdapat sembilan orang yang selalu mengadakan kerusakan di muka bumi dan tidak mengadakan perbaikan.⁶³

Hamka berpendapat, dalam ayat ini disebut bahwa yang menjadi “biang keladi” dari golongan yang menyombong itu adalah sembilan orang banyaknya, itulah tukang-tukang hasut yang kerjanya hanya mengacau, memfitnah, membuat-buat berita bohong. Ketika ada kawannya yang terdengar akan terarik oleh seruan nabi Shaleh, merekalah yang menghujah dan menghalanginya, jika ada yang bermaksud baik maka mereka menghadangnya.⁶⁴

M. Quraish Shihab dalam penafsirannya, *Rahṭ* dari segi bahasa berarti sekelompok laki-laki yang jumlahnya tidak lebih dari sepuluh

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an)*, Vol. 5, Lentera Hati, Jakarta: 2002, hal. 208

⁶¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz IX, Pustaka Panjimas, Jakarta: 1982. hal. 35

⁶² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Qomari, Solo: 2007. hal. 536

⁶³ Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāghī, *Tafsir Al-Marāghī*, (Ed). Basil Uyun Al-Sud, Jil. VII (19,20,21), Dar Al-Kotob Al Ilmiyah, Beirut: 2006. hal. 121

⁶⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XIX, Pustaka Panjimas, Jakarta: 1982. hal. 223

orang. Kesembilan orang itu adalah tokoh-tokoh masyarakat durhaka yang selalu melemparkan isu-isu dan propaganda negatif terhadap nabi Shalih dan ajaran yang beliau sampaikan. Padangan M. Qurais Shihab tentang, *membuat kerusakan di bumi tanpa adanya perbaikan*,⁶⁵ dijelaskan dalam Q.S. Asy-Syu‘ārā’ [26]: 152, yaitu perusakan diartikan aktivitas yang mengakibatkan sesuatu yang memenuhi nilai-nilainya atau berfungsi dengan baik serta bermanfaat menjadi kehilangan sebagian atau seluruh nilainya, sehingga tidak atau berkurang fungsi dan manfaatnya, akibat ulah si perusak. Ia adalah lawan dari perbaikan (ṣalīḥ). Perusakan adalah lawan dari perbaikan, sehingga menetapkan adanya perusakan sudah dapat bermakna tidak melakukan perbaikan. Yang dimaksud dengan tidak memperbaiki atau dengan kata lain “*membiarkan yang rusak tetap rusak*”. Kalau itu tidak dilakukannya, maka tentu lebih-lebih lagi ia tidak berupaya memberi nilai tambah kepada sesuatu yang telah memenuhi nilai-nilainya. Puncaknya pendapat M. Quraish Shihab, menjelaskan bahwa perusakan ini adalah merusak fitrah kesucian manusia, yakni tidak memelihara tauhid yang telah Allah anugerahkan kepada setiap insan, enggan menerima kebenaran dan pengorbanan nilai-nilai agama seperti pembunuhan, perampokan, pengurangan takaran dan timbangan, berfoya-foya, pemborosan, gangguan terhadap kelestarian lingkungan dan lain-lain.⁶⁶

B. Kota Layak Huni Dengan Batasan Baldatun Ṭayyibatun Wa Rabbun Ḡafur

Setelah di atas menjelaskan bagaimana para penafsir menjelaskan ayat-ayat term balad, qaryah, madīnah dengan tujuan pengumpulan ayat sebagai landasan pembentukan konsep kota layak huni dalam al-Qur’an, maka selanjutnya disini perlu dijelaskan bagaimana karakteristik batasan dari kota layak huni seperti yang diimpikan al-Qur’an dengan menggunakan term Baldatun Ṭayyibatun Wa Rabbun Ḡafur, Istilah ini

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an)*, Vol. 10, Lentera Hati, Jakarta: 2002, hal. 237

⁶⁶ *Ibid*, hal. 113-115

hanya terulang sekali dalam al-Qur'an, yaitu terdapat dalam Q.S. Saba' [34]: 15, Ayat ini diartikan dengan negeri yang baik, bisa diartikan sebagai tempat bukan kepada kumpulan orang. Ayat ini menjelaskan tentang pemimpin Saba' yang diinformasikan oleh al-Qur'an disebut sebagai negeri yang baik disamping faktor geografis (adanya bendungan 'Arim), ada juga tentang prinsip musyawarah (an-Naml [27]: 32), hal ini bisa dilihat dari sikap ratu Bilqis, sebagai penguasa kerajaan Saba' yang selalu meminta pendapat terhadap bawahannya apabila ingin memutuskan permasalahan yang penting.⁶⁷ Lebih lanjut, dengan anti kekerasan (an-Naml [27]: 34), hal ini dapat dilihat dari tanggapan ratu Bilqis terhadap usulan yang diajukan bawahannya, untuk mengirim pasukan perang guna menyerang kerajaan Sulaiman⁶⁸.

Dalam bunkunya Komarudin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, mengatakan bahwa dalam al-Qur'an terdapat prinsip atau nilai yang harus dipraktikkan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, yang juga merupakan prinsip universal didukung oleh negara-negara yang beradab pada umumnya, meskipun substansinya tidak sama persis antara konsep islam dengan konsep lain itu.⁶⁹ Hal ini juga dijelaskan oleh Ibnu Khaldun dalam bukunya Munawir Sjadzali. Jelasnya, ada pengaruh geografis terhadap kehidupan kota, keanekaragaman keadaan fisik, watak, mental dan perilaku manusia yang disebabkan oleh faktor geografi, iklim, cuaca yang ada pada wilayah itu. Di mana watak, kepribadian, wawasan dan perilaku manusia dan masyarakat dapat beragam sebagai akibat dari pengaruh lingkungan, iklim dan cuaca di kawasan tempat mereka hidup, oleh sebagian ahli islam ini digunakan sebagai dasar argumentasi bahwa pelaksanaan ajaran dan hukum islam yang universal itu dapat berbeda

⁶⁷ Ali Nurdin, *Quranic Society (Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an)*, Erlangga PT Gelora Aksara Pratama, Jakarta: 2006. hal. 117

⁶⁸ *Ibid*, hal. 117

⁶⁹ Komarudin Hidayat Dan Ahmad Gauf AF, *Islam Negara Dan Civil Society (Gerakan Dan Pemikiran Islam Kontemporer)*, Paramadina, Jakarta: 2005, hal. 74

antara satu wilayah dengan wilayah yang lain karena perbedaan lingkungan, kondisi, adat istiadat dan tradisi.⁷⁰

Menarik sekali dari ungkapan Komarudin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, bahwa negara-kota idealnya menjadikan syari'at islam sebagai hukum yang berlaku dalam negeri itu. Bukan dengan menjadikannya sebagai hal yang harus dipisahkan dari negara dan diletakkan hanya dalam ruang privat. Pemisahan agama dengan negara tidak hanya secara empiris tidak bisa diterima oleh umat islam, kecuali jika penerimaan itu karena terpaksa. Namun, karena kondisi di banyak negara muslim sekarang kurang memungkinkan untuk penerapan prinsip-prinsip dan hukum islam secara keseluruhan, sebab dalam negara itu sangat majemuk. Maka yang dilakukan adalah dengan ikhtiar agar sistem negara itu sedapat mungkin sesuai dan tidak bertentangan dengan ajaran islam. Dalam hal ini yang dapat diperhatikan adalah mengenai penghargaan atas nilai-nilai kemanusiaan.⁷¹ Meskipun dalam term *baladun ṭayyibatun wa rabbun gafur* yang dimaksudkan adalah tempatnya atau kota itu sendiri bukan pada penduduknya. Namun, perlu juga dijelaskan mengenai masyarakatnya karena kehidupan negara-kota terikat dengan penghuninya secara langsung. Yang perlu diperhatikan adalah prinsip dalam negara-kota itu sendiri antara lain:

1. Keadilan

Keadilan adalah kata jadian dari adil yang secara bahasa berarti sama dan lurus, seorang yang adil adalah yang berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran sama, bukan ukuran ganda. Perasamaan itulah yang menjadikan seorang yang adil tidak berpihak kepada yang salah. Sayyid Qutub, memberi penekanan makna adil sebagai perasamaan yang merupakan asas kemanusiaan yang dimiliki oleh setiap orang. Keadilan ini bersifat terbuka, tidak khusus pada golongan tertentu, sekalipun

⁷⁰ Munawir Sjadzali, *Islam Dan Tata Negara (Ajaran, Sejarah Dan Pemikiran)*, UI-Press, Jakarta: 1993, hal. 103-104

⁷¹ Komarudin Hidayat Dan Ahmad Gaus AF, *op. cit.*, hal, 89-90

umpamanya yang menetapkan keadilan itu seorang muslim untuk orang non-muslim.⁷²

Pada hakikatnya keadilan ini adalah upaya pemeliharaan martabat kemanusiaan sehingga tidak terjatuh ketingkat nabati atau hewani. Keadilan ini menuntut adanya persamaan agar seorang atau golongan tidak memaksakan kehendaknya terhadap orang atau golongan lainnya. Tidak boleh pula berusaha dalam bidang-bidang yang menyangkut kepentingan umum, hanyalah untuk kepentingan dirinya sendiri atau golongannya.⁷³

2. Perasaudaraan

Persaudaraan inilah yang membawa masyarakat yang anggota warganya sepenuhnya selalu menjalin perasudaraan, masyarakat tidak akan berdiri tegak apabila anggota warganya tidak menjalin persaudaraan. Persaudaraan tidak akan terwujud apabila tidak ada rasa saling mencintai dan bekerja sama. Setiap anggota masyarakat yang tidak diikat oleh ikatan kerjasama dan kasih sayang serta persatuan yang sebenarnya, tidak mungkin dapat bersatu untuk mencapai tujuan bersama.⁷⁴

Seseorang haruslah mencintai saudaranya, sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri. Cinta dan kasih sayang merupakan dasar budi pekerti. Cinta dan kasih sayang itu bukan saja terhadap sesama muslim, tetapi adalah cinta kemanusiaan, terhadap seluruh manusia, bahkan terhadap makhluk Tuhan dan alam semesta, sesuai dengan tujuan nabi diutus sebagai rahmat bagi sekalian alam.⁷⁵

3. Toleransi

Toleransi ini, tak jauh berbeda dengan tujuan dari adanya prinsip persaudaraan yaitu penghargaan pada diri sendiri dan kepada yang lainnya. Toleransi ini dikhususkan dengan adanya tali persaudaraan yang yang

⁷² Ali Nurdin, *op.cit.*, hal. 247

⁷³ Shalahuddin Sanusi, *Integrasi Umat Islam (Pola Pembinaan Kesatuan Ummat Islam)*, Iqamatuddin, Bandung: 1967, hal. 71

⁷⁴ Ali Nurdin, *op.cit.*, Hal. 270

⁷⁵ Shalahuddin Sanusi, *op.cit.*, hal. 47

mengikat perbedaan akidah.⁷⁶ Toleransi ini sama artinya dengan tanggung menanggung yang maksudnya ialah sikap suka mendengar dan menghargai pendapat dan pendirian orang lain.

Toleransi timbul dari rasa persamaan (keadilan) dan persaudaraan. Apabila persaudaraan itu tertanam dalam diri manusia maka akan timbul rasa kasih sayang, semangat tolong-menolong dan suka memaafkan dan memaklumi kesalahan dan kekhilafan orang lain. Begitu pun persamaan akan melahirkan sikap tanggung menanggung, santun menyantuni dan harga menghargai. Jika seorang telah memiliki sikap ini, maka hidupnya akan bersikap terbuka, suka mendengar dan menghargai pendapat orang lain, mau menerima kebenaran dari mana saja datang, tidak suka memaksa, menghinakan dan menjajah orang lain. Dengan sifat ini yang telah menjwai diri dari setiap pribadi, maka segala pertengkaran, pertentangan dan perpecahan akan dapat dihindarkan sehingga pergaulan hidup akan berjalan dengan damai dan tentram diliputi oleh suasana harga menghargai dan maaf mamaafkan⁷⁷

4. Permasyarakatan

Permasyarakatan terambil dari kata musyawarah yang berarti mengambil sesuatu, menampakkan dan menawarkan sesuatu. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata tersebut itu pada mulanya bermakna dasar mengeluarkan madu dari sarang lebah, makna ini kemudian berkembang sehingga mencakup segala sesuatu yang dapat diambil atau dikeluarkan dari yang lain termasuk pendapat dan pada dasarnya digunakan untuk hal-hal yang baik.⁷⁸ Permasyarakatan ini memegang prinsip kebebasan, keadilan, dan persamaan hak dalam berbicara dan menyampaikan pendapat, maka yang terpenting adalah bukan siapa yang menyampaikan pendapat, dari kelompok mayoritas atau minoritas tetapi bagaimana kualitas pendapat tersebut bagi kemaslahatan umat.⁷⁹

⁷⁶ Ali Nurdin, *op.cit.*, hal. 279

⁷⁷ Shalahuddin Sanusi, *op.cit.*, hal. 121

⁷⁸ Ali Nurdin, *op.cit.*, hal. 226

⁷⁹ *Ibid*, hal. 247

Fungsi musyawarah ini, ialah a) untuk mencapai kesatuan pendapat dan tindakan, sehingga keutuhan kesatuan dapat terjamin dan dipertahankan dan perpecahan dapat dihindarkan. b) untuk mencapai keputusan dan kesimpulan yang lebih matang dan lebih sempurna, tidak tergantung kepada pendapat perseorangan, tetapi pendapat perseorangan itu harus digotong royongkan ke dalam musyawarah untuk mendapatkan pendapat yang lebih matang, lebih luas dan lebih sempurna. c) untuk mencapai pemecahan permasalahan secara integral (keseluruhan) dan menyeluruh.⁸⁰ Dengan begitu jika permusyawaratan dilaksanakan dengan segala kaidahnya, maka tidak akan terjadi perselisihan dan pertentangan yang membawa kepada perpecah-belahan dan perceraian-beraian umat. Sebab segala perbedaan paham dan pendapat dapat disalurkan kedalamnya, sehingga dapat dihindarkan dari segala keburukan-keburukannya.⁸¹

Kemudian, sekarang sehubungan dengan penghuninya, yang tak lain adalah masyarakat sebagai sasarannya. Untuk itu, dalam mengetahui masyarakat ideal menurut al-Qur'an dapat didasari dengan adanya sikap:

1. Beriman

Kata iman terambil dari kata amn yang berarti keamanan atau ketentraman. Ini berlawanan dengan khawatir dan takut. Dari segi bahasa diartikan membenaran dalam hati. Iman dalam arti bahasa ini berasal dari akar kata yang berarti aman atau tentram, namun dalam al-Qur'an pada tahap awal tidak selalu menghasilkan ketentraman jiwa.⁸²

Menurut Haikal dalam bukunya Munawir Sjadzali, mengatakan bahwa iman adalah keyakinan dasar sebagai asas tunggal bagi kehidupan bersama, keyakinan dasar atau aqidah asasiyah yang ditawarkan oleh Islam berupa tauhid atau percaya kepada ke-Esa-an Tuhan, sesuai dengan firman Tuhan Q.S. an-Nisa' [4]: 48, bahwa Tuhan tidak akan mengampuni perbuatan persekutuan Dia, dan Dia akan mengampuni dosa-dosa yang lain bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Yang percaya akan ke-Esa-an

⁸⁰ Shalahuddin Sanusi, *op.cit.*, hal. 75-76

⁸¹ *Ibid*, hal. 79

⁸² Ali Nurdin, *op.cit.*, hal. 159

Tuhan itu tidak hanya uma islam. Banyak umat agama-agama lain juga percaya akan ke-Esa-an Tuhan, termasuk umat Yahudi. Diantara umat-umat itu ada yang meng-Esa-kan Tuhan dengan jelas, tetapi juga terdapat mereka yang percaya ke-Esa-an Tuhan itu secara implisit. Maka dengan tauhid itu dapat dipergunakan sebagai keyakinan dasar untuk landasan hubungan bermasyarakat antar umat-umat dari berbagai agama.⁸³

Masyarakat yang diiedalkan oleh al-Qur'an adalah sebuah masyarakat yang anggotanya adalah orang-orang yang sepenuhnya beriman. Iman diperlukan untuk meletakkan timbangan yang benar tentang nilai dan pengenalan yang benar tentang ma'ruf dan munkar. Artinya amar ma'ruf dan nahi munkar saja belum cukup untuk menjadikan sebuah masyarakat yang ideal, diperlukan ukuran yang jelas dan kokoh yang tak lain itu adalah iman.⁸⁴

2. Amar Ma'ruf Dan Nahi Munkar

Kata ma'ruf diartikan sebagai suatu yang diketahui, yang dikenal, atau yang diakui. Adakalanya juga diartikan sebagai menurut nalar (reason), sepantasnya dan secukupnya. Al-Aṣfahaniy mengartikan sebagai "apa yang dianggap baik oleh syariat dan akal".⁸⁵

Al-Marāghi dalam mengartikan ma'ruf yaitu sesuai dengan ketentuan syara' dan tidak diingkari oleh orang-orang yang mempunyai harga diri, juga bukan termasuk penghiyanatan atau ketamakan. Hal ini hampir sama dengan yang dikatakan oleh Abdullah Yusuf Ali yang mengartikan dengan *just and reasonable* (adil dan dapat diterima akal sehat).⁸⁶ Konsep ma'ruf ini dalam al-Qur'an mengindikasikan adanya kesepakatan umum (common sense) yang berlaku dalam masyarakat. Karena sifatnya yang lokalistik, praktis, dan temporal maka sangat mungkin terjadi perbedaan ma'ruf antara satu masyarakat muslim dengan

⁸³ Munawir Sjadzali, *Islam Dan Tata Negara (Ajaran Sejarah Dan Pemikiran)*, UI-Press, Jakarta: 1990. hal. 187

⁸⁴ Ali Nurdin, *op cit.*, 165

⁸⁵ *Ibid*, hal. 165

⁸⁶ *Ibid*, hal. 168

msayarakat muslim lainnya, bahkan juga dalam satu waktu dengan waktu lain dalam satu masyarakat.⁸⁷ Nahi Munkar, dapat dipahami dengan arti mencegah perbuatan yang munkar, dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dipandang buruk, baik dari norma syari'at maupun norma akal yang sehat. Atau dalam syariat bisa dikatakan sebagai segala sesuatu yang melanggar norma-norma agama dan budaya atau adat istiadat.⁸⁸

Menurut Hamka, seperti dalam surat Saba': 34 dan sayaratnya ditunjukkan dalam surat al-A'rāf: 96 yang berbicara kesejahteraan. Mengisahkan tentang penduduk negeri saba' yang makmur, "*baldatun ṭayyibatu wa rabbun gafur*", tanah yang subur dan Allah pengampun. Terdapat pedoman hidup yang jelas, bahwasannya hidup beriman dan bertakwa semata-mata karena hendak mengejar masuk surga di akhirat, bahkan terlebih dahulu menuju berkat dan melimpah-ruah dalam dunia ini. Kemakmuran ekonomi kait terkait, tali bertali dengan kemakmuran iman. Betapapun melimpahnya kekayaan bumi yang telah dapat dibongkar manusia, tidaklah dia akan membawa berkat kalau iman dan takwa tidak ada dalam jiwa, maka segala bencana yang menimpa suatu umat, bukanlah dari salah orang lain, melainkan dari sebab usaha yang salah. Timbul kesalahan karena iman dan takwa tidak ada lagi.⁸⁹

⁸⁷ *Ibid*, hal. 175

⁸⁸ *Ibid*, hal. 203

⁸⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz IX, Pustaka Panjimas, Jakarta: 1982. Hal. 17

BAB IV

**ANALISIS KONSEP KOTA LAYAK HUNI (LIVABLE CITY) DALAM
AL-QUR'AN DAN RELEVANSI KONSEP KOTA LAYAK HUNI BAGI
KOTA-KOTA MOEDRN**

A. Kota Layak Huni Menurut al-Qur'an

Ash-fahaniy dalam kitabnya *mufradāt fi gharīb al-Qur'an*, kota dalam term *Qoryah*, *Madīnah*, *Balad* diartikan nama suatu tempat berkumpulnya manusia atau pun perkumpulan manusia. Kota adalah tempat yang diukur, dibatasi dan diwujudkan dengan kesepakatan yang menempati dan yang mendirikan.¹

Kota sebagaimana digagas oleh Markuz Zahnd (1999), mengatakan bahwa kota adalah salah satu ungkapan kehidupan manusia yang mungkin paling kompleks. Kebanyakan ilmuwan berpendapat bahwa, dari segi budaya dan antropologi, ungkapan kota sebagai ekspresi kehidupan orang sebagai pelaku dan pembuatnya adalah paling penting dan sangat perlu diperhatikan. Hal tersebut karena pemukiman perkotaan tidak memiliki makna yang berasal dari dirinya sendiri, melainkan dari kehidupan di dalamnya.²

Kota layak huni merefleksikan pada pendapat yang dikemukakan oleh Mujiono Abdillah, bahwa kota ideal adalah kota yang mampu memenuhi trisula kebutuhan yaitu kebutuhan biologis, psikologis dan ekologis. Kebutuhan biologis meliputi papan dan pangan yang yang diringkas dalam term kota aman. Sedangkan kebutuhan psikologis diungkapkan dengan term nyaman yakni tentram, damai dan sentausa. Adapun kebutuhan ekologi diungkapkan dengan kehidupan kota yang baik dan bagus.

¹ Abi Al-Qāsim al-Husain, *Al-Mufradātu Fī Garībi Al-Qur'ān*, Maktabah Nazar Mustafa Al-Bani, Juz I-II, tt. hal. 76, 521, 601

² Markuz Zahnd, *Perancangan Kota Secara Terpadu; Teori Perancangan Kota Dan Penerapannya*, Kanisius, Yogyakarta: 1999. hal. 2

1) Kota Yang mampu memberikan keamanan

Kota aman diperkenalkan al-Qur'an dalam term *balad, qaryah dan madīnah* (At-Tīn [95]: 3, An-Naḥl [16]: 112, 'Ibrāhīm [14]: 35, al-Baqarāh [2]: 126, al-A'rāf [7]: 96-98). Kota aman ialah kota yang tidak ada tindak kejahatan dan ancaman (kriminalitas), pemenuhan rizki (perekonomian), cagar alam (pelestarian alam dan tumbuhan) dan suaka marga satwa (pelestarian hewan). Kota aman ini terlihat dalam surat At-Tīn [95]: 3, *al ballad al amiin* disini diartikan Mekah. Mekah yang dimuliakan Allah dengan adanya Kakbah, dimuliakannya oleh Allah sebab dilahirkan utusan yaitu Muhammad dan kemuliaannya karena *baitul harām* (tanah haram) Mekah.

Ayat lain menjelaskan dengan permisalan negeri aman dan tentram (*masalan kānat 'āminatan muṭma'inatan*) terdapat dalam surat An-Naḥl [16]: 112, ayat ini memberikan gambaran yang digunakan Allah untuk negeri yang penghuninya merasakan keamanan dan ketentraman terlihat dari kesenangan hidup dan keharmonisan yang didapatkan penghuninya, keamanan ini terlihat bahwa kota harusnya aman dari serangan musuh, peperangan, kelaparan, perampokan. Dan ketentraman ini terlihat dari pemberian rizki yang banyak datang kepadanya dari seluruh negeri yang melimpah ruah dari segenap tempat baik di darat, laut, maupun udara dengan berbagai cara. Dapat diartikan bahawa dalam ayat ini ada tiga kenikmatan yang diberikan tuhan: aman, tentram, dan anugerah rizki.

Demikianlah keadaan penduduk Mekah. Mereka berada dalam negeri yang aman; orang-orang sekitarnya tertarik kepada mereka, tidak ada sedikit angin ketakutan yang berlalu pada mereka, tidak pula hati mereka tergoncang oleh sesuatu, dan berbagai macam buah-buahan pun datang kepada mereka.

Keamanan dan ketentraman ini berkat do'a nabi Ibrahim yang menengadahkan do'a terhadap peradaban kota Mekah. Yang tertuang dalam surat 'Ibrāhīm [14]: 35 dan al-Baqarah [2]: 126. Penjelasan do'a nabi Ibrahim dalam surat al-Baqarah [2]: 126, yaitu kebutuhan dasar

manusia terdiri atas dua hal: (a) kebutuhan fisiologis berupa makan, minum, pakaian dan tempat tinggal (b) kebutuhan psikologis berupa rasa aman, loyalitas.

Permohonan nabi Ibrahim yang mengharapakan agar *baitul haram* dijadikan sebagai tempat yang aman dan selamat dari keserakahan yang ingin menguasai. Selain itu, memohon agar tempat itu terbebas dari siksaan Allah, tidak seperti negara-negara lain yang sering tertimpa angin topan, gempa bumi, banjir dan bencana alam lainnya yang merupakan pertanda kemurkaan Allah dan siksaan-Nya. Ibrahim juga memohonkan agar penghuninya mendapatkan rizki buah-buahan. Ada kalanya ditanam sendiri di tempat yang dekat, atau didatangkan dari tempat yang jauh.

Pemberian nikmat Tuhan tidak terbatas oleh orang mu'min dan namun orang kafir pun akan mendapatkan hak yang sama. Namun, nikmat yang diberikan kepada orang kafir hanya sebatas ketika hidup dunia dan nanti di akhirat akan mendapatkan balasannya. Dapat dipermisalkan orang yang kaya kebendaan tetapi miskin jiwa gersang dan sunyi dari pada iman maka neraka yang jadi tempatnya.

Melihat Do'a nabi Ibrahim dalam surat 'Ibrāhīm [14]: 35, dimaksudkan sebagai peringatan terhadap pengabulan berita tentang Ibrahim, ketika dia berdo'a, "Jadikanlah Mekah sebagai negeri yang aman". Dijadikan kota Mekah sebagai tanah suci, tidak boleh terjadi pertumpahan darah; seorang tidak boleh berbuat zalim, binatangnya tidak boleh diburu dan rerumputannya tidak boleh dipotong, jangan ada huru-hura dan siapa yang masuk kesana terjaminlah kiranya keselamatannya. Kota yang aman ini, harusnya bisa berkesinambungan hingga akhir masa dalam memberikan keamanan dan kententraman.

Setelah digambarkan mengenai keadaan dari keamanan dan pemberian rizki oleh Allah terhadap kota Mekah. Kemudian dalam surat al-A'rāf [7]: 96-98, dijelaskan bagaiman cara penduduk Mekah (*'Ahlu al Qurā'*) untuk mendapatkan rasa aman dan tentram, yaitu berupa Iman yang benar dan agama yang haq sebagai jalan datangnya kebahagiaan duniawi,

dan dalam soal materi selain orang mukmin, orang kafir pun ikut pula merasakannya. Syarat didatangkan nikmat dan rahmat Tuhan terhadap penduduk kota Mekah dan kota-kota lain ialah mau beriman dengan beribadah kepada Allah dan mereka mau meninggalkan segala yang dilarang seperti syirik dan berbuat kerusakan di bumi dengan melakukan kekejian dan dosa-dosa. Dapat dijelaskan melalui:

- a) Dengan tidak berbuat kerusakan di bumi, maka akan dibukakan untuk mereka bermacam-macam berkah dari langit dan bumi yang belum mereka ketahui sebelumnya. Berkat ini secara hakiki adalah berupa hujan membawa kesuburan bumi dengan adanya tumbuhan dan hasil bumi yang tak lain ialah harta dan kekayaan yang terpendam dalam bumi yaitu besi, emas, perak, dan logam yang lain, atau mengatur perkebunan yang luas. Sedangkan secara ma'nawi ialah timbulnya fikiran yang baru dari petunjuk Allah, baik berupa wahyu yang dibawakan oleh rasul atau ilham yang ditumpahkan Tuhan kepada orang-orang yang berjuang dan ikhlas dengan didatangkannya bermacam-macam ilmu pengetahuan dan kepahaman tentang sunah-sunah alam semesta yang belum pernah dicapai oleh umat manusia sebelumnya.
- b) Dengan beriman dan takwa, akan terbuka fikiran dan ilham pun datang, dengan hasil kerjasama (*silaturrahmi*) sesama manusia. Keimanan menjadikan seorang selalu merasa aman dan optimis, dan ini mengantarnya hidup tenang dan dapat berkonsentrasi dalam usaha. Ketakwaan penduduk suatu negeri menjadikan mereka bekerja sama dalam kebajikan dan tolong menolong, dalam mengelola bumi untuk tujuan bersama. Keimanan kepada Allah harus selalu ditekankan dalam segala hal, termasuk dalam upaya memperoleh rezeki.

Pemenuhan kebutuhan keamanan dan rizki dengan didasari iman menurut al-Qur'an merupakan salah satu syarat kota layak huni. Atas dasar iman dan takwa ini membawa kerjasama antar manusia dan hubungan kepada Tuhannya. Di mana dapat dipahami kota harus mampu

memberikan akses kepada penduduknya dalam hal pemenuhan rizki dan perlindungan keamanan terhadap penghuninya. al-Qur'an juga mensyaratkan bahwa pemenuhan kebutuhan rasa aman dan pemberian rizki merupakan sebuah anugerah nikmat yang diberikan oleh Tuhan yang perlu disyukuri oleh manusia dengan tidak membuat kerusakan dan dosa-dosa yang membuat ketidak stabilan kehidupan kota.

2) Kota Yang Mampu Memberikan Kenyamanan

Kota nyaman diperkenalkan al-Qur'an dalam term *balad, qaryah dan madīnah* (al-'A'rāf [7]: 58, Qāf [50]: 9-11, Saba' [35]: 15), kota nyaman menurut al-Marāghī ialah kota yang mampu memperhatikan keberlangsungan lingkungan kota. Kota nyaman diperkenalkan al-Qur'an dengan term *al balad at ṭayyib* terdapat dalam surat al-'A'rāf [7]: 58, di mana kota yang buruk, tidak keluar tanam-tanamannya kecuali secara sedikit. *Al-balad* dimaksudkan ialah tempat di muka bumi, baik ramai atau pun sepi. *al balad at ṭayyib* kebalikannya ialah *baladun mayyitun*, yang dimaksud adalah tanah yang tidak bertumbuh-tumbuhan dan tidak ada rumputnya. *An-nakid*, asli artinya ialah yang sulit, yang tak mau memberikan kebaikan karena kikir.

al balad at ṭayyib maksudnya, sesungguhnya bumi itu diantaranya ada yang tanahnya baik dan pemurah, yang tanaman-tanamannya keluar dengan mudah dan tumbuh dengan cepat. Dengan demikian banyak hasilnya dan enak buah-buahannya. Ada pula diantara tanahnya yang buruk *baladun mayyitun*, seperti tanah hitam berbatu, dan tanah yang tandus yang tanam-tanamannya tidak tumbuh karena jumlahnya tidak seberapa kecuali dengan kesulitan. Adanya anjuran dalam ayat ini agar menyusun kesehatan dalam kota supaya tidak terjadi erosi yang dikatuki itu. Dengan cara memelihara taman untuk mengatur udara dan cuaca sehat, sehingga penduduk kota tidak terkena polusi yang berbahaya di dunia modern ini bagi kesehatan, dan juga memberikan isyarat untuk membuat keseimbangan tanah rimba sebagai pemeliharaan hujan, mengatur agraria

dan industri. Dengan pemanfaatan hujan akan berpotensi menumbuhkan tanaman dan buah-buahan bagi tanah yang baik.

al balad at tayyib dalam surat Saba' [34]: 15 dijelaskan, bahwa kota yang baik adalah kota yang mempunyai kebun-kebun yang subur dan taman-taman yang lapang disebelah kanan dan kiri lembah. Sehingga mereka tidak pernah merasa kekurangan makanan, malahan berlebihan. Tidak terbatas dengan itu saja melainkan dengan memakan rizki dan bersyukur kepada Allah dengan cara meng-Esa-kan dan beribadah kepada-Nya, sebagai imbalan atas karunia-karunia yang dianugerahkan tersebut sebab suatu masyarakat tidak dapat luput dari dosa dan kedurhakaan.

Penjelasan Ayat lain terhadap manfaat yang didapatkan dari pemberian nikmat berupa air, ini terdapat dalam surat Qāf [50]: 9-11, dengan air yang menumbuhkan kebun-kebun yang subur dan tanaman-tanaman yang luas, disamping biji-bijian dari tanam-tanaman yang biasanya diketam seperti gandum, jelai dan lain-lain. Dengan air yang dapat menghidupkan tanah gersang yang sehingga tanah itu bergerak lalu menumbuhkan bermacam-macam tumbuhan indah. Taman-taman dan buah-buahan yang ditumbuhkan berguna sebagai bahan makanan dan sebagai rizki. Yang tak lain bertujuan sebagai pelajaran, itu hanya diambil oleh orang yang kembali kepada Allah saja, lain halnya rezeki yang meliputi siapa saja, orang yang kembali kepada Allah akan memakan rizki dengan tetap mengingat dan bersyukur kepada Allah atas segala karunia-Nya sedang orang yang tidak kembali kepada Allah akan makan seperti halnya makannya binatang ternak.

Hal ini terlihat bahwa al-Qur'an dalam mengartikan kota nyaman itu tergantung pada pengolahan lahan yaitu berupa pengelolaan terhadap tanah yang berfungsi sebagai tempat tinggal bagi manusia. Di mana dapat dilihat bahwa kota yang memperhatikan lingkungan dengan adanya tumbuhan dan tanaman sebagai bahan untuk penghijauan dan mendapatkan rizki yang tak lain merupakan peran dari pemanfaatan tanah dan air. Selain itu juga adanya peran tuhan dalam memberikan

kemakmuran terhadap bumi, dimana peran tuhan dengan memberikan rahmat hujan dan tanah yang baik supaya disyukuri manusia. Penambahan nikmat dari Tuhan diharapkan bertambah pula kualitas iman manusia dengan beribadah dan meng-Esa-kan Tuhan.

3) Tata Ruang Kota

Tata kota yang baik adalah yang direncanakan secara baik dan dilaksanakan secara konsisten. Hal ini diterangkan al-Qur'an dalam term *balad, qaryah dan madīnah* (al-A'rāf [7]: 123, al-A'rāf [7]: 4, al-Baqarah [2]: 58, al-Naml [27]: 3 dan 48, Saba' [35]: 18), tata ruang kota yang baik di mana peran pemimpin sangat urgen dan membutuhkan peran aktif yang partisipatif dari masyarakat.

Dalam surat al-Naml [27]: 34, dijelaskan peringatan ratu Bilqis terhadap kaumnya untuk tidak memerangi Sulaiman dan lebih mengutamakan bagi kaumnya untuk anti kekerasan. Suatu negeri aman tentram ialah karena susunan pemerintahannya teratur. Tetapi kalau kekuasaan lain telah masuk dengan secara kegagahan, aturan itu akan diubahnya, maka timbullah kerusakan. Ayat ini menganjurkan musyawarah sebagaimana yang dilakukan Bilqis, namun ayat ini tidak dapat dijadikan dasar untuk menyatakan bahwa islam menganjurkan musyawarah. Karena ayat ini tidak berbicara dalam konteks hukum. Namun demikian, perlu diingat bahwa al-Qur'an memaparkan satu kisah adalah agar dipetik dari kisahnya pengajaran dan keteladanan kesan tentang baik dan perlunya musyawarah".³

Ditegaskan dalam al-Qur'an surat al-Naml [27]: 48, bahwa kerusakan negeri tergantung pemimpin dari negeri itu, di ceritakan dalam ayat ini, di kota Hijr banyak terjadi kerusakan dan tidak mau mengadakan perbaikan. Ada sembilan orang yang merupakan anak dari pembesar dari negeri Saleh, kesembilan orang ini dari golongan yang menyombong dan tukang-tukang hasut yang kerjanya hanya mengadakan isu-isu, dan

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an)*, Vol. 10, Lentera Hati, Jakarta: 2002. hal. 221

propaganda negatif. Perusakan ini adalah merusak fitrah kesucian manusia, yakni tidak memelihara tauhid yang telah Allah anugerahkan kepada setiap insan, enggan menerima kebenaran dan pengorbanan nilai-nilai agama seperti pembunuhan, perampokan, pengurangan takaran dan timbangan, berfoya-foya, pemborosan, gangguan terhadap kelestarian lingkungan dan lain-lain.

Dalam bukunya Mujiono Abdillah sembilan orang ini dimaksudkan ialah, sembilan kerusakan yaitu: penguasa yang pongah, pengusaha yang serakah, rakyat yang latah, pemukiman kumuh, manajemen sampah yang salah, nir taman kota, tata ruang yang salah, nir public space, kemacetan lalu lintas.⁴

Ditambahkan oleh al-Qur'an dalam surat al-A'rāf [7]: 123, kerusakan kota terpengaruh oleh pemimpin yang pongah dan sombong sehingga tidak akan terciptanya kehidupan yang aman, nyaman, dan baik. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Fir'aun adalah seorang pemimpin Mesir yang mengadakan makar (muslihat) terhadap masyarakatnya yang menghadapi perlawanan dari nabi Musa. Makar yang dilakukan sebagai dalih untuk menutupi kekalahan para penyihir yang sangat diandalkan serta untuk menghalangi para hadirin yang menyaksikan peristiwa tersebut beriman kepada nabi Musa.

Sementara ayat lain, menjelaskan tentang kerusakan kota yang terdapat dalam surat al-A'rāf [7]: 4, ayat ini memberikan pelajaran, bahwa begitu Allah menghendaki terjadinya kebinasaan pada suatu negeri atau kebinasaan penduduknya, maka dia menciptakan sebab-sebab kehancuran dan kebinasaannya. Kebanyakan negeri hancur disebabkan tidak mematuhi rasul dengan apa yang dibawa rasul-rasul dari sisi Tuhan. Dimana penduduk yang meminta pertolongan selain Allah dan banyak pendurhaka di dalamnya. Ayat ini juga menjelaskan tentang terpedayanya pemimpin dengan adanya kenikmatan dan kekuasaan yang membuat

⁴ Mujiono Abdillah, *Fikih Lingkungan (Panduan Spiritual Hidup Berwawasan Lingkungan)*, Cet I, Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, Yogyakarta: 2005. hal. 115

mereka terlena dan lupa. Pemimpin yang membanggakan kekuatan, kekayaan, keperkasaan dan keluarga mereka, dan menganggap bahwa semua itu termasuk bukti-bukti bahwa Allah meridlai.

Dalam bukunya Komarudin Hidayat, memberikan pengertian *good governance* adalah pemerintahan yang baik adalah sikap dimana kekuasaan dilakukan oleh masyarakat dan diatur oleh berbagai level pemerintah negara yang berkaitan dengan sumber-sumber sosial, budaya, politik serta ekonomi. Dapat dipahami bahwa *good governance* mengakui bahwa kekuasaan ada ditangan rakyat, namun pengaturannya dilakoni oleh pemerintah diberbagai tingkat, dimana negara selalu berusaha menunjukkan agar sistem yang dijabarkan dapat menyahuti semua aspek kehidupan manusia dalam satu negara dan selalu tampil merespon aspirasi masyarakat.⁵

Setelah mengetahui kriteria pemimpin yang baik dilihat dari pemahan kontradiktif dari ayat-ayat di atas, maka sekarang beralih pada tata runag kota. Ini terlihat dalam surat Al-Baqarah [2]: 58 dengan dibuatnya batasan suatu kota. Kota yang dapat memberikan batasan-batasan daerah mana yang menjadi cakupan kawasan dari kota, dengan dibuatnya pintu gerbang sebagai penjelas dari batas wilayah mana yang menjadi kawasan kota yang bertujuan untuk memberikan arah bagi penduduknya supaya tidak tersesat. Ayat ini juga memerintahkan kepada mereka dua hal yang sangat ringan, yaitu sedikit perkataan dan pekerjaan yang tidak berat. Lalu mereka mendapat imbalan ampunan dari segala dosa, dan kebaikan mereka ditambahi.

Sementara itu, dijelaskan dalam surat Saba' [34]: 18, ayat ini menceritakan kota dalam kenikmatan, kebahagiaan, dan penghidupan yang enak dan lapang di negeri-negeri yang disukai dan tempat-tempat yang aman. Disamping kemudahan hubungan antara satu lokasi dengan lokasi lain dan menunjukkan lancarnya transportasi yakni antara negeri-negeri itu

⁵ Komarudin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, *Islam Negara Dan Civil Society*, Paramadina, Jakarta: 2005. hal. 330

jarak perjalanan yang dekat sehingga memudahkan mereka singgah dimana dan kapan saja, tanpa kesepian atau cemas tentang adanya rintangan dan bahaya. Sebagaimana Tuhan membayangkan kesenangan hidup mereka yang masih bersyukur “*baldatun tayyibatun wa rabbun ghafur*”, tanah yang subur dan Tuhan mengampuni, Hidup senang, tanah subur, buah-buahan lebat, negeri sentosa, perjalanan aman, tempat-tempat terpelihara, negeri-negeri putus berulas, tali bertali, jalan-jalan terlindung oleh pohon-pohon, bumi hijau oleh rumputnya, buah-buahan tidak putus berganti musim.

Dari semua penjelasan di atas, tujuan dari kota layak huni ini sejalan dengan pemikiran yang digagas al-Mawardi yang diambil dari bukunya Munawir Sydzali, al-Mawardi mensyaratkan bahwa pembangunan negara-kota yang ideal itu bertumpu pada enam sendi utama:

1. *Agama yang dihayati*, Agama diperlukan sebagai pengendali hawa nafsu dan pengawas melekat pada mereka atas hati nurani manusia, karenanya merupakan sendi yang terkuat bagi kesejahteraan dan ketenangan negara-kota.
2. *Penguasa yang beriwabawa*, Dengan wibawanya penguasa dia dapat memepersatukan aspirasi-aspirasi yang berbeda. Dan membina negara-kota untuk mencapai sasaran-sarannya yang luhur, menjaga agar agama dihayati, melindungi jiwa, kekayaan dan kehormatan warga, serta menjamin mata pencaharian mereka. Penguasa itu adalah imam atau khalifah.
3. *Keadilan menyeluruh*, Dengan menyeluruhnya keadilan akan tercipta keakraban antara sesama warga negara, menimbulkan rasa hormat dan ketaatan kepada pemimpin, menyemarakkan kehidupan rakyat dan membangunkan minat-minat rakyat untuk berkarya dan berprestasi. Keadilan itu hendaknya dimulai dari diri sendiri dengan berbuat baik dan segan mengajarkan perbuatan yang keji, dan dalam segala hal tidak melibihi batas, sebaliknya tidak kurang dari seharusnya. Ada juga

keadilan terhadap orang lain ini terbagi kedalam tiga bagian; *Pertama*, keadilan terhadap bawahan. *Kedua* keadilan terhadap atasannya. *Ketiga* keadilan terhadap mereka yang setingkat.

4. *Keamanan yang merata*, Dengan meratanya keamanan, rakyat dapat menikmati ketenangan bathin, dan dengan tidak adanya rasa takut akan berkembang inisiatif dan kegiatan serta daya kreasi rakyat. Meratanya keamanan adalah akibat dari menyeluruhnya keadilan.
5. *Kesuburan tanah yang berkesinambungan*, Dengan kesuburan tanah, kebutuhan rakyat akan bahan makanan dan kebutuhan materi lain dapat dipenuhi, dan dengan demikian dapat dihindarkan perbuatan dengan segala akibat buruknya.
6. *Harapan keberlangsungan hidup*, Dalam kehidupan manusia terdapat kaitan yang erat antara satu generasi dengan generasi yang lain. Generasi sekarang adalah pewaris dari generasi yang lalu, dan yang mempersiapkan sarana-sarana dan wahana-wahana hidup bagi generasi yang akan datang.⁶

Dari gagasan al-Mawardi ini, sangat erat sekali kaitannya dengan konsepsi dari kota layak huni yaitu tujuannya pada peningkatan kualitas hidup dan kenyamanan rakyat menjadi kunci dari kota menuju kelayakan huni. Kesamaan ini terlihat dari kriteria penataan kota yang melibatkan peran pemerintah dan warganya, keamanan merata demi menjaga ketenangan kota, kesuburan tanah demi menjaga kenyamanan kota dengan bentuk pemenuhan materi.

B. Relevansi Ayat Kota Layak Huni Terhadap Kota-Kota Modern

Kota terbentuk dari peradaban manusia, di mana kota dengan peradabannya memiliki fungsi sebagai pusat produksi, perdagangan dan niaga, pemerintahan (ibu kota), kebudayaan, pengobatan dan wisata, dan terakhir sebagai pusat campuran dari semua yang telah disebutkan. Kota dengan segala fungsinya diharapkan mampu memberikan fungsi-fungsinya

⁶ Munawir Sjadali, *Islam Dan Tata Negara (Ajaran, Sejarah Dan Pemikiran)*, Edisi 5, UI-Press, Jakarta: 1993. hal. 61

secara menyeluruh dalam memberikan hasil terbaik sesuai dengan cita-cita masyarakat kota. Kota dengan lingkungan hidup bukan hanya untuk manusia melainkan segala makhluk lain seperti berbagai jenis hewan dan tumbuh-tumbuhan serta benda fisik lainnya, saling terkait serta timbal balik sebagai satu kesatuan sistem ekologi yang sering disebut sebagai ekosistem.

Dengan sebegitu kompleksnya kehidupan di kota dengan siklus interaksinya yang mengakibatkan kota bukan hanya berbicara orang-seorang saja melainkan berbicara juga mengenai lingkungan hidup serta perhatiannya kepada kepedulian terhadap ekosistem kota. Semakin terlihat bahwa manusia sebagai makhluk sosial tidak mungkin manusia hidup sendiri tanpa adanya ketergantungan terhadap lingkungan. Namun, karena sifat dinamis manusia dengan bekerja atau pun dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia seringkali kurang peduli terhadap lingkungan sehingga banyak terjadi kerusakan lingkungan yang ditimbulkan manusia baik secara langsung yaitu berupa rusaknya ekosistem dalam hal ini manusia tidak memiliki peran misalnya gunung meletus, gempa bumi, tsunami, dan lain-lain. Atau pun secara tidak langsung yaitu terbatas ulah manusia yang terpaksa mengeksploitasi lingkungan secara berlebihan karena desakan kebutuhan, keserakahan, atau mungkin kurang sadaran dalam menjaga lingkungan misalnya menebang hutan secara illegal, membuang sampah sembarangan, membendung aliran sungai sehingga menciut dan lain-lain.

Dilihat dari perkembangan kawasan kota yang semakin meningkat massa rakyat yang berdatangan ke kota karena dalam pemahaman masyarakat bahwa kehidupan di kota yang mampu memberikan rasa aman dan puas tinggal di kota. Sebab, kehidupan di kota yang menawarkan hasil-hasil terbaik dan penghasilan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Namun, rakyat hanya sekedar datang ke kota tanpa adanya persiapan untuk hidup di kota sehingga berakibat dislokasi secara tiba-tiba.

Lebih jelasnya, perkembangan kota dan segala aktivitas ekonomi dan sosial dengan intensitas tinggi menuntut semakin tingginya tingkat ketidak teraturan lingkungan perkotaan yang berdampak pada menurunnya tingkat kenyamanan warga kota untuk tinggal dan beraktivitas di kota. Dalam kehidupan kota yang dinilai mampu memberikan penghasilan dan penghidupan yang layak. Namun, pada kenyataannya kota tidak dapat memberikan hasil terbaik sesuai dengan pemahaman yang dirasakan oleh masyarakat. Perubahan lingkungan ini dipengaruhi oleh tingkat dan jenis industrial, kualitas perumahan, dan aksesibilitas kota. Hal ini terlihat dari layanan kota yang semakin tidak efektif, kecuali jika kota dapat memberikan fasilitas layanan yang dibutuhkan oleh masyarakat secara keseluruhan yang tinggal di kota.

Dari penjelasan di atas, masyarakat kota perlu diperkenalkannya dengan konsep kota layak huni. Di mana kota layak huni merupakan suatu istilah yang menggambarkan sebuah lingkungan dan suasana kota yang nyaman sebagai tempat tinggal dan sebagai tempat untuk beraktivitas yang dilihat dari berbagai aspek baik aspek fisik (fasilitas perkotaan, prasarana, tata ruang) maupun aspek non-fisik (hubungan sosial, aktivitas ekonomi).

Konsep kota layak huni sekarang ini di pahami sebagai alat untuk mengukur dimana kota itu dapat dikatakan sebagai suatu tempat yang memang layak untuk di huni oleh semua orang bukan hanya untuk kita sendiri. Perlu disadari bahwa konsep kota layak huni merupakan seperangkat prinsip dengan memberikan tujuan bahwa keseluruhan prinsip dapat berjalan dengan hasil masyarakat merasakan nyaman dan puas tinggal di kota.

Terdapat relevansi gagasan al-Qur'an dalam mensyaratkan kota layak huni harus memiliki tiga unsur pokok kebutuhan, yaitu keamanan (rasa aman dan pemenuhan rizki), kenyamanan (perduli terhadap lingkungan), dan penataan kota yang baik (pemimpin yang baik "good governance" yang mampu mengatur urusan penataan kota serta tata ruang kota dalam mencapai keindahan, keamanan dan kenyamanan kota).

Kota yang aman adalah kota yang di dalamnya terhindar dari serangan musuh, peperangan, kelaparan, dan perampokan, serta terdapat rizki yang banyak datang kepadanya dari seluruh kota. Di sini terlihat bahwa al-Qur'an memberikan penjelasan dalam hal kemanan diperlukannya sistem pertahanan kota. Misalnya berupa gerbang pintu masuk kota sebagai bentuk batasan wilayah hunian. Sebagaimana prinsip kota layak huni harus memiliki prinsip kemanan, keamanan ini berupa adanya fasilitas kota yang memberikan akses penduduknya berupa fasilitas kesehatan dan kesejahteraan dalam mempertahankan pertumbuhan ekonomi dengan memperhatikan lingkungan.

Al-Qur'an mensyaratkan keaman dan kesejahteraan tercapai dengan jalan iman, keamanan ini tidak hanya bertumpu pada keamanan dari segi fisik dan mental manusia akan tetapi pada kualitas iman manusia yang hidup di kota. Dimana peran iman ini berkaitan dengan sifat manusia sebagai makhluk yang harus taat terhadap aturan Tuhan. Dimana iman yang kuat memicu adanya perbutan manusia berlandaskan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*. Orang yang beriman akan selalu tabah dalam menghadapi ujian meskipun ujian itu berupa limpahan nikmat yang diberikan Tuhan. Dan dalam soal hubungan iman manusia akan merasa optimis dan aman dalam menghantarkan hidup tenang dan hidup dapat berkonsentrasi dalam berusaha, sedangkan dengan ketakwaan meningkatkan nilai kerjasama antar manusia dalam bentuk kebajikan dan tolong-menolong dalam mengelola bumi demi tujuan bersama.

Sesuai dengan harapan dari kota layak huni bahwa kota diharuskan dapat meningkatkan sistem kesempatan hidup menuju kesejahteraan masyarakat. Ini termasuk kesehatan dan pendidikan yang dapat menjangkau kemiskinan serta populasi yang lebih makmur. Selain itu, kota diharuskan mampu memberikan lahan pekerjaan dan penghidupan yang berarti tidak hanya untuk kepentingan pendapatan, tetapi sama-sama sebagai sumber pendapatan dan pemenuhan kebutuhan hidup.

Dalam menuju kota layak huni hal yang paling urgen adalah nilai kenyamanan dari masyarakat kota. Dalam menanggapi ini al-Qur'an memberikan gagasannya "*baldatun tayyibatun wa rabbun gafur*", bahwa kota yang nyaman di mana kota diharapkan mampu memberikan kenyamanan warganya dalam hal konservasi dan pembangunan lingkungan dengan melihat kota yang baik harus memiliki nilai kenyamanan sebagai upaya dalam melestarikan lingkungan dengan memperhatikan aspek tanah dan airnya. Di mana tanah yang baik adalah tanah yang dapat menumbuhkan taman-taman dan tumbuhan. Dengan taman-taman kota akan terlihat estetik dan enak di pandang. Perhatian khusus al-Qur'an terlihat pada sistem pelestarian tanah dengan adanya sistem sanitasi yang sekarang merupakan nilai ukur dari pelestarian lingkungan, sanitasi lingkungan (cara menyehatkan lingkungan hidup manusia terutama lingkungan fisik, yaitu tanah, air, dan udara) sangat dibutuhkan dalam memberikan kesejahteraan masyarakat kota.

Dalam mencapai keamanan dan nyaman ini, al-Qu'an sering kali melibatkan peran Tuhan sebagai pencipta alam dengan segala bentuk sunah-sunah alam, dengan begitu hubungan Tuhan seringkali diikut sertakan dalam pengembangan kualitas hidup manusia di bumi dengan dikaitkan nilai keimanan manusia sebagai tolok ukur dari terbentuknya pribadi manusia sebagai khalifah Tuhan di bumi. Dimana Tuhan akankah memberi berkat kepada penghuni bumi, atau malah memberikan murka kepada penduduk bumi yang tidak beriman dan bertakwa sehingga mereka suka berbuat kerusakan dan keonaran di bumi.

Sebagaimana dalam menjaga lingkungan ini, dalam buku Islam Ramah Lingkunganya karya Nadjamudin Ramli, yang mengambil pendapat dari tafsir al-Misbah M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa terjadinya kerusakan merupakan akibat dari dosa dan pelanggaran yang dilakukan oleh manusia sehingga mengakibatkan gangguan keseimbangan di darat dan di laut. Sebaliknya, ketidak seimbangan itu mengakibatkan siksaan kepada manusia. Semakin banyak kerusakan terhadap lingkungan semakin besar

pula dampak buruknya terhadap manusia. Semakin banyak dan beraneka ragam dosa manusia, semakin parah pula kerusakan lingkungan. Bila terjadi gangguan pada keharmonisan dan keseimbangan alam, maka kerusakan alam terjadi, dan ini kecil atau besar pasti berdampak pada seluruh bagian alam, termasuk manusia baik yang merusak atau pun yang merestui kerusakan itu.⁷

Lebih lanjut, dalam buku *Islam Ramah Lingkungan* yang mengambil keterangan dari M. Quraish Shihab, menegaskan tentang pentingnya etika pengelolaan lingkungan, pengelolaan dalam islam yaitu mencari keselarasan dengan alam sehingga manusia tidak hanya memikirkan kepentingan dirinya sendiri tetapi menjaga lingkungan hidup dari kerusakan. Setiap kerusakan lingkungan haruslah dilihat sebagai perusakan terhadap dirinya sendiri. sikap ini, berbeda dengan sikap sebagian teknokrat yang memandang alam sebagai alat untuk mencapai tujuan konsumtif.⁸

Perlu ditambahkan, bahwa dari tujuan kota layak huni ini mensyaratkan juga peran aktif pemerintah dan masyarakat dalam memegang kendali peranan kota menuju penataan kota yang terpadu dan sesuai dengan kebutuhan rakyat. Sebagaimna pemahaman tentang *good governance* dimana pemerintah dan masyarakat ikut aktif dalam membangun kota, meskipun pada dasarnya kekuasaan berada ditangan masyarakat akan tetapi pengaturannya dilakoni oleh pemerintah.

Secara tersirat al-Qur'an memberikan penjelasan bahwa penataan kota yang diharapkan adalah di mana kota dengan peran politiknya yang tak lain adalah pemimpin. Pemimpin yang memegang kendali wilayahnya diharapkan mampu ununtuk memberikan pelayanan bagi warganya. Bukan berarti semua beban kesejahteraan rakyat dipangkukan kepada pemimpin akan tetapi masyarakat diharuskan berperan aktif dalam menuju

⁷ Nadjamudin Ramly, *Islam Ramah Lingkungan (Konsep Dan Strategi Islam Dalam Pengelolaan, Pemeliharaan Dan Penyelamatan Lingkungan)*, Grafindo Khazanah Ilmu, Jakarta: 2007. hal. 20

⁸ *Ibid.*, 27

kesejahteraan bersama. Pemimpin yang baik ini sesuai pandangan dari al-Qur'an adalah pemimpin tidak memikirkan kebutuhan pribadinya tapi lebih memikirkan kebutuhan rakyatnya. Pemimpin yang tidak serakah dan pongah terhadap kekuasaan dan kejayaan. Pemimpin yang tidak melakukan makar terhadap rakyatnya demi kekuasaan dan kedigdayaannya. Pelestarian lingkungan di mana peran masyarakat dan pemimpin ini harusnya ketika sudah mengkonsusmsi penghasilan dari lingkungan diharapkan juga melakukan pembaruan dengan mengadakan perbaikan, bukan hanya membiarkannya begitu saja yang nantinya berdampak pada ketidak stabilan lingkungan dan berakibat bencana alam yang akan terjadi.

Dalam bentuk penataan kota, di mana kota-kota yang dibangun harusnya terbubung dengan kota lain dengan terhubungnya ini diharapkan kota dapat memberikan pelayanan kepada pengunjung dengan diperlihatkannya kenyamanan kota dari bentuk fisik kota berupa taman-taman dan penghijauan sebagai nilai estetis kota dan keperluan dalam perhubungan ekonomi antar kota. Dengan terhubungnya kota satu dengan kota yang lain diharapkan dapat memberikan jalur perekonomian yang efektif sebab dengan jalur ini roda perekonomian dapat berjalan.

Senada dengan pendapat yang oleh Rukmanto dengan mengambil pemikiran Alan Dacon (2002, 4 *persepective on walfare*), berpendapat bahwa mental kesejahteraan suatu negara atau kota, dimana kehidupan suatu masyarakat dengan pemerintahnya yang bertanggung jawab menjamin bahwa setiap warganya menerima pendapatan minimum dan mempunyai akses sebesar mungkin yang ia mampu meraih (untuk memenuhi kebutuhan hidpunya) pada bidang perawatan kesehatan, perumahan, pendidikan dan pelayanan sosial personal melalui berbagai macam layanan sosial (social servise).⁹

⁹ Isbandi Rukminto Adi, *Kesejahteraan Sosial: Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial Dan Kajian Pembangunan*, Rajawali Pers, Jakarta: 2013. hal. 248

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Upaya terakhir dalam penulisan ini adalah menyimpulkan atau menjawab pokok permasalahan di atas sebagai berikut:

1. Kota Layak Huni Menurut al-Qur'an

Kota layak huni dari pandangan al-Qur'an ada 3 poin penting sebagai syarat kota dapat diidentifikasi sebagai kota yang layak huni. **Pertama**, Kota yang mampu memberikan rasa aman, kota aman ini diistilahkan dengan ungkapan *balad amiin, masalan qaryatan kanat 'aminatan mu'tmainatan*. Terpenuhinya rasa aman; kota yang terlepas dari serangan musuh, peperangan, kelaparan, dan perampokan, rizki yang banyak datang kepadanya dari seluruh negeri. Selain itu ditambahkan bahwa kota yang aman terikat dengan iman yang baik dan haq, karena dengan iman manusia akan selalu merasa diawasi oleh Tuhan dan bersyukur terhadap berkat, rahmat dan nikmat-Nya dengan balasan kita beribadah dan ke-taatan kepada rasul yang membawa hukum Tuhan. **Kedua**, Kota yang memberikan kenyamanan, kota yang nyaman diistilahkan dengan *al balad at tayyib* kebalikannya ialah *baladun mayyitun*, kota nyaman ini dimaksudkan ialah kota yang tanahnya subur dan dapat menumbuhkan taman-taman dan buah-buahan serta penghijauan lainnya. Kota yang tidak nyaman itu adalah *baladun mayyitun*, di mana kota yang tidak adanya penghijuan seperti yang ada pada kota nyaman, berarti bahwa kota mati di dalamnya tidak ada taman-taman dan penghijuan. Meskipun ada tapi sedikit dan sulit untuk tumbuh. al-qur'an menunjukka kota nyaman itu tergantung pada pengolahan lahan di mana dapat dilihat bahwa kota yang memeperhatikan lingkungan dengan adanya taman-taman, tumbuhan dan tanaman sebagai bahan untuk penghijauan dan mendapatkan rizki tergantung dari pemanfaatan tanah dan air. Selain itu pula dengan penghijuan akan dapat memberikan dampak kesehatan

bagi penduduknya serta kesejahteraannya terjaga **Ketiga**. Tata ruang kota, melihat ayat yang berbunyi “*Wa ja’alnā bainahum wa baina al qurā dan wa inna adkhulu hazīhi al qaryah*”. Penataan kota yang dapat menghubungkan dengan kota lain serta dibuatkannya batasan terhadap wilayah kota. Dalam penjelasan pemimpin dapat dilihat dari ungkapan “*inna al mulūk iżā dakhalū qaryatan afsadūhā wa ja’alū ‘a’izzatan ahlihā āzilatan*”. Kata *afsad* ini menjadi kunci dari penataan kota yang baik. Dimana kota yang baik adalah kota yang didalamnya tidak terdapat kerusakan dan pembinasaaan. Kerusakan kota terpengaruh oleh pemimpin yang pongah dan sombong, Terpedayanya pemimpin dengan adanya kenikmatan dan kekuasaan yang membuat mereka terlena dan lupa. Pemimpin yang membanggakan kekuatan, kekayaan, keperkasaan dan keluarga mereka. Pemimpin yang tidak lebih mengutamakan bagi kaumnya untuk anti kekerasan. Pemimpin yang tidak menerima dakwah islam dengan tidak mematuhi perintah rasul dari sisi hukum Tuhan. Sehingga dengan adanya pemimpin yang baik akan terciptanya kehidupan yang aman, nyaman, dan baik dengan pengampunan tuhan.

2. Relevansi Kota Layak Huni Terhadap Kota-Kota Modern

Disini al-Qur’an menilai kota layak huni dilihat dari segi fisik dan non-fisik kota: **Pertama**, melihat aspek non-fisik (hubungan sosial dan kegiatan ekonomi) kota, ini terlihat al-Qur’an mensyaratkan kota harus memberikan rasa aman dan nyaman terhadap penghuninya. Rasa aman: memberikan pengertian adanya pertahanan dan pemenuhan kebutuhan melalui rizki dengan ditambahkan iman yang haq sebagai bentuk rasa takut kepada Tuhan dengan berlandaskan bahwa lingkungan haruslah dijaga bukan hanya untuk mengkonsumsinya tanpa ada pelestariannya. Rasa nyaman: memberikan penjelasan diharuskan kota dapat mengelola tanah dengan pemanfaatan airnya. Tanah yang baik adalah tanah yang dapat menyuburkan tumbuhan. Sehingga berakibat pada nilai kesehatan, kesejahteraan dan estetika kota.

Dari kedua syarat diatas, untuk mendapatkan kelayakan hidup dari rasa aman dan nyaman, dengan memperhatikan lingkungan dalam kehidupan manusia dalam kota bermanfaat bagi kesehatan dan pemenuhan kebutuhan biologis. Misalnya dengan taman-taman dan penghijauan ini banyak memberikan manfaat terutama mengatasi bencana dan polusi sehingga mengajarkan masyarakat untuk hidup sehat dan hidup sejahtera. Disamping juga berfungsi sebagai bahan dalam pemenuhan kebutuhan dengan menjual bahan-bahan pokok seperti buah-buahan dan hasil pertanian lainnya.

Kedua, aspek fisik kota (fasilitas sarana-prasarana dan tata kota), ini terlihat dalam peraturan pemerintah dan peran aktif masyarakat dalam penataan kota yang terpadu. Yang secara modern ada kaitanya dengan istilah *good governance* (kekuasaan ada ditangan rakyat, nemun pengaturannya berasal dari pemerintahan diberbagai tingkat). Pendangan al-Qur'an terhadap pemimpin yang baik adalah pemimpin tidak memikirkan kebutuhan pribadinya tapi lebih memikirkan kebutuhan rakyatnya. Pemimpin yang tidak serakah dan pongah terhadap kekuasaan dan kejayaan. Pemimpin yang tidak melakukan makar terhadap rakyatnya demi kekuasaan dan kedigdayaannya. Pemimpin yang memperhatikan keberlangsungan lingkungan. al-Quran juga menambahkan terhadap penataan kota, dimana bangunan kota harusnya terbubung dengan kota-kota lain sehingga memudahkan akses terhadap penghuninya serta adanya batasan sebagai identitas dari wilayah kota.

B. Saran-Saran

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan gagasanm konsep kota layak huni menurut pemahaman al-Qur'an yang diambil dari penafsiran ayat-ayat *balad, qoryah dan madīnah*, relevansinya terhadap kota modern saat ini adalah untuk memperkaya wawasan tentang topik perencanaan kota dalam pandangan al-Qur'an.

Namun demikian, cakupan dan uraian studi ini masih sangat terbatas dan jauh dari sempurna. Hanya mengkaji penafsiran ayat-ayat term *balad, qaryah dan madīnah* dengan dihubungkan konsep kota layak huni sehingga memungkinkan untuk pengembangan lebih lanjut, yang dapat disarankan sebagai berikut: *Pertama*, mungkin akan lebih menarik lagi jika penelitian selanjutnya menjelaskan bukan hanya mengambil ayat akan tetapi kajian kajian kritis hadis seperti penataan kota terkait ilmu arsitektur menurut islam (penataan kota menurut islam).

Kedua, penelitaian yang lebih lanjut diharapkan menghadirkan pemahaman yang lebih mendalam tentang perencanaan dan pelestarian lingkungan hidup dalam konteks kota layak huni yang bukan hanya mengambil penafsiran term *balad, qaryah dan madīnah*.

C. Penutup

Puji syukur penyusun panjatkan kehadiran Allah Swt, Tuhan yang telah memberikan rahamat, taufik dan hidayah-Nya maka penyusun dapat menyelesaikan tugas skripsi ini dengan lancar. Tidak lupa shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda rasul kita Nabi Muhammad Saw.

Penyusun menyadari sepenuhnya, bahwa skripsi ini tentunya masih banyak kekurangan dan keterbatasan di dalamnya, dikarenakan lemahnya diri penyusun dalam proses penyusunannya. Untuk itu, penyusun sangat mengharapkan kritik, saran, dan masukan yang membangun agar lebih meningkatkan kualitas penyusun skripsi ini ke depannya. Namun, penulis tetap berharap semoga dengan skripsi yang tidak sempurna ini, sedikit banyak dapat memberikan kontribusi ilmiah maupun akademik bagi diri penyusun pada khususnya, serta bagi para pembaca dan kalangan akademisi pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdilah, Mujiono, *Fikih Lingkungan (Panduan Spiritual Hidup Berwawasan Lingkungan)*, Cet I, Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, Yogyakarta: 2005.
- Abraham, M. Francis, *Persepectives On Modernization: Toward A General Theory Of Third Worid Development (Modernisasi Di Dunia Ketiga Suatu Teori Umum Pembangunan)*, Terj. M. Rusli Karim, Tiarawacana, Yogyakarta: 1991.
- Adi, Isbandi Rukminto, *Kesejahteraan Sosial: Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial Dan Kajian Pembangunan*, Rajawali Pers, Jakarta: 2013.
- Ahmad, Zainal Abidin, *Membangun Negara Islam*, Pustaka Iqra, Yogyakarta: 2001.
- Al-Husain, Abi Al-Qāsim, *Al-Mufradātu Fī Garībi Al-Qur'ān*, Maktabah Nazar Mustafa Al-Bani, Juz I-II, tt.
- Alikodra, Hadi S., *Konservasi Sumberdaya Alam Dan Lingkungan (Pendekatan Ecosophy Bagi Penyelamatan Bumi)*, Gadjah Mada University Prees, Yogyakarta: 2012.
- Al-Marāghi, Aḥmad Muṣṭafa, *Tafsir Al-Marāghi*, (Ed). Basil Uyun al-Sud, Dar al-Kotob al-Ilmiyah, Beirut: 2006.
- Asy'ari, Sapari Imam, *Sosiologi Kota Dan Desa*, Cet I, Usaha Nasioanl, Surabaya: 1993.
- Azizy, Qodri, *Membangun Fondasi Ekonomi Umat (Meneropong Prospek Berkembangnya Ekonomi Islam)*, Cet I, Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2004.
- Bagio, Anthony G. dan Bharat Dahiya, *Urban Environment And Infrastructure: Toward Livable Cities*, World Bank, Waisngton: 2004.
- Baidan, Nasruddin, *Metodelogi Penafsiran al-Qur'an*, Cet I, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta: 1998.
- Baqi, Muhammad Fu'ād 'Ab dul, *al-Mu'jam al-Mufahras li alfaz al-Qur'an al-Karim*, Dar al-Fikr, Beirut: 1981.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Qomari, Solo: 2007.

- Departemen Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, Cet I, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Jakarta: 2009.
- Djunaedi, Achmad, *Proses Perencanaan Wilayah Dan Kota*, Gadjah Mada University Prees, Yogyakarta: 2012.
- Douglass, Mike and Ooi Giok Ling, "*Industrializing Cities And The Environment In Pacific Asia: Toward A Policy Framework And Agenda For Action*", 2000.
- Ee, Cristina Oon Khar Dan Khoo Suet Leng, *Geografia Online Malaysian Journal Of Society And Sapace (Issues And Challengs Of Livable City And Creative City : The Chase Of Penag, Malaysia)*, 2014.
- Evers, Hans Dieter, *Sosiologi Perkotaan: Urbanisasi Dan Sengketa Tanah Di Indonesia Dan Malaysia*, Cet 3, LP3ES, Jakarta: 1986.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Jilid I, Andi Offset, Yogyakarta: 1995.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz I, Pustaka Panjimas, Jakarta: 1982.
- Hauser, Philip M., at.all. *Population And The Urban Future (Penduduk Dan Masa Depan Perkotaan)*, Terj. Masri Maris. Sri Pamoedjo Rahardjo, Midas Surya Grafindo, Jakarta: 1985.
- Hidayat, Komarudin Dan Ahmad Gauf AF, *Islam Negara Dan Civil Society (Gerakan Dan Pemikiran Islam Kontemporer)*, Paramadina, Jakarta: 2005.
- Irwan, Zoer'aini Djamal, *Tantangan Lingkungan Dan Lansekap Hutan Kota*, Bumi Aksara, Jakarta: 2005.
- Ismail, Asep Usman, *Al-Qur'an Dan Kesejahteraan Sosial (Sebuah Rintisan Membangun Paradigma Sosial Islam Yang Berkeadilan Dan Berkesejahteraan)*, Lentera Hati, Tangerang: 2012.
- Kholil, Munawir, *Al-Qur'an Dari Masa Ke Masa*, CV. Ramdhani, Semarang: tt.
- Mahadjir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bayu Idra Grafika, Yogyakarta: 1996.
- Mirsa, Rinaldi, *Elemen Tata Ruang Kota*, Cet I, Graha Ilmu, Yogyakarta: 2012.
- Muzairi, *Filsafat Umum*, Teras, Yogyakarta: 2009.
- Nurdin, Ali, *Qur'anic Society (Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an)*, Erlangga PT Gelora Akasara Pratama, Jakarta: 2006.

- Putro, Bernardus Djono, at.all, *Indonesia Most Livable City Index*, ttp, 2009.
- Ramly, Nadjamudin, *Islam Ramah Lingkungan (Konsep Dan Strategi Islam Dalam Pengelolaan, Pemeliharaan Dan Penyelamatan Lingkungan)*, Grafindo Khazanah Ilmu, Jakarta: 2007.
- Sanusi, Shalahuddin, *Integrasi Umat Islam (Pola Pembinaan Kesatuan Ummat Islam)*, Iqamatuddin, Bandung: 1967.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan Dan Kerasian Al-Qur'an)*, Lentera Hati, Jakarta: 2002.
- Sjadzali, Munawir, *Islam Dan Tata Negara (Ajaran, Sejarah Dan Pemikiran)*, Edisi 5, UI-Press, Jakarta: 1993.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Rajawali, Jakarta: 1996.
- Timmer, Vanessa Dan Nola Kate Seymoar, *The World Urban Forum 2006 (Vancouver Working Group Discussion Paper: Livable City)*, Majesty the Queen in Right of Canada and the International Centre for Sustainable Cities 2004, Canada: 2005.
- Ulama'i, A. Hasan Asy'ari (ed), *Pedoman Penulisan Skripsi*, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, Semarang: 2013.
- Yunus, Hadi Sabari, *Megapolitan (Konsep, Problematika Dan Prospek)*, Cet I, Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2006.
- Zahnd, Markuz, *Perancangan Kota Secara Terpadu; Teori Perancangan Kota Dan Penerapannya*, Kanisius, Yogyakarta: 1999.
- Zakaria, Abdul Hadi, *Sejarah Lengkap Kota Makkah Madinah*, Diva Press, Yogyakarta: 2014.
- Zulkifli, Arif, *Dasar-Dasar Ilmu Lingkungan*, Salemba Teknika, Jakarta: 2014.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Kota> diakses 11-03-2015, Pukul 18.30

http://id.wikipedia.org/wiki/Makhluk_hidup diakses 22-03-2015, Pukul 13.40

<http://kbbi.web.id/kosmopolitan> diakses, 01-02-2015, Pukul 15.30

<https://missgayatripw.wordpress.com/2012/03/08/konsep-livable-city/> diakses 1-02-2015, Pukul 20.00

BIODATA

Nama : Muhammad Aris Setiawan

Tmpt/ Tgl Lahir : Demak, 18 Maret 1993

Alamat Asal : Kalisari Krajan Selatan, RT/RW 005/004, Kec.
Sayung, Kab. Demak

Alamat Email : Ariezvssyafaah@gmail.com

Pendidikan Formal

1. SDN – 01 Kalisari Kec. Sayung, Kab. Demak, Lulus tahun 2005
2. MTs Al-Wathoniyyah Semarang, Lulus tahun 2008
3. MA Al-Wathoniyyah Semarang, Lulus tahun 2011
4. Fakultas Ushuluddin, UIN Walisongo Semarang, Lulus tahun 2015

Pendidikan Nonformal

Ma'had Tafsir Wa Sunnah Al-Itqon, Gugen Tlogosari Wetan Kab.
Semarang



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
WALISONGO**

Jl. Walisongo No. 3 - 5 Telp. (024) 7624334, 7604554 Fax. 7601293 Semarang 50185

S E R T I F I K A T

Nomor : In.06.0/R.3/PP.03.1/3177A/2011

Diberikan kepada :

Nama :
NIM :
Fak./Jur./Prodi :

telah mengikuti Orientasi Pengenalan Akademik (OPAK) Tahun Akademik 2011/2012 dengan tema
" **MENEGUHKAN KOMITMEN MAHASISWA DALAM MENGEMBAN AMANAT RAKYAT** "

yang diselenggarakan oleh

IAIN Walisongo Semarang pada tanggal 08 - 12 Agustus 2011 sebagai, "PESERTA" dan dinyatakan :

L U L U S

Demikian sertifikat ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 12 Agustus 2011

An. Rektor
Pembantu Rektor III



Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, MA
NIP. 19560624 198703 1002

Ketua Panitia



Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag
NIP. 19720315 199703 1002



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang 50185 telp/fax. (024) 7615923 email: lppm.walisongo@yahoo.com

PIAGAM

Nomor : In.06.0/L.1/PP.06/1152/2014

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : MUHAMMAD ARIS SETIAWAN

NIM : 114211008

Fakultas : Ushuluddin

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-63 tahun 2014 di Kabupaten Batang dengan nilai :

.....84..... (.....4,0 / A.....)

Semarang, 2 Desember 2014

A.n. Rektor,
Ketua,



Dr. H. Sholihan, M. Ag.
NIP. 19600604 199403 1 004